

# **METODOLOGI STUDI ISLAM**

**Oleh:  
Dr. Nurliana Damanik, M.Ag.**

**CV. Prokreatif**

# **METODOLOGI STUDI ISLAM**

## **Penulis:**

Dr. Nurliana Damanik, M.Ag.

## **Editor:**

Nurur Risky Aulia Dalimunthe, M.Pd

Paisal Siregar, M.Sos

## **ISBN:**

978-623-5379-97-5

## **Tata Letak dan Desain Sampul**

Tim Prokreatif

## **Penerbit:**

CV. Prokreatif

**Anggota IKAPI No. 059/SUT/2021**

Perumahan Mansyur USU Regency Blok A4

Medan, Sumatera Utara

Web : [www.penerbit.prokreatif.com](http://www.penerbit.prokreatif.com)

Instagram : @pro\_kreatif

E-mail : [cv.prokreatif@gmail.com](mailto:cv.prokreatif@gmail.com)

Cetakan Pertama, Mei 2023

x+165 halaman, 15,5 x 23 cm

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur kepada Allah swt., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan diktat ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah melakukan pencerahan dan perbaikan terhadap umat manusia. Semoga semangat yang dimilikinya masih tetap hadir di kalangan pengikutnya.

Buku dengan judul Metodologi Studi Islam ini ditulis untuk membantu mahasiswa lebih mudah mempelajari dan memahami mata kuliah Metodologi Studi Islam yang penulis asuh. Metodologi Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang baru berkembang, yang sangat strategis dalam membantu disiplin ilmu lain. Di antara disiplin ilmu yang sangat terbantu oleh disiplin ilmu MSI, yaitu mata kuliah Antropologi, Perkembangan Kebudayaan, Titik Singgung Antar Budaya dan Agama, Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan dan Tafsir. Tafsir sangat terbantu oleh disiplin ilmu MSI karena MSI dengan metodologi yang dikenalkannya dapat membentuk model-model Tafsir, di samping model-model Tafsir yang sudah ada. Sehingga Tafsir menjadi lebih dinamis. Secara sosiologi, MSI dapat membantu para ahli yang telah menggunakan model metodologi lain dalam memahami Islam, bersikap lebih toleran dalam berhadapan dengan komunitas lain yang tidak sepaham dengannya.

Sejatinya, Metodologi Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji Islam secara integral dan komprehensif. Sehingga akan mengantarkan para pengkaji Islam menuju *Islam Rahmatan Lil'alamin* (Rahmat Sekalian Alam).

Secara jujur diketahui bahwa penulisan diktat ini tidak akan selesai tanpa partisipasi dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga diktat ini dapat terselesaikan.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis berserah diri. Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas agar diberikan balasan kebaikan oleh Allah swt. Amin.

**Medan, 15 Januari 2023**

**Penulis,**

**Nurliana Damanik, M.Ag.**

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENULIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>MEMAHAMI MAKNA METODOLOGI STUDI ISLAM..</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Pengertian Metodologi Studi Islam .....	2
B. Pradigma dan Pendekatan .....	3
C. Ruang Lingkup Metodologi Studi Islam.....	4
D. Urgensi Mempelajari Metodologi Studi Islam.....	4
E. Objek Pembahasan Metodologi Studi Islam .....	7
F. Manfaat Mempelajari Metodologi Studi Islam .....	8
G. Pengembangan Ilmu Keislaman.....	11
H. Kesimpulan .....	12
<b>BAB II .....</b>	<b>14</b>
<b>EPISTIMOLOGI ISLAM .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Epistimologi Islam .....	14
B. Ruang Lingkup Epistimologi Islam .....	18
C. Sumber Pengetahuan .....	21
D. Kriteria Kebenaran Dalam Epistimologi Islam .....	22
E. KESIMPULAN .....	25

<b>BAB III</b> .....	<b>27</b>
<b>ISLAM DAN AGAMA-AGAMA</b> .....	<b>27</b>
A.    Pendahuluan .....	27
B.    Islam dan Agama-Agama .....	28
C.    Signifikansi Studi Islam .....	33
D.    Pertumbuhan Studi Islam di Dunia .....	37
E.    Kesimpulan.....	40
<b>BAB IV</b> .....	<b>42</b>
<b>PERAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA</b> ....	<b>42</b>
A.    Pendahuluan .....	42
B.    Pengertian Tauhid.....	43
C.    Definisi Ilmu.....	46
D.    Hubungan Tauhid dengan Ilmu Pengetahuan .....	48
E.    Paradigma Ilmu-ilmu Islami.....	50
F.    Paradigma Ilmu Eksakta.....	54
G.    Perkembangan Teknologi Dunia dan Islam Masa Kini .....	55
<b>BAB V</b> .....	<b>56</b>
<b>ISLAM DAN KEBUDAYAAN ISLAM</b> .....	<b>56</b>
A.    Pendahuluan .....	56
B.    Kebudayaan: Pengertian, Unsur, dan Fungsi .....	57
C.    Islam dan Kebudayaan Islam .....	61
D.    Islam dan Kebudayaan Arab Pra-Islam.....	66
E.    Golongan Ahli Waris.....	71
<b>BAB VI</b> .....	<b>72</b>
<b>ISLAM DAN KEBUDAYAAN INDONESIA</b> .....	<b>72</b>

A.	Pendahuluan .....	72
B.	Islam dan Kebudayaan Indonesia.....	73
C.	Islam dan Kebudayaan Jawa .....	74
D.	Islam dan Kebudayaan Melayu .....	77
<b>BAB VII.....</b>		<b>80</b>
<b>AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA ISLAM.....</b>		<b>80</b>
A.	Pendahuluan .....	80
B.	Al-Qur'an Sebagai Firman Allah .....	84
C.	Ulum Al-Qur'an dan Tafsir.....	85
<b>BAB VIII.....</b>		<b>94</b>
<b>HADIS DAN IJTIHAD.....</b>		<b>94</b>
A.	Pendahuluan .....	94
B.	Pengertian Hadis .....	95
C.	Sejarah Pertumbuhan Hadis (Rasul/Sahabat).....	96
D.	Beberapa Istilah Seputar Hadis .....	98
E.	Dasar-Dasar Ijtihad .....	103
F.	Fungsi Hadis.....	105
<b>BAB IX.....</b>		<b>108</b>
<b>RITUAL DAN INSTITUSI ISLAM.....</b>		<b>108</b>
A.	Pendahuluan .....	108
B.	Pengertian Ritual .....	109
C.	Ritual Dalam Perspektif Sosiologi .....	110
D.	Ritual Dalam Agama Islam .....	113
E.	Institusi .....	115
F.	Fungsi Dan Unsur-Unsur Institusi.....	119

G. Institusi Islam .....	121
<b>BAB X.....</b>	<b>125</b>
<b>BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI AGAMA .....</b>	<b>125</b>
A. Pendahuluan .....	125
B. Pendekatan Teologis/Normatif.....	126
C. Pendekatan Antropologis .....	128
D. Pendekatan Sosiologis.....	133
<b>BAB XI .....</b>	<b>144</b>
<b>ISLAM, MORAL, DAN KEMANUSIAAN .....</b>	<b>144</b>
A. Pendahuluan .....	144
B. Islam dan Moral.....	145
C. Tujuan Nabi Muhammad Diutus .....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>





# **BAB I**

## **MEMAHAMI MAKNA METODOLOGI STUDI ISLAM**

### **A. Pendahuluan**

Studi Islam (*Islamic Studies*) adalah salah satu studi yang mendapat perhatian di kalangan ilmuwan. Jika ditelusuri secara mendalam, tampak bahwa studi Islam mulai banyak dikaji oleh para peminat studi agama dan studi-studi lainnya. Dengan demikian, studi Islam layak untuk dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu favorit. Artinya, studi Islam telah mendapat tempat dalam percaturan dunia ilmu pengetahuan.

Islam sebagai agama ajaran-ajaran tidak hanya mencakup persoalan yang transendental akan tetapi mencakup pula berbagai persoalan seperti ekonomi, sosial, budaya, dan dimensi-dimensi lain dalam kehidupan manusia. Jika tinjau dari perkembangan Islam masa awal telah

mengalami perkembangan, terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural. Perkembangan tersebut dapat diamati dari praktik-praktik keagamaan di berbagai wilayah Islam, di mana antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain berbeda-beda dalam praktik sosial keagamaan, sehingga benang merah yang memisahkan antara wilayah agama, dan wilayah-wilayah social dan budaya yang telah menyatu dengan agama itu sendiri, menjadi tidak jelas. Islam seperti agama-agama lainnya pada level historis empiris sarat dengan berbagai kepentingan yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri

## **B. Pengertian Metodologi Studi Islam**

Metodologi Studi Islam adalah cara untuk melakukan pengkajian ilmu secara komprehensif secara utuh. Yakni mempelajari Islam secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang. Istilah metodologi studi Islam digunakan ketika seorang ingin membahas kajian-kajian seputar ragam metode yang biasa digunakan dalam studi Islam. Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran yang sedang dikaji. Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan dan *Logos* artinya Ilmu, sedangkan secara Semantik, Metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Dengan kata lain Metodologi adalah Ilmu tentang metode-metode yang mengkaji atau membahas mengenai bermacam-macam Metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat atau serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya. Secara sederhana metode adalah memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau penelitian akan

---

<sup>1</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islamiyah*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 90

memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian.<sup>2</sup>

## **B. Paradigma dan Pendekatan**

### **a. Paradigma**

Paradigma merupakan suatu cara pandang, cara memahami, cara menginterpretasi, suatu kerangka berpikir, dasar keyakinan yang memberikan arahan pada tindakan. Dalam penyelesaian masalah, peneliti diharuskan melihat dari sudut pandang yang mampu dilakukan oleh peneliti tersebut.

Menurut catatan Ari Fakhri istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh mode of thought atau mode of inquiry tertentu yang menghasilkan mode of knowing yang efektif. Kemudian definisi tersebut dipertegas oleh Friedrichs sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.

### **b. Pendekatan**

Pendekatan adalah suatu disiplin ilmu yang di jadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, Jakarta, 1985, hlm.1.

## C. Ruang Lingkup Metodologi Studi Islam

Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi sisi:

1. Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya.
2. Sebagai gejala budaya, yang berarti seluruh yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
3. Sebagai interaksi social, yaitu realitas umat Islam.

Bila Islam dilihat dari tiga sisi, maka ruang lingkup studi Islam dapat dibatasi pada tiga sisi tersebut. Oleh karena sisi doktrin merupakan suatu keyakinan atas kebenaran teks wahyu, maka hal ini tidak memerlukan penelitian di dalamnya.<sup>3</sup>

## D. Urgensi Mempelajari Metodologi Studi Islam

1. *Umat Islam saat ini berada dalam kondisi problematic*

Umat Islam pada saat ini berada pada masa yang lemah dalam segala aspek kehidupan social budaya yang mana harus berhadapan dengan dunia modern yang serba praktis dan maju. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh terjebak pada romantisme, artinya menyibukkan diri untuk membesar-besarkan kejayaan masa lalu yang terwujud dalam sejarah Islam, sementara saat ini Islam masih silau menghadapi

---

<sup>3</sup>Atho Mudzahar, Pendekatan Studiu Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.hlm.11

masa depannya. umat Islam memang berada dalam suasana problematic.

Jika sekarang umat Islam masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam hasil penafsiran ulama terdahulu yang dianggap sebagai ajaran yang mapan dan sempurna serta paten , berarti mereka memiliki intelektual sebatas itu saja yang pada akhirnya menghadapi masa depan suram.

Oleh karena itu, di sinilah pentingnya studi Islam yang dapat mengarahkan dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran agama Islam yang merupakan warisan ajaran yang turun temurun agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan dunia modern dengan tetap berpegang pada sumber ajaran Islam yang murni dan asli, yaitu al-quran dan As sunnah. Studi Islam juga dapat diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam agar tetap menjadi seorang muslim sejati yang hidup dalam dan mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era global sekarang.

Maraknya aliran-aliran baru mengindikasikan adanya kebutuhan besar terhadap agama yang benar-benar bisa memenuhi kebutuhan rohaniah perubahan masyarakat akibat modernisme, globalisme dan tahap era post industri yang menyebabkan krisis kemanusiaan serta kurangnya pengetahuan tentang agamalah yang menjadi pangkal-pangkal utama munculnya berbagai macam aliran tersebut. Penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak akan terjadi jika manusia khususnya umat Islam memahami dan menguasai metodologi studi agama, yang dalam hal ini adalah metodologi studi Islam.

## 2. *Islam dan peradabannya*

Perkembangan IPTEK telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia. Dunia tampak sebagai suatu system yang saling memiliki ketergantungan. Oleh karenanya, umat manusia tentunya membutuhkan aturan, norma serta pedoman dan pegangan hidup yang dapat diterima oleh semua bangsa.

Umat manusia dalam sejarah peradaban dan kebudayaannya telah berhasil menemukan aturan, nilai, norma sebagai pegangan dan pedoman yang berupa: agama, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat manusia pada masa yang serba canggih semakin menjadikan manusia-manusia modern kehilangan identitas serta kemanusiaannya (sifat-sifat manusiawinya).

Islam, sebagai agama yang *rahmatullah lil 'alamin*, tentunya mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Akan tetapi umat Islam sendiri saat ini berada dalam situasi yang serba problematic.

Kondisi kehidupan social budaya dan peradaban umat Islam dalam keadaan lemah dan tidak berdaya berhadapan dengan budaya dan peradaban manusia dan dunia modern. Di sinilah urgensi nya studi Islam, yaitu untuk menggali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni, dan yang bersifat manusiawi. Dari situlah kemudian dididikkan dan ditransformasikan kepada generasi penerusnya yang bisa menawarkan alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia dalam dunia modern.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Ibid., hal. 28-31

## **E. Objek Pembahasan Metodologi Studi Islam**

Islam sebagai agama tidak datang ke dalam “ruangan” dan kondisi yang kosong. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi dan praktik-praktik kehidupan. Masyarakat saat itu bukan tanpa ukuran moralitas tertentu, namun sebaliknya inheren di dalam diri mereka standar nilai dan moralitas. Kemudian Dalam perjalanan panjang Islam, Islam mengalami asimilasi, perkembangan-perkembangan akibat adanya berbagai macam pemahaman yang dikembangkan oleh para tokoh-tokoh agama, ulama, pemikir-pemikir Islam.

Dalam istilah Komarudin Hidayat Wahyu ketika dilangit bersifat maskulin (tunggal), namun ketika membumi bersifat feminis. Hal ini berarti bahwa penafsiran terhadap wahyu al-Qur’an mengalami perkembangan tidak hanya tekstual tetapi memahami wahyu al-Qur’an secara kontekstual.

Oleh sebab itu, Obyek kajian dalam Islam tidak hanya membahas tentang persoalan transendental namun membahas hal lain yang menyangkut persoalan-persoalan ketika agama membumi. Berikut obyek kajian dalam studi Islam:

1. Komunitas setiap tradisi memiliki suatu komunitas keagamaan (gereja, masjid, ummah) yang memiliki beragam cabang dan yang membawa umat beriman ke dalam suatu konteks global.
2. Ritual yang dapat dipahami dalam tiga aspek: penyembahan yang terus menerus, sakramen, dan upacara-upacara. Sakramen biasanya berkaitan dengan perjalanan kehidupan yang luar biasa, kelahiran, inisiasi (upacara tapabrata), perkawinan dan kematian. Upacara-upacara sering merayakan tanggal kelahiran atau peristiwa-peristiwa besar lainnya dari kehidupan tokoh-tokoh-tokoh

besar seperti Yesus, Musa, Muhammad, Krishna dan Budha. Aktivitas penyembahan, sangat beragam dari segi frekuensi, watak, dan signifikansinya namun seluruh agama memilikinya.

3. Etika seluruh tradisi memiliki keinginan mengonseptualisasikan dan membimbing ke arah kehidupan yang baik, dan semua menyepakati persoalan-persoalan dasar seperti keharusan menghindari kebohongan, mencuri, pembunuhan, membawa aib keluarga, mengingkari cinta. Tradisi-tradisi monoreistik menyerukan agar mencintai manusia dan Tuhan, sedang tradisi-tradisi timur lebih cenderung menyerukan concernetis kepada alam.
4. Ketertiban social dan politis: komunitas-komunitas keagamaan merasa perlu terlibat dalam masyarakat yang lebih luas untuk mempengaruhi, mereformasi, atau beradaptasi dengannya kecuali jika agama dan masyarakat saling terpisah seperti dalam agama-agama primal.

## **F. Manfaat Mempelajari Metodologi Studi Islam**

Untuk memahami Islam (menggali ajaran Islam) secara substantif sehingga ajaran Islam mampu menjadi solusi alternatif dalam segala situasi dan kondisi (*shalih li kulli zaman wa makan*). Pentingnya Metodologi sebagai faktor fundamental dalam renaissans, bahkan dikatakan yang menyebabkan stagnasi dan kemajuan adalah bukan karena

ada atau tidaknya orang genius, melainkan karena metode penelitian dan cara melihat sesuatu.

Maka metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam berbagi cabang ilmu pengetahuan. Sehingga menurut Mukti Ali, Metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu.

Oleh karena itu, metode memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan dan kemunduran. Demikian pentingnya metodologi ini, Mukti Ali mengatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi dan masa kebodohan atau kemajuan bukanlah karena ada atau tidak adanya orang-orang yang genius, melainkan karena metode penelitian dan cara melihat sesuatu. Untuk melihat ini kita dapat mengambil contoh yang terjadi pada abad keempat belas, lima belas dan enam belas Masehi. Aristoteles (384-322 SM.) sudah barang tentu jauh lebih genius dari Francis Bacon (1561-1626 dan Plato (366-347 SM.) adalah lebih genius dari Roger Bacon (1214-1294).

Pertanyaannya apakah yang menyebabkan dua orang Bacon itu menjadi faktor dalam kemajuan sains, sekalipun kedua orang itu jauh lebih rendah geniusnya dibandingkan dengan Plato atau Aristoteles, sedangkan orang-orang genius itu tidak bisa membangkitkan Eropa abad pertengahan, bahkan menyebabkan stagnasi dan kemandekan? Dengan perkataan lain, , sedangkan orang-orang biasa saja dapat membawa kemajuan-kemajuan ilmiah dan kebangkitan rakyat? Mukti Ali menjawab sebabnya adalah karena orang-orang yang biasa-biasa saja itu menemukan metode berpikir yang benar dan utuh, sekalipun kecerdasannya biasa, mereka dapat menemukan kebenaran. Sedangkan pemikir-pemikir genius yang besar, apabila tidak mengetahui metode yang benar dalam melihat sesuatu dan memikirkan masalah-masalahnya, maka mereka tidak akan dapat memanfaatkan kegeniusannya.

Uraian tersebut sama sekali bukan dimaksudkan untuk merendahkan orang-orang genius, melainkan yang

ingin dikatakan bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, kegeniusan saja belum cukup, melainkan harus dilengkapi dengan ketepatan memilih metode yang akan digunakan untuk kerjanya dalam ilmu pengetahuan. Metode dan berpikir yang benar tak ubahnya seperti orang yang berjalan. Seorang yang lumpuh sebelah kakinya dan tidak dapat berjalan dengan cepat daripada jago lari yang mengambil jalan yang terjal lagi berbelok-belok. Betapa pun tepatnya jago lari itu, ia akan datang terlambat pada tempat yang dituju, sedangkan orang lumpuh sebelah kakinya yang memilih jalan yang benar akan sampai kepada tujuan dengan segera. Dari contoh ini semakin terlihat tentang pentingnya metode dalam melaksanakan suatu kegiatan. Metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan. Kewajiban pertama bagi setiap peneliti adalah memilih metode yang paling tepat untuk riset dan penelitiannya.

Selain itu penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Para lulusan Perguruan Tinggi Islam, khususnya pada jenjang strata 1 masih dinilai lemah dalam menguasai metodologi. Hal demikian terlihat pada saat yang bersangkutan menulis karya ilmiah semacam skripsi. Keadaan tersebut antara lain disebabkan karena metode penyajian kuliah lebih banyak menempatkan mahasiswa pada posisi pasif. Mereka hanya diperintahkan datang, mencatat, memahami, dan menghafal.

Sedangkan kegiatan yang mendorong mereka membaca, menelaah, dan meneliti dengan menggunakan metode tertentu kurang dilatih. Kini disadari bahwa kemampuan dalam menguasai keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan di bidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan.

## **G. Pengembangan Ilmu Keislaman**

Kajian ilmiah untuk ilmu-ilmu keislaman bisa dilakukan dengan memperhatikan dua hal. Pertama, Ketentuan-ketentuan yang sudah tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist shahih, terutama yang termasuk dalil qath'i tidak boleh digugat. Kedua, yang menjadi kajian adalah hasil ijtihad ulama yang merupakan produk manusia; sehingga hampir semua ilmu keislaman bisa menjadi lapangan kajian ulang secara kritis sehingga memungkinkan untuk berkembang.

Saat ini sudah saatnya untuk merekonstruksi yang diawali dengan dekonstruksi ilmu-ilmu keislaman yang sudah dianggap baku, dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Hasil karya ulama yang lalu yang selama ini ditempatkan sebagai doktrin hendaknya ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya, yakni sebagai hasil ijtihad ulama terdahulu. Di sini diperlukan adanya "humanisasi ilmu-ilmu keislaman" sehingga doktrin yang sakral tersebut menjadi sesuatu yang bisa tersentuh manusia.
2. Melihat hasil ijtihad tersebut secara konstektual, sehingga menjadi hidup dan mempunyai nilai. Dengan demikian, kontekstualisasi terhadap hasil ijtihad masa lampau perlu dikembangkan.
3. Setelah mampu menciptakan kontekstualisasi, barulah akan mampu mengadakan reaktualisasi. Proses dekonstruksi-rekonstruksi yang meliputi relativisasi doktrin ilmu-ilmu keislaman tersebut harus diimbangi dengan arah timbal balik mereposisi yang selama ini dianggap sekuler. Ilmu-ilmu yang

selama ini dianggap sekuler itu hendaknya diadakan "sakralisasi" atau lebih tepatnya pemberian nilai-nilai agama sehingga akan semakin dekat dengan ilmu-ilmu keislaman.

Dalam konteks dekonstruksi–rekonstruksi ini perlu dikaji secara mendalam dan serius terhadap pemikiran-pemikiran ulama klasik secara akademis, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik pula. Sebagai contoh, selama ini, khususnya diindonesia ketika menyebut nama al-Ghazali, termasuk ketika akan mengkaji pemikirannya, sudah terjadi keputusan penilaian terlebih dahulu sehingga hasilnya akan sangat bias.

Di sini akan muncul dua kelompok masyarakat yang berbeda.

Pertama, sebelum mengkaji sudah membuat keputusan kehebatannya, bahkan ada yang mengelompokkan sebagai orang suci yang tidak bersalah, sehingga tidak ada lagi mampu melakukan kajian kritis, atau bahkan tidak berani melakukannya karena khawatir dianggap su'ul adab. Kedua, sebelum mengkaji sudah su'uzhan dan menilai negatif terlebih dahulu sehingga apa pun yang dihasilkan Al-Ghazali adalah jelek dan negatif. Kalau dunia pendidikan masih terbawa kebiasaan seperti itu berarti kita belum mampu hidup didunia akademik. Kalau buku-buku filosof seperti Plato, Aritoteles dan lainnya masih saja menjadi rujukan dan dianggap sebagai buku klasik dan serta masih dikaji, mengapa ilmu-ilmu keislaman tidak banyak disentuh dan dikaji secara mendalam ?ini memperkuat anggapan kita bahwa problemnya sebenarnya bukan pada esensinya, tetapi pada pendekatan dan operasionalisasinya.

## **H. Kesimpulan**

Metodologi Studi Islam adalah ilmu yang digunakan untuk melakukan kajian Islam dari berbagai sudut pandang. Metodologi Studi Islam berfungsi untuk mempermudah pemahaman terhadap Islam tidak hanya dalam materi saja

namun juga metode untuk mempelajarinya. Sehingga Islam dapat dipahami dan dipelajari dengan benar dan sistematis oleh masyarakat pada umumnya.

Studi Islam meliputi kajian agama Islam dan tentang aspek-aspek keislaman masyarakat dan budaya muslim. Menurut pendapat para ulama objek Studi Islam meliputi Islam sebagai doktrin dari Tuhan, substansi ajaran-ajaran Islam dan interaksi sosial. Adapun tujuan Studi Islam adalah sebagai wawasan normatif, kontekstual, aplikatif dan kontribusi konkret terhadap dinamika dan perkembangan yang ada, mendapatkan gambaran tentang agama Islam secara luas, mendalam namun utuh, dan dinamis.

Demikian makalah ini kami buat semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Kami selaku penyusun makalah tersebut mengharapkan saran dan ide yang bisa membangun agar dapat melengkapi makalah tersebut. Jika ada kesalahan dalam penulisan atau kata-kata dalam makalah ini mohon dimaafkan.



## **BAB II**

# **EPISTEMOLOGI ISLAM**

### **A. Pengertian Epistemologi Islam**

Secara etimologi, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani “episteme” dan “logos”.<sup>5</sup> “Episteme” berarti pengetahuan sedangkan “logos” berarti teori, uraian, atau alasan. Jadi epistemologi berarti sebuah teori tentang pengetahuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Theory Of Knowledge*. Secara terminologi, menurut Dagobert D. Runes dalam bukunya “*Dictionary Of Philosophy*” mengatakan bahwa “Epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, mode, dan validitas pengetahuan.

Menurut Harun Nasution dalam bukunya “*Filsafat Agama*” mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan epistemologi adalah “Ilmu yang membahas apa pengetahuan

---

<sup>5</sup>Tim reality. Kamus KBBI, Cetakan 302, Hal: 72

itu dan bagaimana memperolehnya”. Fudyartanto mengatakan bahwa epistemologi berarti ilmu filsafat tentang pengetahuan atau dengan kata lain filsafat pengetahuan. Rumusan lain diberikan oleh Anton Suhono mengatakan bahwa epistemologi adalah teori mengenai refleksi manusia atas kenyataan.

Menurut The Liang Gie, epistemologi adalah sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra anggapan-pra anggapan dan dasar-dasarnya serta reabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan. Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Hal ini selaras dengan definisi epistemologi yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemologi adalah: “Cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan”.

Oleh karena itu, epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi:

1. Filsafat, yaitu sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan.
2. Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan.
3. Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.

Secara epimologis dan menurut Al-Quran, al-Islam berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Allah Swt. berfirman:<sup>6</sup>

أَفَعْرِيرٌ @ اِيْبُغُونَ وَ لَدِنِ فِيْ اَدِ سِدِ وَاْ اَلَا  
 دِيْنِ هُوَ َ مَ رُضَتْ  
 اَ مَ َ  
 وَاْ  
 طَوْعًا وَّرَهًا وَاِِيْهِ جُنُوْن  
 يُرُوْدُ

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama Allah,

padahal hanya kepada-Nya menyerahkan diri segala yang

---

<sup>6</sup>(Q.S. 3 Al Imran : 83)



Artinya: “Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri”. Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama, dan aku di perintahkan supaya menjadi orang-orang pertama-tama berserah diri.” (Q.S. 39 Az-Zumar : 11-12)

---

<sup>7</sup>(Q.S. 3 Ali Imran : 19)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah Rasulullah saw bersabda:

قال اعلموا باننا للمفلس: لو للمفلس ثمن  
 بحد لاقيمة ثم نبي لفلسن لم يه الله ي الله ول  
 ه فك الى كل, ا ذف, ا مدقأتي. يام كاة  
 في ناته يتيقن, ناته ناذ ناته نذا عطي ا  
 لانار في حمد يهطفرحت اياهم نذ يهاضيأ  
 ( يتأخرجه مسلم )

Artinya: “Tahukah kamu sekalian siapakah orang yang bangkrut itu? Para sahabat menjawab: "Orang yang bangkrut di kalangan kami ialah orang yang tidak mempunyai uang dirham dan harta". Berkata Nabi saw: "Orang yang bangkrut ialah orang yang datang pada Hari Kiamat membawa pahala salat, zakat, puasa dan membawa kesalahan mencaci si anu, menuduh si anu memakan harta si anu, menumpahkan darah si anu, memukul si anu. Kemudian diberikanlah sebahagian dari kebajikannya kepada si anu dan sebahagian lagi kepada si anu dan sebahagian lagi kepada si anu. Jika habis kebajikannya sebelum menyelesaikan kesalahan orang-orang itu kemudian ditimpakan kepadanya. Dan kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka".

Islam adalah tatanan Ilahi yang selain di jadikan oleh Allah sebagai penutup segala syari’at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan yang paripurna dan meliputi seluruh aspeknya . Allah telah meridai Islam untuk menata hubungan antara manusia dengan al-Khalik, alam, makhluk, dunia, akhirat, masyarakat, istri, anak, pemerintah dan rakyat. Juga untuk menata seluruh hubungan yang di butuhkan oleh manusia. Penataan ini didasarkan atas ketaatan dan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, serta pelaksanaan segala yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Pertanyaan “apa itu Islam” baik dijawab dahulu dengan etimologi Islam adalah kata jadian arab asalnya dari aslama, kata dasar nya :Salima, berarti sejahtera, tidak

bercatat. Dari kata ini terjadi kata masdar: saamatan dalam bahasa Indonesia, Malaysia menjadi selamat dalam bahasa Jawa sering terpakai sebagai nama orang, Slamet seterusnya salm dan silm (kedamaian kepatuhan, penyerahan diri) ada juga orang yang menganggap akar kata Islam itu: salam, berarti sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, seimbang (harmoni), patuh berserah diri. Sebagai istilah,<sup>8</sup> Islam diartikan patuh (taat) dan berserah diri kepada Allah. Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa reserve) itu terwujudlah salam dalam kehidupan (kini=di akhirat)

## **B. Ruang Lingkup Epistemologi Islam**

### **1. Islam Normatif**

Islam normatif adalah Islam pada dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhan-an.

Kajian Islam normatif Melahirkan tradisi teks: tafsir, teologi, fiqh, tasawuf, dan filsafat.

Tafsir : tradisi penjelasan dan pemaknaan kitab suci

Teologi : tradisi pemikiran tentang persoalan ketuhanan

Fiqh : tradisi pemikiran dalam bidang yurisprudensi (tata hukum)

Tasawuf : tradisi pemikiran dan laku dalam pendekatan diri pada Tuhan

Filsafat : tradisi pemikiran dalam bidang hakikat kenyataan dan kebenaran.<sup>9</sup>

### **2. Islam Historis**

Islam historis adalah Islam yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan kehidupan manusia, serta

---

<sup>8</sup>M.Iqbal.Kamus Istilah Populer, cetakan 69, hal:54

<sup>9</sup>M.Iqbal.Kamus Istilah Populer, cetakan 69, hal:87

telah terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya realitas kemanusiaan selalu berada di bawah realitas ke-Tuhan-an.

Dalam pemahaman kajian Islam historis, tidak ada konsep atau hukum Islam yang bersifat tetap. Mereka berprinsip: bahwa pemahaman hukum Islam adalah hasil pemikiran para ulama yang muncul karena tata sosial tertentu. Mereka menolak universalitas hukum Islam. Akan tetapi, ironisnya pada saat yang sama, kaum ini justru menjadikan konsep kesetaraan gender sebagai pemahaman yang universal, abadi, dan tidak berubah. Paham inilah yang dijadikan sebagai parameter dalam menilai segala jenis hukum Islam, baik dalam hal ibadah, maupun muamalah.

Dengan munculnya permasalahan yang semakin kompleks, maka kita yang hidup pada era saat ini harus berjuang untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk mengatasi masalah kehidupan yang semakin kompleks sesuai dengan latar belakang kultur dan sosial yang melingkupi kita, yaitu Indonesia. Kita perlu pemahaman kontemporer yang terkait erat dengan sisi-sisi kemanusiaan-sosial-budaya yang melingkupi kita.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut histories atau sebagaimana yang tampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (Islamic Studies).<sup>10</sup> Kajian Islam historis melahirkan tradisi atau disiplin studi empiris: antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya.

---

<sup>10</sup>Bakti Nasution, Hasan, MSI Pemikiran, cetakan 92, hal:73

Antropologi agama: disiplin yang mempelajari tingkah laku manusia beragama dalam hubungannya dengan kebudayaan.

Sosiologi agama: disiplin yang mempelajari sistem relasi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan agama.

Psikologi agama: disiplin yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan agama.

Hubungan antara keduanya dapat membentuk hubungan dialektis dan ketegangan. Hubungan Dialektis terjadi jika ada dialog bolak-balik yang saling menerangi antara teks dan konteks. sebaliknya akan terjadi hubungan ketegangan jika salah satu menganggap yang lain sebagai ancaman. Menentukan bentuk hubungan yang pas antara keduanya adalah merupakan separuh jalan untuk mengurangi ketegangan antara kedua corak pendekatan tersebut. Ketegangan bisa terjadi, jika masing-masing pendekatan saling menegaskan eksistensi dan menghilangkan manfaat nilai yang melekat pada pendekatan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing tradisi keilmuan.

Menurut Amin Abdullah, hubungan antara keduanya adalah ibarat sebuah koin dengan dua permukaan. Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri dan berhadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak.<sup>11</sup> Makna terdalam dan moralitas keagamaan tetap ada, tetap dikedepankan dan digaris bawahi dalam memahami liku-liku fenomena keberagaman manusia, maka ia secara otomatis tidak

---

<sup>11</sup>"Ijtihad usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syarak mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Alquran dan Sunah;

bisa terhindar dari belenggu dan jebakan ruang dan waktu.

### **C. Sumber Pengetahuan**

Wahyu berasal dari bahasa arab al-wahy, artinya suara, api, dan kecepatan. Di samping itu, wahyu mengandung makna bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disampaikan oleh nabi-nabi yang di utusnya sepanjang zaman. Agama merupakan pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transendental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian di akhirat nanti. Pengetahuan ini di dasarnya pada kepercayaan akan hal-hal gaib (supranatural). Kepercayaan kepada tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan sebagai nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian, merupakan dasar dari pengetahuan ini. Kepercayaan adalah titik tolak dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya dulu untuk dapat diterima, pernyataan ini selanjutnya bisa saja dikaji dengan metode lain.

Dalam pandangan Islam akal manusia mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi, hal ini dapat di lihat dari ayat-ayat al quran. Pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan 'aqli' , akal dengan indra dalam kaitan ilmu pengetahuan satu dengan yang lain tidak dipisahkan dengan tajam, bahkan sering berhubungan.

Dalam pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dengan pengertian pada umumnya. Dalam pengertian Islam, akal berbeda dengan otak, akal dalam pandangan Islam bukan otak, melainkan daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam merupakan tiga unsur, yakni : pikiran, perasaan, dan

kemauan. Dalam pengertian biasanya pikiran terdapat pada otak, sedangkan perasaan terdapat pada indra, dan kemauan terdapat pada jiwa. Tiga unsur tersebut satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Apabila satu di antaranya pisah maka tidak lagi berfungsi sebagai akal.

Panca indra lahir terdiri dari lima dimensi, yaitu:

- a. Pendengaran ( audio)
- b. Penglihatan ( visual)
- c. Rasa
- d. Pencium
- e. Peraba

#### **D. Kriteria Kebenaran Dalam Epistemologi Islam**

Di antara kriteria yang di penuhi adalah:

1. Berdasarkan fakta. Dengan menggunakan istilah logis dan rasional sebagai bahan dasar dari kebenaran dalam pengetahuan, maka kriteria kebenaran tidak dapat berdiri sendiri sebagai hasil disiplin ilmu, akan tetapi sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diselesaikan manusia dalam kehidupannya, baik masih berupa hipotesis(dugaan kebenaran sementara) sehingga menghasilkan teori, teori bisa menjadi hukum.
2. Bebas dari prasangka. Kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah, artinya suatu kebenaran tidak mungkin muncul tanpa adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh pengetahuan ilmiah.

3. Menggunakan prinsip-prinsip analisis. sebuah proses penemuan, perbaikan, permodelan, dan spesifikasi.
4. Menggunakan hipotesis. jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya
5. Menggunakan ukuran yang objektif mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
6. Menggunakan teknik kuantifikasi teknik yang pernyataan jumlah satuan dalam angka; perihal penjumlahan Pandangan Islam akan ukuran kebenaran menunjukkan kepada landasan keimanan dan keyakinan terhadap keadilan yang bersumber pada Al-Qur'an. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fazrur Rahman : Bahwa semangat dasar dari Al-Qur'an adalah semangat moral, ide-ide keadilan sosial dan ekonomi. Hukum moral adalah abadi, Ia adalah "perintah Allah". Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral : ia harus menyerahkan diri kepadanya. Pernyataan ini dinamakan Islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah. Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spiritual, untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui.

Kajian epistemologi Islam dijumpai beberapa teori tentang kebenaran:

1. Teori Korespondensi. Menurut teori ini suatu posisi atau pengertian itu benar adalah apabila terdapat suatu fakta bersesuaian, yang beralasan

dengan realistis, yang serasi dengan situasi aktual, maka kebenaran adalah sesuai dengan fakta dan sesuatu yang selaras dengan situasi akal.

2. Teori Konsistensi. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (judgement) dengan suatu yang lain yaitu fakta atau realistis, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan-putusan yang baik dengan putusan lainnya. Yang telah kita ketahui dan diakui benar terlebih dahulu, jadi sesuatu itu benar jika hubungan itu saling berkaitan dengan kebenaran sebelumnya.
3. Teori Pragmatis. Teori ini mengemukakan benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau semata-mata tergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk berfaedah dalam kehidupannya. Fungsi pengetahuan dalam Islam disini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengetahuan dalam Islam adalah:

1. Membuktikan secara otentik sumber dasar, pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai wahyu dari Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an.

2. Memberikan penjelasan, contoh dan teladan pelaksanaan Agama Islam secara operasional dalam sosial budaya umatnya, yang kemudian di kenal dengan sebutan as-sunnah/al-hadist.
3. Memberikan cara atau metode untuk mengembangkan ajaran Islam secara terpadu dalam kehidupan sosial budaya umat manusia sepanjang sejarah dengan sistem ijtihad.

Secara rinci dapat digambarkan empat fungsi ilmu pengetahuan Islam:

1. Fungsi deskriptif yaitu menggambarkan/melukiskan dan memaparkan suatu masalah sehingga mudah dipelajari.
2. Fungsi pengembangan yaitu melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil penemuan yang baru.
3. Fungsi prediksi yaitu meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu usaha menghadapi.
4. Fungsi kontrol yaitu berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

## **E. KESIMPULAN**

Epistemologi Islam yang berdasarkan Al- Quran dan Hadist ini dirancang dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspektif Islam(bersandar pada kekuatan spiritual memiliki hubungan harmonis antara wahyu akal dan rasa) Epistemologi Islam menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang mapan dan stabil. Epistemologi Islam

juga menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban muslim.

Maka dari itu sangatlah penting untuk mempelajari Metodologi Studi Islam ini, agar kita dapat memahami ajaran agama yang kita peluk dan agar dapat membelah masalah sosial tanpa adanya perpecahan yang terjadi saat ini. Kitalah yang harus memperbaiki masalah sosial yang saat ini terjadi akibat pengaruh yang didasarkan pada satu pandangan dan tidak melihat pandangan yang lain. Terkadang yang benar belum tentu selamanya benar dan yang salah belum tentu selamanya salah. Kita hanya perlu mengkaji sejarah dan ajarannya.



## **BAB III**

# **ISLAM DAN AGAMA- AGAMA**

### **A. Pendahuluan**

Pembahasan bagian ini mencakup tiga hal: pertama, Islam dan agama-agama lainnya, kedua urgensi studi Islam dalam kontes pemahaman dan penghayatan keagamaan Islam di Indonesia; dan ketiga asal usul dan pertumbuhan studi Islam di dunia Islam. Bagian pertama dan kedua lebih bersifat filosofis, sedangkan pembahasan ketiga bersifat historis.

Untuk mengetahui suatu kebenaran agama tidak boleh hanya pada dataran eksoteriknya saja melainkan esoterisnya juga. Sehingga kebenaran dapat diperoleh dari dua sisi, yaitu kebenaran filosofis dan kebenaran sosiologis.

Pentingnya dilakukan studi terhadap ide-ide normatif Islam yang terhimpun dalam Al-Qur'an ini agar diperoleh

pemahaman normatif doktrinlah yang cukup terhadap sumber dari teks suci Islam untuk menunjang pemahaman yang kontekstual–histories sehingga didapatkan pandangan yang relatif utuh terhadap Islam dengan berbagai atributnya. Hal yang demikian ini untuk menghindari terjadinya proses distorsi dan reduksi terhadap makna substantif Islam dan sekaligus kesalahan dalam mengambil kesimpulan tentangnya.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara Islam maupun bukan negara Islam. Di Indonesia, studi Islam dilaksanakan di 14 Institut Agama Islam Negeri dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam, serta beberapa sekolah dan perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam.

## **B. Islam dan Agama-Agama**

Islam secara etimologis (lughawy) berasal dari tiga akar kata salam yang artinya damai atau kedamaian, salama yang artinya keselamatan, aslama yang artinya berserah diri atau tunduk patuh. Sementara agama Islam dapat di definisikan sebagai suatu sistem ajaran ketuhanan yang berasal dari Allah SWT, yang diturunkan kepada umat manusia dengan wahyu melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup manusia di dunia yang berisi perintah dan larangan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* dengan kata *religiosity*. Kata yang pertama, *religion*, yang biasa dialihbahasakan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, *religion* bergeser menjadi semacam “kata benda”; ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang telah di yakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan

untuk manusia. Proses pembakuan ini berlangsung, antara lain, melalui proses sistematisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan sabda Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keagamaan karya para ulama dalam Islam, umpamanya, telah terbentuk nilai-nilai keagamaan yang dianggap baku seperti ilmu kalam, fikih, dan tasawuf yang akhirnya masing-masing berkembang dan menjauhkan diri antara yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan *religiositas* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang di yakini. Istilah yang lebih tepat bukan *religiositas*, tetapi *spiritualitas*. Spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. Biasanya, orang yang merespons agama dengan menekankan dimensi spiritualitasnya cenderung bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan, meskipun berada dalam wadah agama lain. Sebaliknya, ia merasa terganggu oleh berbagai bentuk formalisasi agama yang berlebihan, karena hal itu dinilainya akan menghalangi berkembangnya nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan (Komaruddin Hidayat dalam Andito (ed). 1998; 41-2).

Di dalam Alquran terdapat tuntunan yang banyak membicarakan realitas tertinggi yang menunjukkan secara filosofis, tidak mau menerima kebenaran selainnya. Namun disisi lain (sosiologis), ia juga dengan sangat toleran menerima kehadiran keyakinan lain (lakum dihukum wa liyadin). Di samping itu, para pemikir muslim cenderung moderat dan sangat toleran.

Agama-agama ini hingga saat ini masih dianut oleh umat manusia di dunia dan disampaikan secara turun-temurun oleh penganutnya dalam mengkaji Islam sering dihadapkan dengan agama-agama tersebut dengan tujuan

untuk mengetahui eksistensi Islam di antara agama-agama tersebut.<sup>12</sup>

Menurut Bambang Sugiharto, tantangan yang dihadapi setiap agama sekarang ini sekurang-kurangnya ada tiga. Pertama, dalam menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai dis-orientasi nilai dan degradasi moralitas, agama ditantang untuk tampil sebagai suatu moral yang otentik. Kedua, agama harus menghadapi kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam kerangka 'teologi' baru dan mewujudkan dalam aksi-aksi kerja sama plural. Ketiga, agama tampil sebagai pelopor perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.<sup>13</sup>

Kata religion yang biasa dialih bahasakan menjadi "agama", pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, religion bergeser menjadi semacam "kata benda" ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia yang melalui proses sistematisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan tanda Tuhan, yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keagamaan karya para ulama. Sedangkan kata religiositas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Istilah yang lebih tepat bukan *religiositas*, tetapi *spiritualitas* yang lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. Untuk mengetahui suatu kebenaran agama tidak boleh hanya pada dataran eksoteriknya saja melainkan esoterisnya juga. Sehingga kebenaran dapat diperoleh dari dua sisi, yaitu kebenaran filosofis dan kebenaran sosiologis.

---

<sup>12</sup>Abuddin nata. Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004),hal. 119

<sup>13</sup>Bambang Sugiharto dalam Andito(ed.) 1998: 29-30

1. Secara filosofis, kebenaran yang sebenarnya adalah satu, tunggal, dan tidak majemuk, yakni sesuai dengan realitas. Tetapi pencapaian kebenaran pada setiap orang berbeda. Dalam konteks agama, semua agama –Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha termasuk aliran kepercayaan, ingin mencapai realitas tertinggi (*The Ultimatum Reality*). Islam dan Kristen menerjemahkan realitas tertinggi sebagai Allah (dengan pelafalan yang berbeda), Yahudi sebagai Yehova, juga dengan keyakinan yang lainnya.
2. Sedangkan dari sisi sosiologis, ditinjau dari segi ini menjadikan kebenaran tentang pencapaian realitas tertinggi menjadi berbeda. Di sini semua agama menganggap bahwa agamanya lah yang paling benar, padahal perbedaan yang terjadi secara hakiki bukan terletak pada realitas tertinggi.

Atas dasar kedua sisi kebenaran tersebut, sebaiknya realitas tertinggi dijadikan patokan. Jika realitas tertinggi pada hakikatnya adalah satu, maka secara otomatis prinsip-prinsip filosofis setiap agama adalah satu juga. Yang sebaiknya dipertahankan adalah kebenaran yang dikejar oleh semua agama dan bukan simbol agama. Menurut Bambang Sugiharto, tantangan yang dihadapi setiap agama sekurang-kurangnya saat ini ada tiga:

1. Dalam menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai disorientasi nilai dan degradasi moralitas, agama ditantang untuk tampil sebagai suara moral yang otentik.
2. Agama harus menghadapi kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam kerangka

“teologi” baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerja sama plural.

3. Agama tampil sebagai pelopor perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Gagasan di atas menggambarkan agama yang berada dalam posisi yang sulit, di satu sisi diharapkan menjadi problem solver terhadap situasi yang diakibatkan oleh modernitas. Sedangkan disisi lain, konflik antar agama bahkan intern agama belum berhasil diselesaikan. Oleh karena itu kita perlu mempelajari tipologi keberagamaan.

Menurut Komarudin Hidayat, ada empat tipologi sikap keberagamaan:

1. Eksklusivisme

Melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat, dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi karena baik agama maupun pemeluknya, dinilai terkutuk dalam pandangan Tuhan.

2. Inklusivisme

Berpandangan bahwa di luar agama yang dianutnya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya

3. Pluralisme

Berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai sesuatu realitas niscaya yang masing-masing sejajar sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap “tidak relevan”.

4. Eklektisisme

Adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dianggap baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektik.

## 5. Universalisme

Beranggapan bahwa semua agama itu semuanya sama pada dasarnya. Hanya karena faktor historis-antropologis agama kemudian tampil dalam format plural.

## C. Signifikansi Studi Islam

Dari segi tingkatan kebudayaan, agama merupakan *universal cultural*. Salah satu prinsip fungsional mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu sampai sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti ia mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.<sup>14</sup> Oleh karena itu secara umum studi Islam menjadi sangat penting, karena agama (termasuk Islam) memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Islam adalah agama terakhir di antara sekalian agama besar di dunia yang semuanya merupakan kekuatan raksasa yang menggerakkan revolusi dunia dan mengubah nasib sekalian bangsa. Agama yang melingkupi segala-galanya dan mencakup agama sekalian yang datang sebelumnya.<sup>15</sup>

Ide-ide dalam kitab suci Al Qur'an merupakan dasar normatif dan fondasi dari ajaran-ajaran Islam yang ditawarkan kepada manusia. Al-Qur'an memegang landasan moral bagi gagasan-gagasan dalam praktik seperti ekonomi, politik dan sosial di tengah-tengah kehidupan manusia. Meski Al-Qur'an meliputi ide-ide normatif Islam, teks-teksnya di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya dalam bentuk idenya semata, melainkan juga disampaikan secara verbal.

Pentingnya dilakukan studi terhadap ide-ide normatif Islam yang terhimpun dalam Al-Qur'an ini agar diperoleh pemahaman *normatif doktrinlah* yang cukup terhadap sumber

---

<sup>14</sup> Djamari,1933:79).

<sup>15</sup>. Abuddin nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2004), Hal. 120

dari teks suci Islam untuk menunjang pemahaman yang kontekstual–histories sehingga didapatkan pandangan yang relatif utuh terhadap Islam dengan berbagai atributnya. Hal yang demikian ini untuk menghindari terjadinya proses distorsi dan reduksi terhadap makna substantif Islam dan sekaligus kesalahan dalam mengambil kesimpulan tentangnya.

Kesalahan dan kegagalan para Ilmuwan Barat dalam memahami masyarakat muslim bukan terletak pada “Perspektif tentang kebenaran” yang berbeda, melainkan karena ketidaktahuan dan ketidakakuratan dalam memahami masyarakat muslim. Salah satu penyebabnya yaitu kurang diperankannya teks-teks normatif Islam dalam kajian masing-masing sebagai landasan normatif untuk melihat historisitas Islam.

Untuk dapat menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam normativitas Islam perlu dilakukan studi terhadap dinamika historis yang menjadi perwujudan dari ide-ide Islam, mulai dari permulaan diturunkannya Islam hingga masa sekarang, baik diwilayah tempat turunnya Islam maupun di wilayah-wilayah lain di berbagai belahan dunia. Menurut Masdar Hilmy (2005: 24-27), kerangka besar urgensi dan signifikansi studi Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Studi Islam diarahkan sebagai instrumen untuk memahami dan mengetahui proses sentrifugal dan sentripetal dari Islam dan masyarakat. Di dalam jantung tradisi studi tadi, terdapat al-Qur'an yang dalam proses legalisasinya memiliki kapasitas dan daya gerak keluar (sentrifugal), merasuki dan berdialog dengan berbagai asuhan budaya, baru berusaha mendapatkan legalisasi dan legitimasi.
2. Studi Islam secara metodologis memiliki urgensi dan signifikansi dalam konteks untuk memahami

cara mendekati Islam, baik pada tataran realitas–empiris maupun normatif doktrinal secara utuh dan tuntas. Hal ini agar pemahaman terhadap Islam tidak pincang. Selama ini, beberapa ahli ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya para orientalis, mendekati Islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya, penelitian mereka tidak bisa menjelaskan secara utuh obyek yang diteliti karena yang mereka hasilkan melalui penelitian itu hanyalah eksternalitas dari Islam semata.

3. Studi Islam bergerak dengan mengusung kepentingan untuk memperoleh pemahaman yang signifikan terhadap persoalan hubungan antara normativitas dan historisitas dalam rangka menangkap atau memahami esensi atau substansi dari ajaran yang notabene sudah terlembagakan dalam bentuk aliran-aliran pemikiran (schools of thought).
4. Studi Islam diselenggarakan untuk menghindari pemahaman yang bersifat campur aduk, tidak dapat menunjukkan distingsi antara wilayah agama dan wilayah tradisi atau budaya. Pencampur-adukan itu pada akhirnya akan dapat memunculkan pemahaman yang distortif terhadap konsep kebenaran, antara yang absolut dan relatif.

Pendidikan Islam pada zaman awal dilaksanakan di masjid-masjid. Pada masa kejayaan Islam, studi Islam dipusatkan di Ibu kota negara, yaitu Bagdad. Di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Bagdad, yaitu Universitas Cordova yang didirikan oleh Abd al-Rahman III (929-961 M.) dari Bani Umayyah di Spanyol.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara Islam maupun bukan negara Islam. Di Indonesia, studi Islam dilaksanakan di 14 Institut Agama Islam Negeri dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam, serta beberapa sekolah dan perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam.

Situasi keberagaman di Indonesia cenderung menampilkan kondisi keagamaan yang legalistik dan formalistik. Agama harus dimanifestasikan dalam bentuk ritual-formal, sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan “bentuk” daripada “isi”. Kondisi seperti itu menyebabkan agama kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan.

Harun Nasution berpandangan bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, orang-orang yang bertaqwa adalah orang yang dekat dengan Tuhan; dan yang dekat dengan yang Maha suci adalah “suci”; orang-orang yang suci lah yang mempunyai moral yang tinggi.

Gambaran yang dikemukakan oleh Harun Nasution di atas mendapat sambutan cukup serius dari Masdar F. Mas’udi. Beliau mengatakan bahwa kesalahan kita, sebagai umat Islam di Indonesia, adalah mengabaikan agama sebagai sistem nilai etika dan moral yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berakal budi.

Karena itu, kita prihatin ketika muncul ironi: negara Indonesia yang penduduknya 100% beragama, mayoritas beragama Islam, dan para pejabatnya rajin merayakan hari-hari besar keagamaan, ternyata menduduki peringkat terkemuka di antara negara-negara terkorup di dunia. Oleh karena itulah bisa disimpulkan bahwa umat Islam di Indonesia belum sepenuhnya memahami dan menghayati mengenai Islam sebenar-benarnya.

Maka signifikansi studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat muslim di Indonesia secara khusus, dan masyarakat beragama pada umumnya sehingga studi Islam diharapkan melahirkan suatu masyarakat yang siap hidup toleran dalam wacana pluralitas agama, sehingga tidak melahirkan muslim ekstrem yang membalas kekerasan agama dengan kekerasan pula; pembakaran masjid dibalas dengan pembakaran gereja, dan semisalnya. Oleh karena itu studi Islam sangat penting untuk dilakukan.

#### **D. Pertumbuhan Studi Islam di Dunia**

Pendidikan Islam pada zaman awal dilaksanakan di masjid-masjid. Muhammad Yunus menjelaskan bahwa pusat-pusat studi Islam klasik adalah Mekah dan Madinah (Hijaz), Basrah dan Kufah (Irak), Damaskus dan Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir).

1. Madrasah Mekah di pelopori oleh Mu'adz bin Jabal;
2. Madrasah Madinah dipelopori oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman;
3. Madrasah Basrah dipelopori oleh Abu Musa al-Asy'ari dan Anas bin Malik; madrasah Kufah dipelopori oleh Ali bin abi Thalib dan 'Abdullah bin Mas'ud;
4. Madrasah Damaskus (Syiria) dipelopori oleh Ubadah dan Abu Darada;
5. Madrasah Fostat (Mesir) dipelopori oleh Abdullah bin Amr bin 'ash

Pada masa kejayaan Islam, studi Islam dipusatkan di Ibu kota negara, yaitu Baghdad. Di Istana Dinasti Abbas pada zaman Al- Makmun (813-833), putra Harun al-Rasyid, didirikan bait Al-Hikmah, yang dipelopori oleh khalifah

sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan wajah ganda : sebagai perpustakaan serta sebagai lembaga pendidikan (sekolah) dan penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa arab untuk melakukan akselerasi pengembangan ilmu pengetahuan.

Di samping itu, di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Bagdad, yaitu Universitas Cordova yang didirikan oleh Abdul-Rahman III (929-961 M) dari Bani Umayyah di Spanyol. Di timur Islam, Bagdad, juga didirikan madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana Menteri Nizham al-Muluk; dan di Kairo Mesir didirikan Universitas Al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah dari kalangan Syiah. Dengan demikian, pusat-pusat kebudayaan yang juga merupakan pusat studi Islam pada zaman kejayaan Islam adalah Baghdad, Mesir, dan Spanyol. Di Timur Islam, Baghdad, juga didirikan madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham Al-Muluk, dan di Kairo Mesir didirikan Universitas Al-Azhar yang didirikan oleh dinasti Fatirogram studi ilmiah dari kalangan Syiah. Dengan demikian, pusat-pusat kebudayaan yang juga merupakan pusat studi Islam pada zaman kejayaan Islam adalah Baghdad, Mesir, dan Spanyol.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di Dunia Islam maupun bukan negara Islam. Di Dunia Islam terdapat pusat-pusat studi Islam seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Umul Qura di Arab Saudi. Di Teheran didirikan Universitas Teheran. Di universitas ini, studi Islam dilakukan dalam satu fakultas yang disebut Kulliyat Ilahiyyat (Fakultas Agama). Di universitas Damaskus (Siria), studi Islam ditampung dalam Kuliyyat Al-Syari'ah) yang di dalamnya terdapat program studi ushuluddin, tasawuf dan sejenisnya.

Universitas Al-Azhar (Mesir) dapat dibedakan menjadi dua periode: pertama, periode sebelum tahun 1961, dan kedua periode setelah tahun 1961. Pada periode pertama, fakultas-fakultas yang ada sama dekan fakultas-fakultas yang

ada di IAIN, sedangkan setelah tahun 1961, di universitas ini diselenggarakan fakultas umum di samping fakultas agama.

Di Indonesia, studi Islam (Pendidikan Islam Tinggi) dilaksanakan di 14 institut agama Islam Negeri (IAIN) dan 39 sekolah tinggi Agama Islam (STAIN). Ada juga sejumlah perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Islam tinggi sebagai salah satu bagian studinya, seperti Fakultas Agama di universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Islam Bandung (UNISBA).

Studi Islam di Negara-negara non-Islam di selenggarakan di beberapa Negara, antara lain di India, Chicago, Long Angeles, London dan Kanada. Di Aligarch University (India), studi Islam dibagi dua: Islam sebagai doktrin dikaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu jurusan Mazhab Ahli Sunnah dan jurusan Mazhab Syiah. Sedangkan Islam dari aspek sejarah dikaji di Fakultas Humaniora dalam jurusan Islamic studies. Di jamiah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies program dikaji di Fakultas Humaniora yang membawahi juga Arabic Studies, dan political science.

Di Chicago, kajian Islam di selenggarakan di Chicago University. Secara Organisatoris, Studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan jurusan Bahasa, dan Kebudayaan Timur Dekat. Di lembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan Kajian tentang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah-naskah Klasik, dan bahasa-bahasa Islam non-Arab.

Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya mengutamakan studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu social. Studi Islam di Amerika berada di bawah naungan pusat studi Timur Tengah dan Timur Dekat.

Di UCLA, studi Islam dinagi menjadi empat komponen : pertama, Doktrin dan sejarah Islam, kedua,

bahasa Arab, ketiga bahasa Islam dan non-Arab seperti Urdu, Turki, dan Persia, dan keempat, ilmu-ilmu sosial, sejarah dan sosiologi. Di London, studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African studies (Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan Asia dan Afrika.<sup>16</sup>

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara Islam maupun bukan negara Islam. Studi Islam di Negara-negara non-Islam di antaranya: Aligarch University (India), Chicago University (Chicago), Los angeles, London dan Kanada.

## **E. Kesimpulan**

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* dengan kata *religiosity*. Kata *religion* yang biasa dialih bahasakan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, *religion* bergeser menjadi semacam “kata benda” ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia yang melalui proses sistematisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan sanda Tuhan, yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keagamaan karya para ulama.

Secara filosofis, kebenaran yang sebenarnya adalah satu, tunggal, dan tidak majemuk, yakni sesuai dengan realitas. Dari sisi sosiologis, ditinjau dari segi ini menjadikan kebenaran tentang pencapaian realitas tertinggi menjadi berbeda.

Komarudin Hidayat menjelaskan tentang tipologi sikap keberagamaan ada empat, yaitu :

---

<sup>16</sup> M.Atho Mudzhar, 1998: 24-9

(1)Eksklusivisme, (2)Inklusivisme, (3)Pluralisme,  
(4)Universalisme.

Dari segi tingkatan kebudayaan agama merupakan *universal cultural*. Dan secara umum, studi Islam menjadi penting karena agama, termasuk Islam, memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Kesalahan dan kegagalan para Ilmuwan Barat dalam memahami masyarakat Muslim karena ketidaktahuan dan ketidakakuratan dalam memahami masyarakat Muslim sebab kurang diperankannya teks-teks normatif Islam dalam kajian masing-masing sebagai landasan normatif untuk melihat historisitas Islam.

Untuk dapat menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam normativitas Islam perlu dilakukan studi terhadap dinamika histories yang menjadi perwujudan dari ide-ide Islam, mulai dari permulaan diturunkannya Islam hingga masa akhir-akhir ini baik diwilayah yang menjadi tempat turunnya Islam maupun di wilayah-wilayah lain di berbagai belahan dunia.



## **BAB IV**

# **PERAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**

### **A. Pendahuluan**

Agama dalam kehidupan manusia adalah bukan suatu barang baru yang asing didengar oleh telinga kita, karena Agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia baik dalam segi ekonomi budaya juga gaya hidup manusia. Karena manusia yang hidupnya tanpa Agama seperti debu yang tidak tahu ke mana arah yang ditujunya. oleh karena itu dalam Makalah ini kami akan membahas seberapa berpengaruhnya Agama, terkhusus agama Islam dalam Kehidupan manusia.

Membicarakan peran Islam pada dasarnya berarti membicarakan fungsi Islam itu sendiri atau kegunaan dalam kehidupan manusia. Dalam kajian Ilmu-ilmu sosial terdapat

teori struktural dan fungsional yang konsep dasarnya dikenalkan oleh para filosof.

Dan dalam rangka membuktikan peran agama Islam dalam kehidupan sosial, kita memerlukan Dua unsur pembahasan yang saling berkaitan dan sangat penting: pertama, hubungan antara perintah bertauhid dan pencegahan syirik dengan Ilmu pengetahuan, kedua, paradigma Ilmu islami yang kini sedang digalakkan oleh banyak Cendekiawan Muslim.

## B. Pengertian Tauhid

Tauhid adalah dasar agama Islam, artinya mengakui keesaan Allah Swt merupakan inti dari aqidah Islam. Karena itu, mengenal ke-Esaan Allah Swt dan meng-Esakan-Nya dalam kehidupan sehari-hari menjadi kewajiban utama bagi setiap umat Islam.<sup>17</sup>

Tauhid berasal dari kata “ *Ahad* ” dan “ *Wahid* ” yang keduanya merupakan nama Allah Swt yang menunjukkan ke Esaan-Nya, seperti terdapat dalam Ayat-ayat Al-Qur’an berikut :  
Surah Al-Ikhlâs ayat 1 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.  
Surah Al-Baqarah ayat 163 :

وَلَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ قَدِيمٌ لَّدُنْهُ كُنُوزٌ لَّا يَحْصِيهَا الْعَيْنُ ۚ سِدْقٌ لَّدُنْهُ كَلِمَاتٌ لَّا يُلْحِقُهُ الْوَجْدُ ۚ سُبْحٰنَ عِلِّيُّنَ ۚ هُوَ الَّذِي رَفَعَهُ السَّمٰوٰتِیْنَ بِاِحْسٰنٍ ۚ عِندَ عِلِّيُّنَ ۚ

**163. dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.**

Dengan demikian secara bahasa Ilmu Tauhid artinya Ilmu yang membahas tentang Allah Swt, maknanya ialah meyakini (mengitakdankan) bahwa Allah adalah “*satu*”.

---

<sup>17</sup>Drs.Hadis purba Ma ,Dr . Salamuddin Ma.Theologi Islam, hal V

Tentang Definisi Ilmu Tauhid ini , para Ahli telah banyak mengemukakan pendapat, antara lain seperti<sup>18</sup> :

1. Menurut Syeikh Muhammad Abduh (1926:4), mengatakan bahwa : “ Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang Wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib disifatkan kepada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, meyakinkan kerasulan mereka dan apa yang terlarang dinisbatkan kepada mereka.”
2. Husain Affamdi al-Jisr (tt:6) mengemukakan bahwa : “ Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan.”
3. Ibnu Khaldun (tt:6), mengatakan bahwa : “Ilmu Tauhid berisi alasan-alasan dari akidah keimanan dengan dalil-dalil aqliyah dan alasan-alasan yang merupakan penolakan terhadap golongan bid’ah yang dalam bidang aqidah telah menyimpang dari madzhab salaf dan ahlus sunnah.”

Dari definisi-definisi Ilmu tauhid tersebut masih banyak definisi lain yang dikemukakan para ahli . walaupun susunan kata-kata dari berbagai definisi tersebut tidak sama, tetapi jika disimak apa yang tersirat dari definisi yang para ahli kemukakan , masalah Tauhid itu berkisar pada persoalan yang berhubungan dengan Allah, Rasul atau Nabi-nabi dan hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia sesudah mati.

Menurut para Ahli “ Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan

---

<sup>18</sup>Drs.Hadis purba Ma ,Dr . Salamuddin Ma.Theologi Islam, hal V

gejala-gejala tertentu dalam bidang itu.” (Wihadi Admojo, 1998:324)

**Pembagian dalam Ilmu Tauhid:**

1. Tauhid Uluhiyah
2. Tauhid Rububiyah
3. Tauhid Ubudiyah

Dalam literatur-literatur Islam, Ilmu Tauhid ini sering juga disebut dengan nama : *Ilmu ma’rifat, Ilmu aqo’id( Aqidah )*, *Ilmu kalam, Ilmu Ushuluddin dan fiqhul akbar*.<sup>19</sup>

1. *Ilmu Ma’rifat* : Ilmu ini adalah untuk mengenal Allah (ma’rifat al-Allah), karena dengan mempelajari ilmu ini manusia diharapkan dapat mengenal Allah dengan sebenarnya dan penuh keyakinan. Dengan mempelajari ini manusia akan mengenal(ma’rifat) dirinya , asal kejadiannya, tujuan penciptaannya, mengetahui apa yang harus dilakukannya dan mengetahui akhir hidupnya.
2. *Ilmu Aqo’id* : Ilmu ini adalah agar setelah memahaminya kita dapat mengikatkan seluruh pikiran , perasaan dan aktivitas hanya kepada Allah semata bukan kepada yang lain. arti kata Aqidah adalah “Ikatan” , sedangkan secara istilah Islam Aqidah adalah “ *Apa yang menjadi ikatan Hati dan perbuatan*”
3. *Ilmu kalam* : Ilmu ini adalah membicarakan persoalan yang sangat penting dalam Al-qur’an, karena ilmu ini menyangkut firman Allah( kalamullah ) yaitu Al-Qur’an ; Apakah dia Qadim atau baharu apakah azali atau non azali. Sebab kedua adalah karena para ulama dalam

---

<sup>19</sup> Drs.Hadis purba Ma ,Dr . Salamuddin Ma.Theologi Islam, Hal 3

mempertahankan pendapatnya mengenai keqadiman atau kebaruan, kezalihan atau ke-non azalian al-Qur'an itu menggunakan dalil pikiran, kemahiran bertutur kata = kalam.

4. **Ilmu Ushuluddin** : Ilmu ini adalah ilmu yang membicarakan pokok-pokok agama, ajaran dasar suatu agama Islam. Ushul = Asal, dasar dan ad-Din = agama. jadi Ushuluddin artinya adalah ajaran dasar agama atau pokok agama.
5. **Ilmu Fiqh al-akbar** : Ilmu ini dinamakan *Fiqh al-akbar* dimaksudkan sebagai perbandingan atau perimbangan terhadap ilmu hukum-hukum Islam (muamalah) yang merupakan *Furu* cabang dari aqidah, diberi nama *Fiqh Al-Asghar*. maka ilmu membicarakan dasarnya (masalah ketuhanan) diberi nama *Fiqh Al-akbar*.

Inti dari ajaran Ilmu Tauhid Islam tersimpul dalam sebuah kalimat "***Tiada Tuhan Selain Allah.***" Jadi arti tauhid menurut istilah Islam adalah "***Penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu***" yaitu menolak segala sesuatu untuk dijadikan tuhan dan menetapkan hanya kepada Allah satu-satunya yang harus dipertuhankan.

### **C. Definisi Ilmu**

Ilmu ialah merupakan salah satu hasil dari usaha manusia untuk memperadab dirinya<sup>20</sup>. Lebih dari seribu tahun, lewat berbagai kuurun zaman dan kebudayaan, ketika manusia merenung dalam-dalam tentang apa artinya menjadi seorang manusia, secara lambat laun mereka sampai pada kesimpulan bahwa mengetahui kebenaran adalah tujuan yang paling utama dari manusia.

---

<sup>20</sup>Suriasumantri, jujun s, Ilmu dan persepektif, Hal 110

Kritik terhadap Metode keilmuan :

Metode keilmuan membatasi secara begitu saja mengenai apa yang dapat diketahui manusia , hanya berkisar pada benda-benda yang dapat dipelajari dengan alat dan teknik keilmuan.

- Ilmu memperkenalkan tafsiran yang banyak terhadap suatu benda atau kejadian.
- Ilmu menggambarkan hakikat mekanistik (bagaimana) benda-benda berhubungan satu sama lain secara sebab akibat.

Ilmu dapat dianggap sebagai suatu sistem yang menghasilkan kebenaran . dan seperti juga sistem-sistem yang lainnya dia mempunyai komponen-komponen yang berhubungan satu sama lain, komponen utama dari sistem ilmu adalah: Perumusan masalah, Pengamatan dan deskripsi, Penjelasan, Ramalan dan kontrol. Dan dalam menuntut suatu Ilmu terdapat berbagai macam Nikmat seperti firman Allah :

وَلَوْ لَافٍ ظُلُمَاتٍ لَّيَكُونَنَّ  
يُطَوِّكُ وَمَيِّطُ طُورًا لَّا نَفْسٌ أَوْ صُورَةٌ  
شَيْءٌ وَأَنْزَلَ لَكَ الْكِتَابَ تَبَوَّأَ لِي  
تَتَكِنَ لَكَ ظُلُمَاتٍ لَّعَلَّ

Artinya: Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (Q.S. An-Nisa:113).

Sebaliknya Ilmu adalah cahaya bagi hati nurani, kehidupan bagi ruh dan bahan bakar bagi tabiat. Karena kebahagiaan, kedamaian dan ketenteraman Hati senantiasa berawal dari Ilmu pengetahuan. Itu semua terjadi karena Ilmu mampu menembus yang samar menemukan sesuatu yang hilang, dan menyingkap yang tersembunyi, selain itu naluri dari jiwa manusia itu adalah selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru dan mengungkap sesuatu yang menarik.<sup>21</sup>

## **D. Hubungan Tauhid dengan Ilmu Pengetahuan**

Ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Allah untuk memahami alam raya atau isi-isi bumi yang telah diciptakannya, antara Tauhid dengan ilmu pengetahuan tidak dapat terpisahkan meskipun dapat dibedakan. dikatakan tidak dapat terpisahkan karena tidak saja mendorong terciptanya ilmu tetapi menghasilkan suatu Ilmu jelas, juga membimbing Ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya dan untuk kepentingan analisis, tanda-tanda Tuhan dapat kita bedakan menjadi tiga yaitu *Jagad raya, manusia, dan Wahyu*.

Dari perbedaan ini kita dapat melihat Ilmu yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan antar yang satu dengan yang lainnya. Dan ketika manusia berusaha menyikapi rahasia Allah dengan melalui tanda-tanda wahyu muncullah ilmu keagamaan. sedangkan manusia melahirkan ilmu-ilmu kedokteran melalui pendalaman terhadap struktur tubuh. Paradigma ini sekaligus menjawab terhadap dikotomi Agama dan Nonagama hanya dapat dibedakan untuk kepentingan analisis bukan untuk dipisahkan apalagi untuk dipertentangkan.

Dari segi unsur-unsur kebudayaan, agama merupakan *Universal cultural* yang artinya terdapat di setiap daerah kebudayaan itu berada. Salah satu prinsip teori fungsional

---

<sup>21</sup> Dr. Aidh Al-qarni, La tahzan , jangan bersedih, Hal 67

menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Dengan kata lain, setiap kebudayaan memiliki fungsinya tersendiri. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti ia mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat. (Djamari, 1993:79)

Manusia adalah Khalifah di muka bumi, maka alam selain manusia ditundukkan oleh Allah untuk manusia, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

Surah Luqman ayat 20 :

أَلَمْ تَرَ أَنزَلْنَا مَا يُخْرَجُ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا نُغِثُ بِهِنَّ وَالنَّاسُ فِيهِمْ أَشِدَّاءُ عَلَىٰ نَفْسِهِمْ  
 وَأَسِيغَ عَلَيْهِمْ وَعَسَىٰ أَن يَنْزِلَ عَلَيْكُمْ غَمٌّ مِّنْ دُونِ ذَلِكَ بِغَيْرِ إِذْعَانٍ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Surah Az Zukhruf ayat 13 :

لَسْتَ تَسْتَوِي لِقَائِهِمْ فَسَوْخَاءُ مَا كَسَبُوا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا ذَلِيلًا  
 وَإِذَا كَانُوا لَكَ فِي غَمٍّ وَاسْتَأْذَنُوا فَاجْزِبْ عَنْهُمْ بِذِكْرِي خَفًّٰى وَلَا يَخْلُوكَ بِغَيْرِ إِبْذَارٍ

قُولُوا اسْمُ رَبِّيَ الَّذِي سُخِّرَ لَنَا مَا كُنَّا نَقْرَأُ مَا كُنَّا نَقْرَأُ مَا كُنَّا نَقْرَأُ

Artinya: Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi Kami Padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.

Dari Firman-firman Allah di atas menunjukkan bahwa bumi, langit, laut serta segala yang ada di muka bumi telah ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia. Apabila manusia tunduk kepada selain Allah, berarti manusia telah

menyalahi fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dalam arti kata tunduk kepada selain Allah, berarti *Syirik* (Mempersekutukan Allah).<sup>22</sup>

Dengan demikian, tauhid mendorong manusia untuk menguasai dan memanfaatkan Alam karena sudah ditundukkan untuk manusia. Tetapi, jika manusia mempersekutukan Allah, berarti ia dikuasai oleh alam, padahal manusia adalah yang harus menguasai bumi karena bumi telah ditundukkan oleh Allah. Konsekuensi dari tauhid adalah bahwa manusia harus menguasai alam dan haram tunduk kepada alam . menguasai alam, berarti menguasai hukum alam ini, dan dari hukum alam inilah Ilmu pengetahuan dapat dikembangkan. Jadi ,terdapat hubungan timbal balik antara *Tauhid* dengan dorongan Ilmu pengetahuan dan juga ada hubungan timbal balik antara *syirik* kebodohan .

Jadi, sumbangan atau peran Islam dalam kehidupan manusia adalah terbentuknya suatu komunitas yang berkecenderungan progresif yaitu suatu komunitas yang dapat mengendalikan, memelihara dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains, penguasaan dan pengembangan sains bukan saja termasuk amal saleh, melainkan juga dari komitmen kepada Allah.

## **E. Paradigma Ilmu-Ilmu Islami**

Pada masa sekarang ini kita dihadapkan pada ilmu Islam dan Ilmu bukan Islam (Ilmu Agama dan Ilmu non Agama). Di negara kita perbedaan ini sangat mudah dan dapat dilihat dari istilah teknis yang dipakai seperti:

- a. Sekolah Madrasah istilah ini sering dipakai karena sekolah madrasah banyak mengajarkan Ilmu Agama.
- b. Sedangkan sekolah Umum adalah sekolah yang fokus kajiannya hanya kepada pendidikan Umum.

---

<sup>22</sup>Yasir , Muhammad , Manusia menurut Al-Ghazali, Hal 17

Jadi dinegara kita Indonesia, antara sekolah dengan madrasah berbeda, padahal antara madrasah dengan sekolah memiliki arti yang sama, jika madrasah kalimatnya berasal dari (Bahasa Arab) sedangkan sekolah kalimatnya berasal dari (Bahasa Indonesia) hanya berbeda asal-usul bahasanya saja.

Dalam salah satu seminar , Nurcholis Madjid (1998: 3-4) menjelaskan tentang hubungan organik antara iman dan ilmu dalam Islam. Menurutnya. “ *Ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami Alam raya ciptaan-Nya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya.* Garis besar argumen ini telah dijelaskan oleh Ibnu Rusyd, seorang filosof muslim yang karya-karyanya mempengaruhi dunia pemikiran Eropa yang mendorongnya ke zaman renaissans, dalam makalah-makalahnya yang amat penting *fashl al-maqal wa Taqrir ma bain al-hikmah wa al-syari’ah min al-Ittishal.* Antar Iman dan Ilmu tidak dapat dipisahkan, meskipun dapat dibedakan. Dikatakan tidak terpisahkan karena Iman tidak saja mendorong bahkan menghasilkan Ilmu, tetapi juga membimbing Ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya.

Meskipun demikian , Ilmu berbeda dari Iman karena Ilmu bersandar pada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional atau berpikir menggunakan logika, sedangkan Iman bersandar pada sikap membenarkan atau mendukung pembenaran berita yang dibawa oleh pembawa berita yang disebut Nabi yang menyampaikan berita tersebut kepada umat manusia selaku utusan (rasul) Allah. Objek Iman itu sendiri, seperti kehidupan sesudah mati , berada di luar jangkauan empiris manusia sehingga tidak ada jalan untuk menerima adanya kehidupan sesudah mati itu, kecuali dengan mempercayai berita yang disampaikan para rasul.

Dalam proses mengenal Tuhan , manusia hanya menerima tanda-tanda yang diberikan-Nya. Seperti jagad

raya , jagad raya merupakan makna penting bagi manusia karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Jagad raya disebut *alam* karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran Sang Maha Pencipta, yang merupakan penyingkap sebagai rahasianya. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima dengan Iman dan dipelajari.

Hanya saja , tidak semua manusia dapat membaca tanda-tanda atau alamat yang diberikan Tuhan. Nurcholish Madjid (1998:25) menjelaskan bahwa manusia akan mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ialah :

1. Mereka yang berpikiran mendalam (*ulu al-albab*)
2. Mereka yang memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi.
3. Mereka yang menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental.
4. Dan mereka yang berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif/pesimis terhadap alam.

Dengan tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepada manusia kita secara langsung merujuk kepada Al-Qur'an . Allah berfirman surah Al-Baqarah ayat 164 :

۞ إِن فِي ۞ قَالَسِد ۞ وَأَوْلَا ۞ وَأَخَذِ ۞ تَفَ ۞ آد ۞ وَأَد ۞ رِوَأ ۞ لَف ۞  
 ل ۞ مَم ۞ رُت ۞ يِل ۞ ض ۞ ن ۞ لِك ۞ هَا  
 ۞ وَ  
 ۞ أَد ۞ تِي ۞ تَج ۞ رِي ۞ أَلْب ۞ حِر ۞ بَمَا ۞ عَلْنَا ۞ سَوْمَا ۞ أَد ۞ زَلَا ۞ ۞  
 ۞ فِي ۞ يَنف ۞ مَن  
 ۞ أَسْمَا ۞ مِ ۞ ع ۞ فِ ۞ يَط ۞ ضَى ۞ م ۞ وَ ۞ تَهَا ۞ فِيهَا ۞ مَن  
 ۞ بِه ۞ أَلَا ۞ ر ۞ وَبَث ۞ عَد ۞  
 ۞

كَالِدَابَّةٍ وَتَصَدُّ فَلَا رَّحْمَةَ لَهَا أَ خَرِيبَ مَا  
رِدِّجِ وَأَدُّ نُنْ أَدُّ  
مب  
عِ

وَأَلْأَرْضِ لَهَا تَلْقَوُومِ يَعِ قُلُونَ  
يِ  
وَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat tersebut secara jelas mengilustrasikan kepada kita semua bahwa seluruh kejadian alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, mengenal dan beriman kepada Allah dapat dilakukan melalui tanda-tanda yang diberikan-Nya, melalui diri kita sendiri, jagad raya, wahyu, ataupun benda-benda lainnya dan semuanya dapat dijadikan media untuk beriman kepada Allah. Untuk kepentingan analisis, tanda-tanda Tuhan dapat kita bedakan menjadi tiga hal yaitu:

1. Jagad Raya (Alam Semesta)
2. Manusia
3. Dan Wahyu (Al-Qur'an dan sunnah)

Dari ketiga objek ini, kita akan melihat ilmu yang berbeda-beda tetapi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Manusia yang hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa jagad raya, menggunakan perangkat berupa Ilmu-ilmu fisik seperti ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, astronomi dan falak. Manusia yang mendalami ilmu-ilmu tersebut akan mampu menyingkap tabir rahasia Allah. Dari segi fisik, pendalaman terhadap struktur tubuh manusia melahirkan Ilmu biologi dan kedokteran. Sedangkan Aspek psikis manusia memunculkan Ilmu psikologi. Apabila dikaji secara kolektif atau kelompok, kajian terhadap manusia melahirkan sosiologi, ilmu lingkungan, komunikasi, hukum, ekonomi dan sejarah.

Dan ketika manusia berusaha menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa Wahyu, muncul ilmu-ilmu keagamaan, seperti *ulum al-Qur'an*, *ulum al-hadits*, *Tafsir*, *fikih*, *Ilmu Kalam*, dan *Tasawuf*. Dengan demikian, jalur mana pun yang digunakan manusia dalam menyingkap tabir kekuasaan-Nya, akan melahirkan manusia yang semakin dekat kepada Tuhan.

## **F. Paradigma Ilmu Eksakta**

Ilmu Eksakta yang dimaksud disini adalah Ilmu-ilmu yang membahas masalah-masalah yang bersifat empiris dan bersifat “pasti”.(Osman Bakar 1994 : 11-2). Oleh karena itu semangat Ilmiah merupakan bagian yang terpadu dari tauhid . semangat Ilmiah inilah yang mengalir kepada para Ilmuan Muslim dari kesadaran mereka akan tauhid. Dalam beberapa literatur dijelaskan mengenai sumbangan umat Islam terhadap Matematika, Astronomi, Kimia, dan Optik.

1. Matematika Ilmuan tokoh Islam yang paling terkenal dalam bidang ini adalah Al Khawarizmi
2. Astronomi Tokoh Ilmuan Islam dalam bidang ini adalah Umar khayam dan Al-Farazi.
3. Kimia Ulama Islam yang terkenal dalam bidang kimia ini adalah Jabir bin Hayyan dan Zakaria al-Razi, di Eropa mereka dikenal dengan nama Gaber dan Rhazes.
4. Optik dan Ulama yang terkenal dalam bidang ini adalah Ibnu Haitsam.

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana sumbangan (peran) Islam dalam perkembangan dan kemajuan Ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

## **G. Perkembangan Teknologi Dunia dan Islam Masa Kini**

Dalam perkembangan teknologi tidak terlepas dari adanya perkembangan sains, sedangkan teknologi merupakan hasil karya cipta manusia. Adapun tujuan dari penciptaan teknologi adalah supaya mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia.

Pembahasan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa antara Iman dan Ilmu dalam Islam hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dipisahkan, setelah itu kita juga melihat bukti dalam sejarah ternyata umat Islam zaman pertengahan berjasa dalam pengembangan sains.

Pengungkapan jasa umat Islam dalam pengembangan sains bukan sekedar untuk bernostalgia, lebih dari itu tujuannya adalah untuk membangkitkan etos keilmuan di kalangan umat Islam, sebagai pangkal dibangunnya kembali tradisi intelektual yang terbuka, kritis, dan kreatif. Sebab, salah satu segi negatif yang sangat terasa dalam masa-masa kemunduran umat Islam sekarang ini ialah melemahnya etos keilmuan dan tradisi intelektual. (Nurcholish Madjid, 1998:9)

Nurcholish Madjid menyatakan sains didunia Islam pada saat ini sangat menyedihkan, karena di antara penganut agama-agam besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam pengembangan sains dan teknologi. Hal ini terjadi karena umat Islam tidak mampu menangkap ajarannya yang lebih dinamis dan sekaligus lebih otentik. Oleh karena itu Bung Karno pernah membuat slogan “kita harus mampu menangkap Api Islam dan meninggalkan Abunya”. Tugas kita sebagai generasi penerus bangsa adalah menangkap kembali ajaran Islam yang otentik dan dinamis sehingga mendorong akselerasi kebangkitan penguasaan Ilmu-ilmu eksakta sehingga Umat Islam terhindar dari kemunduran.



## **BAB V**

# **ISLAM DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

### **A. Pendahuluan**

Sebagaimana agama terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik yang khas di bandingkan dengan nama agama-agama yang datang sebelumnya. Melalui berbagai literatur yang berbicara tentang Islam dapat dijumpai uraian mengenai pengertian agama Islam ,berbagai ospek yang berkenan dengan Islam itu perlu di kaji sejarah seksama, sehingga dapat dihasilkan pemahaman Islam yang komprehensif hal ini perlu dilakukan ,karena kualitas pemahaman ke Islam yang bersangkutan, kita barang kali sepekat terhadap kualitas yang benar-benar komprehensif dan berkualitas .dan untuk bagian ini kita akan membicarakan

Islam dan kebudayaan. Hal ini perlu diketahui agar kita dapat menjawab pertanyaan atau persoalan Islam dan kebudayaan.

## **B. Kebudayaan: Pengertian, Unsur, dan Fungsi**

Dalam literatur antropologi terdapat tiga istilah yang boleh jadi semakna dengan kebudayaan, yaitu culture, civilization, dan kebudayaan. Term kultur berasal dari bahasa latin yaitu dari kata cultura. Arti cultural adalah memelihara, mengerjakan, atau mengelola. S.Takdir Alisyahbana (1986:205). Soerjono Soekanto (1993:188) menjelaskan lebih jauh bahwa yang dimaksud dengan mengolah atau mengerjakan sebagai arti kultur adalah mengolah tanah atau bertani. Atas dasar arti kebudayaan-kebudayaan kemudian dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Istilah kedua yang semakna atau hampir sama dengan kebudayaan adalah sivilisasi. Sivilisasi berasal dari kata latin, yaitu civis. Arti kata civis adalah warga Negara. Oleh karena itu, S.Takdir Alisyahbana (1986:206) menjelaskan bahwa sivilisasi berhubungan dengan kota yang lebih progresif dan lebih halus.

Berikut beberapa pengertian kebudayaan menurut S.Takdir Alisyahbana (1986:207).

1. Kebudayaan adalah warisan social atau tradisi.
2. Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia.
3. Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
4. Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia

Parsudi Suparlan (A.W.Widjaya, ed, 1986:65) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan ,petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan

strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia.

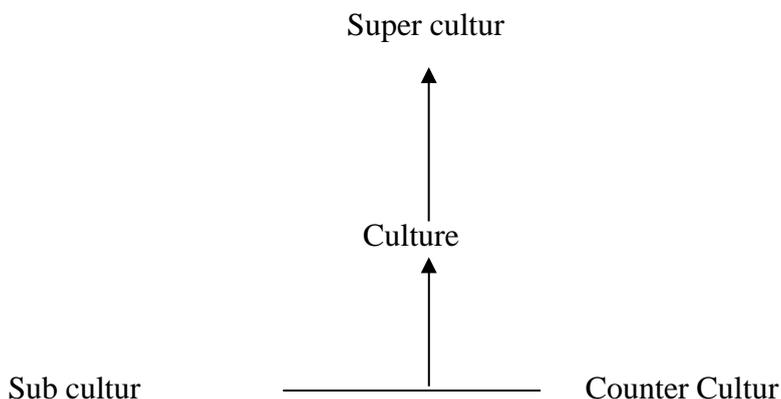
Pengertian kebudayaan tersebut hampir sama dengan pengertian kebudayaan yang dijelaskan oleh Taylor yang banyak dikritik oleh peneliti lain karena kecenderungan integralistiknya dalam mendefinisikan budaya (Effat al-Shargawi,1986:1). Pengertian kebudayaan yang cenderung integralistiknya itu juga diterima oleh beberapa ahli di Indonesia. Salah satu buktinya yang dikemukakan oleh Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964:113). Mereka menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Soerjono Soekanto, (1993:190) menjelaskan bahwa pendapat di atas mengenai kebudayaan dapat dijadikan sebagai pegangan. Selanjutnya, ia menganalisis bahwa manusia sebenarnya mempunyai dua segi atau segi kehidupan: sisi material dan sisi spiritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya yang berwujud materi. Sisi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan perilaku terhadap kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Itu semua merupakan kebudayaan yang menurut Soerjono Soekanto dapat dijadikan sebagai patokan analisis.

Untuk kepentingan analisis, Soerjono Soekanto (1993:190) membagi kebudayaan dari berbagai segi. Dari sudut struktur dan tingkatannya dikenal adanya *super culture* biasanya dapat dijabarkan dalam *cultures* yang mungkin didasarkan pada kekhususan daerah, golongan, etnis, dan

profesi. Dalam suatu culture mungkin bertentangan dengan kebudayaan induk, gejala itu disebut counter culture. Soerjono Soekanto (1993:191) memvisualisasikan tingkatan kebudayaan tersebut sebagai berikut.

### TINGKATAN KEBUDAYAAN



Counter culture tidak selalu harus diberi arti negatif, karena adanya gejala tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa kebudayaan induk dianggap kurang dapat menyasikan diri dengan perkembangan kebutuhan.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut.

1. Sistem norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya .
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan

#### 4. Organisasi kekuatan.

Di samping itu ,terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal [cultural universal], karena dapat dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di dunia ini. C.kluckhon, seorang antropologi, telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu yang disederhanakan menjadi tujuh. Tujuh unsur yang dianggap sebagai cultural universal adalah sebagai berikut.

1. Peralatan Dan Perlengkapan Hidup Manusia
2. Mata Pencapaian Hidup Dan Sistem Ekonomi.
3. Sistem Kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem Pengetahuan.
7. Religi

Cultural universal tersebut dapat dijabarkan lagi ke dalam unsur-unsur kecil- Ralph Linton menyebutnya *cultural acitivity*. Umpamanya ,*cultural universals* pencaharian hidup ekonomi, antara lain mencakup kegiatan pertanian, peternakan, sistem produksi ,dan sistem distribusi. Kegiatan kebudayaan pertanian dapat menjadi unsur yang lebih kecil yang disebut trait-complex.Trait –complex budaya pertanian, misalnya ,meliputi unsur irigasi, sistem pengolahan tanah dengan bajak ,dan sistem hak milik atas tanah. Trait complex mengolah tanah dengan bajak dapat dipecah lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil, misalnya hewan-hewan yang mengendalikan bajak dan teknik mengendalikan. Bajak, hewan yang menarik bajak dan teknik mengendalikan bajak disebut items. Items adalah unsur kebudayaan terkecil (Soerjono Soekanto,1993:193).

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kekuatan yang dihadapi manusia seperti kekuatan alam dan kekuatan-kekuatan lainnya tidak selalu baik baginya. Hasil karya masyarakat

melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat.

Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai yang sangat perlu untuk tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang cara bertindak dan berlaku dalam pergaulan manusia, bagaimana hidupnya ,akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri .Kebiasaan pribadi disebut habit. Habit yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang ,kemudian dijadikan dasar hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku masing-masing dapat diatur dan itu semuanya menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat dinamakan adat-istiadat. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum disebut Hukum adat.(Soerjono-Soekanto:1993-196-7).

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia bergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak. Artinya kebudayaan berfungsi selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas (Soerjono Soekanto, 1993:199).

### **C. Islam dan Kebudayaan Islam**

Nurcholish Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya .Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama ;tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu ,agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan

ekspresi hidup keagamaan ,karena ia subordinat terhadap agama ,dan tidak pernah sebaliknya [Nurcholish Madjid dalam Yustian dkk] [Dewan redaksi ,1993:172-3].

Dalam pandangan Harun Nasution, agama pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama ,ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan baik mengenai arti maupun cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan ini diberikan oleh para pemuka atau ahli agama. Penjelasan-penjelasan mereka terhadap ajaran dasar agama adalah kelompok kedua dari ajaran agama.

Kelompok pertama, karena merupakan wahyu dari tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal ,tidak berubah dan tidak bisa diubah. Kelompok kedua, karena merupakan penjelasan dan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama, pada hakikatnya tidaklah absolute, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok kedua bersifat absolute, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok kedua bersifat relatif, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut hasil penelitian ulama, jumlah kelompok pertama tidak banyak. Pada umumnya, yang banyak adalah kelompok kedua. Dalam Islam, kelompok pertama terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits mutawattir. Al Qur'an berjumlah sekitar 3600 ayat, tetapi yang mengatur tentang keimanan, ibadah, muamalah, dan hidup kemasyarakatan manusia, menurut penelitian ulama, tidak lebih dari 500 ayat.

Dalam buku Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Harun Nasution mengutip hasil penelitian 'abad al-Wahab Khallaf, Guru Besar Hukum Islam Universitas Kairo, yang mengatakan bahwa ayat-ayat Al Qur'an yang mengatur hidup kemasyarakatan tidak lebih dari 5,8% dari seluruh ayat Al Qur'an. 'Abd al-Wahab kallaf merincinya sebagai berikut.

## AYAT-AYAT HUKUM

No	BIDANG	JUMLAH AYAT
1	IBADAH	140
2	Al-ahwal al-syakshiyah kawin, thalaqwaris, dan wasiat	70
3	Muamalah jual beli, sewa, pinjam, gadai, perseroan dan kontrak	70
4	Criminal (jinayah)	30
5	Peradilan	13
6	Hungan yang kaya dengan yang miskin	10
7	Kenegaraan	10
8	Hubungan Islam dan bukan Islam	25
	Jumlah	368

Al Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surah dan sekitar 6.000 ayat. Ayat hukum hanya berjumlah 368 ayat. Harun Nasution berkesimpulan bahwa dari 368 ayat ini, hanya 228 ayat atau 3,5% yang merupakan ayat yang mengurus hidup kemasyarakatan. Dengan demikian, perhitungan Harun Nasution tentang jumlah ayat yang mengatur hubungan kemasyarakatan lebih sedikit dari pada hasil penelitian 'Abd al-Wahab Khallaf. Ajaran dasar agama: Al Qur'an dan sunah yang periwayatannya shalih bukan termasuk budaya. Tetapi pemahaman ulama terhadap ajaran dasar agama merupakan hasil karsa ulama. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari kebudayaan. Akan tetapi, umat Islam meyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil upaya ulama dalam memahami ajaran dasar agama Islam, dituntun oleh petunjuk Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan sunah. Oleh karena itu, ia disebut kebudayaan Islam.

Sebelumnya kita telah mempelajari struktur dan tingkatan kebudayaan. Pada bagian ini kita akan mencoba mengisi visualisasi struktur dan tingkatan kebudayaan di atas

dengan salah satu ajaran pokok agama, yaitu jual beli. Dalam Al Qur'an, Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS al-Baqarah: 275)

اَبْدَانِيَا الرَّبَا يُقَوْمُ اِلَّا كَمَا يَفُو الَّذِي بَطَّه  
 كُلُّونَ وَنَ لَا مُمُ يَدُ  
 الشَّدْبَانِ فِي اَلْمَسْبَانِ مِمَّا اَلْبِ اَلْوَا  
 ذِكْ قَالُوا هُ بَعِ مَثَانِدٌ وَاَحْل  
 اَلْبِ اَلْمَسْبَانِ لِحْمِهِ مُمُ هُ رَفِي رَفْلُهُ مَا  
 بَعِ مِمَّنْ وَحَرُّوعُ رِبِّهِ فَانْتَه  
 هُ  
 لَدَفْ وَاُمُ اِلَى Q مَهْدُ لَطَّصَابِ النَّا هُمُ  
 وَمِنْهُ فَا اُرُ فِيهَا  
 وَا  
 دُ

### لِحْدُون

Halalnya jual beli dan haramnya riba merupakan ajaran dasar agama Islam. Ia berlaku bagi semua umat Islam. Tetapi, unsur-unsur jual beli sudah merupakan budaya: dalam jual beli terdapat penjual, pembeli, akad, dan benda yang diperjual belikan. Salah satu jual beli yang dilakukan oleh masyarakat petani adalah jual beli pupuk untuk tanaman. Oleh karena itu, jual beli pupuk tanaman dapat kita sebut sebagai culture. Salah satu syarat yang ditentukan oleh ulama dalam jual beli adalah benda yang diperjualbelikannya bukan benda jenis. Tetapi, sebagian petani kita memperjualbelikan kotoran sapi, kerbau, dan kambing untuk pupuk tanaman. Kotoran sapi, kerbau, dan kambing dalam pandangan ulama termasuk najis.

Oleh karena itu, sebagian kiai mengharamkan jual beli kotoran hewan. Dari sudut sebagian pandangan ulama, kebiasaan memperjualbelikan kotoran hewan untuk pupuk

termasuk penyimpangan: kita ini kita sebut sebagai Counter Culture. Di samping itu, mereka juga membeli pupuk pabrik untuk menyuburkan tanaman. Hal ini kita sebut sebagai sub-culture. Rukun dan syarat jual beli kita sebut universal culture karena rukun dan syarat jual beli pada dasarnya terdapat pada setiap jual beli. Jual beli pupuk kita sebut sebagai culture. Karena jual beli tidak hanya jual beli pupuk, tetapi masih terdapat jual beli benda-benda lainnya yang

biasa dilakukan manusia. Jual beli pupuk pabrik manusia disebut sebagai sub-culture. Karena pupuk tanaman tidak hanya diproduksi oleh pabrik :masih terdapat pupuk lainnya yang disebut kandang .

Jual beli kotoran hewan disebut counter culture ,karena dalam hadits terdapat cegahan untuk memperjualbelikan benda najis. Kotoran hewan termasuk benda najis. Oleh karena itu, sebagian kiai mengharamkan jual beli kotoran hewan. Dia sebut kebudayaan Islami karena menjadikan Al Qur'an dan sunnah sebagai ugeran dalam menentukan status hukum tindakan tersebut.

Selain dalam struktur kebudayaan di atas, kita juga dapat menjabarkan kebudayaan Islam dari aspek unsur-unsur kebudayaan sebagaimana telah kita singgung si atas. Sistem kemasyarakatan Islam masih debatable. Dilihat dari substansi pemahaman ulama klasik terhadap ajaran dasar agama, sistem kemasyarakatan Islam cenderung patrilineal: sedangkan jika dilihat dari kebudayaan kemasyarakatan Islam Minang, sistem kemasyarikatannya bersifat matrilineal; Hazairin menganalisis dan berkesimpulan bahwa sistem masyarakat Islam adalah bilateral. Dengan tidak bermaksud menyelaraskan ajaran Islam dengan kebudayaan, kita akan mencoba mengikuti unsur-unsur kebudayaan secara ilmu dan substansinya diambil dari ajaran Islam.

Sistem kemasyarakatan dalam Islam kita sebut sebagai cultural universals karena ia terjadi di setiap tempat dan setiap waktu. Perkawinan kita sebut cultural *activity* karena perkawinan merupakan unsur yang lebih kecil dari pada unsur sistem kemasyarakatan salah satu kegiatan dalam perkawinan adalah khitbah (lamaran atau pinangan). Ia kita sebut trait complex. Karena merupakan unsur yang lebih kecil dari perkawinan. Dalam khitbah terdapat muda mudi yang hendak menikah; mereka disebut items karena dalam khitbah masih terdapat unsur wakil pelamar, benda-benda yang dibawa ketika melamar seperti daun sirih, pinang ragi, dan kapur sirih. Dengan demikian, kita dapat mengetahui

bahwa pada tingkat praktis, agama Islam merupakan produk budaya. Karena ia tumbuh dan berkembang melalui pemikiran ulama dengan cara ijtihad; di samping itu, ia tumbuh dan berkembang karena terjadi interaksi sosial di masyarakat.

#### **D. Islam dan Kebudayaan Arab Pra-Islam**

Bangsa arab pra Islam dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi. Letak geografisnya yang strategis membuat Islam yang diturunkan di arab mudah tersebar ke berbagai wilayah ,di samping didorong dengan cepatnya laju perluasan wilayah yang dilakukan oleh umat Islam.

Meskipun sulit digambarkan secara komprehensif, ciri-ciri utama tatanan arab pra-Islam adalah sebagai berikut: mereka menganut paham kesukuan (qabila), memiliki tata sosial politik yang tertutup dengan partisipasi warga yang terbatas, faktor keturunan lebih penting dari pada kemampuan, mengenal hierarki sosial yang kuat; dan kedudukan perempuan cenderung direndahkan. (Nurcholish Madjid, 1995:28).

Di samping ciri-ciri tersebut, di mekah pada pra Islam sudah terdapat jabatan-jabatan penting, seperti dipegang Qushayy bin Qilab pada pertengahan abad V M. Dalam rangka memelihara kabah, dibentuklah jabatan-jabatan sebagai berikut; hijabah (penjaga pintu kabah atau juru kunci) siqayah (petugas yang diharuskan menyediakan air tawar untuk para tamu yang berkunjung ke kabah serta menyediakan minuman keras yang dibuat dari kurma); rifadlah (petugas yang diharuskan memberi makan kepada para pengunjung Kabah); nadwa (petugas yang harus memimpin rapat pada setiap tahun); liwa' (pemegang panji yang dipancangkan di tombak kemudian ditancapkan sebagai lambang tentara yang sedang menghadapi musuh); dan

qiyadah (pemimpin pasukan apabila hendak berperang). (Muhammad Husein Haikal, 1984;35).

Dari segi akidah ('aqa'id), bangsa arab pra Islam percaya kepada Allah sebagai pencipta seperti tercantum dalam (Q.S Luqman: 31;25).

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ لَئِن سَأَلْتَهُمْ  
مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ:

Surah Al-Ankabut: 63

.. وَلَيْدِنَسَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ لَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يَعْزُبُ عَنْهُمْ  
كَيْفَ يَشَاءُ ۗ لَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ

Sumber kepercayaan tersebut adalah risalah samawiah yang dikembangkan dan disebarakan di jazirah Arab, terutama risalah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Kemudian bangsa arab pra Islam melakukan transformasi dari sudut Islam yang dibawa Muhammad disebut penyimpangan agama mereka sehingga menjadikan berhala, pohon-pohon, binatang, dan jin sebagai penyerta Allah (Q.S.al-An'am: 100).

وَجَعَلُوا لِلدَّيْتِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۗ وَخَرِقُوا  
وَجَعَلُوا لِلدَّيْتِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۗ وَخَرِقُوا  
وَجَعَلُوا لِلدَّيْتِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۗ وَخَرِقُوا

سُبُّ ٠

لَهُ بَيْنِ وَ  
بَنَّا  
ت  
بِغَيْرِ  
عَلْمِ

عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: Demi kepentingan ibadah ,bangsa arab pra Islam membuat 360 buah berhala di sekitar Ka'bah karena setiap kabilah memiliki berhala .Mereka pada umumnya tidak

percaya pada hari kiamat dan tidak pula percaya adanya kebangkitan setelah kiamat. (Q.S Al-Mu'minin: 37).

Meskipun pada umumnya melakukan penyimpangan, sebagian kecil bangsa arab masih mempertahankan akidah monoteism, seperti yang diajarkan Nabi Ibrahim a.s. Mereka disebut al-hunafa'. Di antara mereka adalah Umar bin Nufail dan Zuhair bin Abi Salma.

Dalam bidang hukum, bangsa arab pra Islam menjadikan adat sebagai hukum dengan berbagai bentuknya. Dalam perkawinan, mereka mengenal beberapa macam perkawinan, di antaranya istibdla, poliandri, maqthu', badal, shighar.

Dilihat dari sumber yang digunakan, hukum arab pra Islam bersumber pada adat istiadat. Dalam bidang muamalat, di antara kebiasaan mereka adalah dibolehkannya transaksi mubadalah barter, jual beli, kerja sama pertanian muzara'ah, dan riba. Di samping itu, di kalangan mereka juga terdapat jual beli yang bersifat spekulatif, seperti bai' al-munabadzah.

Di antara ketentuan hukum keluarga arab pra Islam adalah dibolehkannya berpoligami dengan perempuan dengan jumlah tanpa batas; serta anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta pusaka atau harta peninggalan. (Subhiv Mahmashshas hani:31).

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa tatanan masyarakat Arab pra Islam cenderung merendahkan martabat wanita, dan itu dapat dilihat dari dua kasus. Pertama, perempuan dapat diwariskan. Misalnya ibu tiri harus rela dijadikan istri oleh anak tirinya ketika suaminya meninggal; ibu tiri tidak mempunyai hak pilih. Baik untuk menerima maupun menolaknya. Kedua ,perempuan tidak memperoleh harta pustaka.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, yang "akomodatif" terdapat hukum yang hidup dan berkembang di masyarakat arab pra-Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat tawaran perbaikan yang



pusaka apabila telah memenuhi syarat. Syarat-syarat nya adalah dewasa dan laki-laki. Dengan demikian, ahli waris dari golongan kerabat terdiri atas laki-laki, yaitu anak laki-laki; saudara laki-laki; paman: dan anak paman. Pada zaman awal Islam, selain pertalian nasab atau kerabat, terdapat tiga



tidak berhak menerima pusaka dari yang dibunuhnya.

3. Orang yang jadi budak tidak mendapat pusaka dari orang yang merdeka.

#### Sebab Terhalangnya Warisan

Ahli waris yang lebih jauh dari simpati terhalang oleh ahli waris yang terdekat dengannya. Misalnya cucu laki-laki tidak mendapat pusaka jika ada anak simati. Datuk laki-laki tidak mendapat pusaka jika ada ayah simati. Nenek

perempuan tidak mendapat pusaka jika ada ibu. Anak saudara tidak mendapat pusaka jika ada saudara ayah.

Ahli waris yang tidak dapat gugur

1. Suami
2. Istri
3. Anak kandung.
4. Ayah

## **E. Golongan Ahli Waris**

1. Dzu fardlin
2. 'ashabah.

Susunan 'Ashabah

1. Anak laki-laki
2. Anak laki-laki dari anak laki-laki (cucu) laki-laki terus ke bawah
3. Ayah
4. Datuk lak-i laki terus ke atas
5. Saudara laki-laki seibu seayah
6. Saudara laki-laki seayah
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah seibu.
8. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
9. Paman seibu seayah
10. Paman seayah
11. Anak laki-laki dari paman laki-laki seibu seayah.
12. Anak laki-laki dari paman laki-laki seayah
13. laki-laki yang memerdekakan



## **BAB VI**

# **ISLAM DAN KEBUDAYAAN INDONESIA**

### **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang universal dan mempunyai ajaran yang masih bersifat global. Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia, yang pada saat ini sedang mendapat ujian yang sangat berat. Oleh sebab itu, berbicara tentang budaya tidak dapat dilepaskan dari peradaban budaya yang sangat luas, yakni budaya Indonesia yang terbentuk dengan budaya yang menganut system budaya terbuka. Sehingga budaya yang masuk bisa diterima.

Ajaran-ajaran yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia ini, tentunya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satu ucapan pun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-

aturannya dalam Islam ini. Kebudayaan adalah salah satu dari sisi penting dalam kehidupan manusia, dan Islam pun telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya budaya cakupannya lebih luas yang masyarakatnya sudah mempunyai kepercayaan tertentu.

## **B. Islam dan Kebudayaan Indonesia**

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, salah satunya, yang di sebarakan oleh para pedagang Gujarat India. Sebelum Islam masuk, di Indonesia telah ada agama Budha, Hindu, serta penganut kepercayaan terhadap nenek moyang dinamisme serta animisme.

Perkembangan yang sekarang terjadi, muncul sebagian amalan agama-agama tersebut menjadi dakwah di dalam menyebarkan Islam yang sesungguhnya media tersebut bukan dari Islam. Untuk memberi pengertian kepada masyarakat yang telah memeluk Islam adalah kontinuitas dakwah dan taklim, serta estafet para ulama di dalam menanamkan Islam secara kafah. Bila kontinuitas dan estafet itu mengalami stagnasi, maka akan berakibat lain yang fatal bagi pengalaman Islam dalam suatu masyarakat.

Kedatangan Islam ke Indonesia datang dengan cara damai dan penyebarannya kepada rakyat umum serta para bangsawan. Para ulama dalam menyebarkan Islam mempunyai kajian terhadap situasional di mana setting akan disebarkan Islam itu. Sehingga dengan metode itulah, secara cepat- meskipun belum sempurna Islamnya dapat menarik masyarakat untuk memeluk Islam (mungkin baru menyentuh kulitnya).Metode yang dipergunakan oleh ulama masih harus diperbaiki sampai kepada pengamalan Islam secara sempurna. Hanya karena dibatasi oleh waktu dan ulama tersebut meninggal maka untuk melakukan perbaikan tersebut menjadi mandek dan hal itu menjadikan metode tersebut sebagai bagian dari Islam oleh generasi selanjutnya.

## **C. Islam dan Kebudayaan Jawa**

Islam sebagai agama samawi dimaksudkan sebagai petunjuk manusia dan sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Berangkat dari sistem keyakinan ini maka umat Islam meyakini kewajiban menyebarluaskan misi di masyarakat untuk mencapai kebaikan universal dan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Artinya bagaimana nilai-nilai luhur agama itu termanifestasi dalam realitas kehidupan tanpa harus dibarengi dengan gaya puritan yang ekstrem. Apa yang menjadi persoalan adalah bagaimana ajaran agama dapat bergumul dengan budaya lokal dan ditafsirkannya sesuai bahasa dan tradisi lokal. Dalam perspektif antropologi budaya, setiap manusia dan masyarakat tidak dapat menghindarkan diri dari upaya menafsirkan obyek yang disandarkan pada kondisi histories yang mempengaruhinya. Hal ini berarti bahwa manusia dan masyarakat memiliki kemampuan memahami dan menginterpretasikan suatu obyek (termasuk agama) dengan berbekal pada kondisi histories dan tradisi yang melingkupinya. Apalagi penafsiran obyek itu terkait dengan ajaran Islam yang diakui sebagai ajaran universal yaitu ajaran yang kontekstual baik dari sisi waktu maupun tempat.

Dalam kesejarahan Islam, agama ini menyebar dengan mendapat banyak tantangan-tantangan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya disebabkan perbedaan kultur-kultur masyarakat yang berbeda. Tantangan-tantangan tidak harus ditanggapi secara konfrontatif tetapi dapat mengambil jalan adaptif kompromis.

Di Jawa, tantangan-tantangan muncul dari tradisi mistik Jawa dan budaya Jawa-Hindu. Namun demikian, atas kepekaan intelektual dan kultural para wali, Islam dihadirkan di Jawa dengan wajah yang santun, adaptif dan tidak konfrontatif dengan budaya kejawen asli maupun Jawa-Hindu. Islam dimunculkan dengan metode adaptasi kultural sehingga secara sosiologis akan lebih mudah diterima masyarakat Jawa. Dengan menunjuk fakta historis demikian,

maka dakwah Wali dalam pribumisasi Islam dianggap berhasil karena Islam berkembang pesat di Jawa secara alamiah dan melalui proses kultural yang kompromis. Begitu juga dalam menyampaikan ajaran Islam, para da'i awal juga menggunakan logika dan tradisi yang sudah berkembang di Jawa, sehingga Islam lebih mudah diterima. Hal ini juga didukung kultur Jawa yang inklusif dan mampu menerima berbagai tradisi dari luar.

Pergumulan Islam dengan kebudayaan Jawa merupakan pergumulan mutualistik. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dengan budaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan Jawa. Wong Jowo memiliki kecakapan cultural dalam beradaptasi dengan berbagai bentuk budaya asing, termasuk salah satunya adalah Islam. Hal ini terjadi karena sikap mental masyarakat Jawa berbasis pada moralitas harmonisasi kehidupan. Karakter masyarakat Jawa yang adaptif dan kompromis terhadap berbagai bentuk budaya ini juga diperankan ketika menganggapi masuknya Islam dalam masyarakat Jawa. Apalagi para da'i awal di pulau Jawa Â memiliki sikap yang tidak konfrontatif, sehingga akulturasi Islam dalam kebudayaan Jawa semakin memperoleh tempat yang luas. Hasil dari proses adaptasi ini kemudian memunculkan sikap-sikap yang mutualistik, dan bahkan sinkretik. Relasi hubungan mutualistik antara Islam dan kebudayaan Jawa ini berlangsung hingga dewasa ini.

Di Jawa, salah satu strategi dan taktik dakwah Islam yaitu melalui sistem pendidikan yang ada yang telah berjalan diberikan warna Islami. Jadi, bentuk lembaganya tetap, namun isinya mengalami perubahan. Suatu contoh, sistem padepokan dengan Begawan sebagai gurunya, dan Cantrik sebagai siswanya, setelah Islam masuk, sistem ini tetap berjalan. Sedang perubahannya antara lain; nama padepokan berubah menjadi pondok, Begawan menjadi Kyai dan Cantrik menjadi Santri. Di samping itu materi pelajaran sedikit demi sedikit berubah dari ajaran Hindu ke ajaran

Islam. Pelopor perubahan dan pendirian pendidikan Islam di Jawa di kerjakan oleh Sunan Ampel.

Selain dari pendidikan, ulama menggunakan sekaten yang mengandung unsur seni. Latar belakang sekaten yaitu sebagai perhatian sosial sultan kepada masyarakat supaya terjalin kedekatan antara sultan dan masyarakat. Sekaten dimulai sejak pemerintahan Raden Patah di Demak yang diadakan setiap maulid Nabi Muhammad. Di dalam sekaten ditampilkan gamelan sebagai alat musik seni yang populer pada masyarakat Jawa

Gambaran lain dari adanya akulturasi unsur Islam dan Jawa pada akhirnya melahirkan budaya sintesis:

Inilah sejarah kerajaan tanah Jawa, mulai dengan Nabi Adam yang berputrakan Sis. Sis berputrakan Nur-Cahyo, Nur-Cahyo berputrakan Nur-Rasa, Nur-Rasa berputrakan Sang Hyang Tunggal. Istana batara guru disebut Sura laya (nama taman firdaus Hindu).

Dari kutipan naskah Babad Tanah Djawi di atas, tampak jelas adanya akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya Jawa dengan mengakomodir kepentingan masing-masing. Dalam proses interaksi ini, masuknya Islam di Jawa tidaklah membentuk komunitas baru yang sama sekali berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Sebaliknya, Islam mencoba untuk masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran kejawen dengan nuansa islami.

Pementasan wayang, sering disimbolkan sebagai gambaran kehidupan manusia dalam menemukan Tuhannya. Lakon-lakon yang ditampilkan merupakan ajaran-ajaran syari'at untuk membawa penonton pada nuansa yang religius. Oleh karena itu, wayang dianggap sebagai bagian dari acara religius untuk mengajarkan ajaran-ajaran Ilahi. Seorang dalang dipersonifikasikan sebagai 'Tuhan' yang dapat memainkan peran dan nasib orang (wayang).

## D. Islam dan Kebudayaan Melayu

Dalam konteks masyarakat Melayu pasca-Islam, hampir kesemuanya beragama Islam hasil penyesuaian Islam yang meluas dan bersifat tradisi. Contoh dapat dilihat melalui nama-nama anak, azan, upacara adat, kenduri doa selamat dan sebagainya.

Begitu juga dengan penerapan sahsiah anak-anak Melayu yang menggalakkan anak-anak mengaji dan belajar ilmu agama, syair-syair pahlawan Islam, pantun, gurindam dan lain-lain.

Instrumen budaya masyarakat Melayu dilihat mempunyai satu wadah aplikasi keagamaan yang kelihatan lebih teratur yaitu *rites de' passage* dan *ritual calenderical*. Rites de' passage lebih menjurus kepada satu proses peningkatan tahap seseorang seperti adat/upacara bercukur, berkhitan, perkawinan, pengkebumian jenazah, etika pemakaian, makanan dan ketunasusilaan. Manakala *ritual de' passage* pula berkaitan dengan festival atau upacara yang diadakan secara berkelompok mengikut bulan-bulan Islam seperti Hari Raya Puasa, Aidil 'Adha, Maulidur-rasul, Sya'aban dan lain-lain.

Matlamat akhir dalam Islam yang ingin dicoraki ialah 'konsep insan kamil' iaitu kepribadian manusia yang sempurna dan memanifestasikan nama-nama Allah sebagai nilai yang ideal. Justru, manusia akan dapat melaksanakan tugas hakiki kewujudannya sebagai khalifah Allah di bumi.

Terjadinya transformasi kebudayaan (peradaban) dari sistem keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam bisa disebut revolusi agama. Transformasi masyarakat melayu kepada Islam terjadi berbarengan dengan "masa perdagangan", masa ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan posisi dalam perdagangan Timur dan Barat. Kota-kota wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan dan kekuasaan. Masa ini mengantarkan wilayah Nusantara ke dalam Internasionalisasi perdagangan dan kosmopolitanisme kebudayaan yang tidak pernah dialami masyarakat ini pada masa-masa sebelumnya.

Konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam pada masa perdagangan terjadi karena beberapa sebab sebagai berikut:

1. Umat Islam yang datang ke Indonesia mayoritas adalah pedagang (orang sipil, bukan pejabat pemerintahan) yang tentu orientasinya adalah datang untuk sementara dan untuk mencari keuntungan untuk dibawa ke negerinya. Datang untuk sementara inilah yang menyebabkan mereka mencari hal-hal yang praktis. Kalaupun ada ulama atau sufi yang datang untuk berdakwah, mereka juga sufi yang pergi berdakwah dari satu ke tempat yang lain, sehingga tidak terpikir untuk membuat sesuatu yang abadi.
2. Ketika sudah ada umat Islam pribumi, kebanyakan keturunan pedagang atau sufi pengembara yang kemudian menjadi Raja Islam di Nusantara dan mulai membangun kebudayaan Islam, datang bangsa Barat yang sejak awal kedatangannya sudah bersikap memusuhi umat Islam (sisa-sisa dendam Perang Salib), sehingga raja-raja Islam pribumi belum sempat membangun.
3. Islam yang datang ke Indonesia coraknya adalah Islam tasawuf yang lebih mementingkan olah rohani daripada masalah dunia.
4. Nusantara adalah negeri yang merupakan jalur perdagangan internasional, sehingga penduduknya lebih mementingkan masalah perdagangan daripada kesenian.

5. Islam datang ke Indonesia dengan jalan damai, maka terjadilah asimilasi, yaitu asal tidak melanggar aturan-aturan agama, Oleh sebab itu tidak heran, jika aspek seni budaya Islam Indonesia tidak hebat seperti di Negara Islam yang lain

# BAB VII

## AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA ISLAM

### A. Pendahuluan

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh subhi soleh, al quran berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (masdar) dari kata qara'a yang artinya dibaca. pengertian ini merujuk pada sifat Al-Qur'an yang di firman-Nya dalam Al-Qur'an (Q.S. al Qiyamah: 17-18) dalam ayat tersebut, Allah berfirman :

إِن  
لَعَنَّا ذِ  
مَعَهُ وَقُرْ  
الْ

فَإِنِّي رَأَيْتُهُ  
فَإِنِّي رَأَيْتُهُ

Artinya: “sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpilkannya (di dadamu) dan (membuat kamu) membacanya. apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu.” (Q.S. al Qiyamah [75]: 17-18).<sup>23</sup>

Masih dengan mempertimbangkan nama-nama Al-Qur'an, kita dapat menangkap kesamaan-kesamaan yang pada akhirnya ulama menyebutnya sebagai hakikat Al-Qur'an, yaitu bahwa ia merupakan wahyu atau kalam Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. sebagai wahyu, Al-Qur'an bukan pikiran dan ciptaan nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu pikiran dan ciptaan nabi Muhammad SAW, tidak benar dan tidak di pertanggungjawabkan.

Perdebatan sekitar autentisitas Al-Qur'an sebagai firman Allah telah terjadi ketika Al-Qur'an di turunkan. Oleh karena itu, Allah menantang kepada para penentang Al-Qur'an untuk membuat satu surat yang semisal dengan Al-quran. Allah berfirman:

### A. Fungsi Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh subhi soleh, al quran berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (masdar) dari kata qara'a yang artinya dibaca. pengertian ini merujuk pada sifat Al-Qur'an yang di firmankan-Nya dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18) dalam ayat tersebut, Allah berfirman :

إِن لَعَنَّا ذِيْنَ  
مَعَهُ وَقُرْ  
آنَ ۗ  
فَاتَّبِعْهُ  
رُ

---

<sup>23</sup> Q.S. Al-qiyamah [75] :17-18

فَإِذَا قَدْ أَنهَرَ رَأْسَهُ

Artinya: “sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpilkannya (di dadamu) dan (membuat kamu )

---

<sup>24</sup> Q.S. Al-qiyamah [75] :17-18

membacanya. apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu.” (Q.S. al Qiyamah: 17-18).<sup>24</sup>

Kata Al-Qur’an selanjutnya di digunakan untuk menunjukkan kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi-nabi selain nabi Muhammad SAW tidak dinamai Al-quran, seperti Taurat yang di turunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur kepada Nabi Daud a.s., dan Injil kepada Nabi Isa a.s.

Fath Ridwan (1975:74- 75) menerangkan bahwa para ahli tafsir bersilang pendapat mengenai penamaan Al-quran. *pertama*, sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Qur’an adalah nama yang khusus (khas) bagi firman Allah yang diturunkan kepadanya Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, sebagai ulama lagi menyatakan bahwa Al-Qur’an diambil dari kata *qara’in* (petunjuk atau indikator) karena ayat-ayat Al-Qur’an satu sama lainnya saling menguatkan dan membenarkan. *Ketiga*, ulama yang lainnya memberikan nama bagi Al-Qur’an seperti al-kitab, al-nur, al-rahman, al-Furqon, al-syifa, al- mauziah, al-zikir, al-hukm, al-naba’, al-Azhim, Ahsan al-hadist, al-matsany, al-tanjil, al-ruh, al-Bayan, al-Wahy wa al-Bashir, al-‘ilm, al Haqq, al-Siddiq, al-Adl, al-Amr, al-Basyary, dan al-Balaq.

Nama-nama lain untuk Al-Qur’an dikembangkan oleh ulama sedemikian rupa, sehingga Abu Hasan al-Harali dan Abd al-ma’ali Syaizalah masing masing memberikan nama sebanyak 90 dan 55 macam. Pemberian nama terhadap Al-Qur’an yang begitu banyak tidak di setujui oleh sebagian ulam, antara lain, Shubhi Salih. Menurut nya, pemberian nama terhadap Al-Qur’an dinilai berlebihan hingga terkesan adanya pencampuradukan antara nama nama al-quran dan sifat sifatnya.

Sebagian nama nama tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, fungsi fungsi al-quran dari sudut isi

---

<sup>24</sup> Q.S. Al-qiyamah [75] :17-18

atau substansi, fungsi al-quran sebagai tersurat dalam nama namanya adalah

- a. Al-huda (petunjuk). Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. kedua, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. ketiga, petunjuk bagi orang-orang beriman.
- b. al furqan (pemisah). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dengan yang salah.
- c. al syifa (obat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit psikologis). Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

م  
وَرَحْمَةً لِّأُولِي أَلْبَابٍ

Artinya: “hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada”<sup>25</sup> (Q.S. Yunus [10]:57).<sup>26</sup>

- d. al mau'izhah (nasihat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang bertakwa.<sup>27</sup> Allah berfirman:

هَٰذَا بَيَّانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَنُورٌ لِّمُتَّقِينَ

<sup>25</sup> Lihat pula surat fushshilat [41]:44)

<sup>26</sup> Q.S. Yunus [10] :57

<sup>27</sup> Lihat pula surat al-baqarah [2]

Artinya: “Al-Qur’an ini adalah peneragan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertakwa” (Q.S. Ali Imran: 138).<sup>28</sup>

Demikian fungsi Al-Qur’an yang diambil dari nama-namanya yang difirmankan Allah dalam Al-Qur’an . sedangkan fungsi Al-Qur’an dari pengalaman dan penghayatan terhadap isinya bergantung pada kualitas ketakwaan individu yang bersangkutan, karena bersifat personal, maka pengalaman tersebut hampir dipastikan berbeda-beda, meskipun persamaan-persamaan pengalaman itu pun tidak dapat diabaikan. misalnya, Al-Qur’an dapat berfungsi sebagai media untuk menjaga diri, dan karena itulah kita sering melihat “isim” atau jimat yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an .

## **B. Al-Qur’an Sebagai Firman Allah**

Masih dengan mempertimbangkan nama-nama Al-Qur’an , kita dapat menangkap kesamaan-kesamaan yang pada akhirnya ulama menyebutnya sebagai hakikat Al-Qur’an , yaitu bahwa ia merupakan wahyu atau kalam Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. sebagai wahyu, Al-Qur’an bukan pikiran dan ciptaan nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur’an itu pikiran dan ciptaan nabi Muhammad SAW, tidak benar dan tidak di pertanggungjawabkan.

Perdebatan sekitar autentisitas Al-Qur’an sebagai firman Allah telah terjadi ketika Al-Qur’an di turunkan. Oleh karena itu, Allah menantang kepada para penentang Al-Qur’an untuk membuat satu surat yang semisal dengan Al-quran. Allah berfirman,

---

<sup>28</sup> Q.S. Ali-Imran [3] :138

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا لَكَ مِنْ رَبِّكَ فَسُورَةٌ  
 وَمَنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَمَا يَدْعُوا إِلَّا لِيُفْرِقُكَ  
 مِنْهُمْ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ لَعَذَابًا أَلِيمًا  
 لَصَادِقِينَ

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang memang benar”. (Q.S. al-Baqarah: 23)<sup>29</sup>

Tantangan tersebut disertai pula dengan ancaman berupa kepastian bahwa manusia tidak akan mampu menciptakan Al-quran. Allah berfirman

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي  
 وَقُودُهَا  
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: “Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), periharalah dirimu dari neraka yang bakarnya adalah manusia dan batu yang di sediakan bagi orang-orang kafir” (Q.S. al baqarah [2]: 24).<sup>30</sup>

### C. Ulum Al-Qur’an dan Tafsir

Dilihat dari sejarah dan proses pewahyuan, Al-Qur’an tidak di turunkan secara sekaligus, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu secara periodik, sedikit demi sedikit dan ayat demi ayat. Hikmah pewahyuannya semacam ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa setiap ayat Al-Qur’an tidak hampa sosial.

Tenggang waktu pewahyuan berlangsung selama

lebih 23 tahun yang secara geografis terbagi 2 fase. *Pertama*, ketika Nabi Muhammad SAW berada di Mekkah sebelum

---

<sup>29</sup> Q.S. Al-Baqarah [2] :23

<sup>30</sup> Q.S. Al-Baqarah [2] :24

berhijrah ke Madinah, yaitu selama 13 tahun. *Kedua, ketika Nabi Muhammad berada di kota Madinah selama 10 tahun.* Pendapat ini umumnya di pegang oleh ulama 'ulum al-*qur'an*. (Muhammad dkk.,1994 ; 86)

M.Quraisy Shihab (1995 ;35-38) membagi proses pewahyuan melalui pendekatan isi atau kandungan ayat. Ia selanjutnya membagi proses penurunan wahyu itu kepada tiga periode. *Pertama*, periode ketika Nabi Muhammad SAW berstatus nabi, yaitu dengan diterimanya wahyu pertama, surat *al-alaq*. Status beliau berubah menjadi rasul dengan tugas menyampaikan ajaran kepada masyarakat, yaitu setelah beliau mendapat wahyu kedua (Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-2). Ayat-ayat *Makkiyah* yang mengandung tiga hal *pertama* masalah pendidikan bagi Rasul Allah Saw dalam membentuk kepribadiannya (Q.S. AL-Muddatsir [74]: 1-7, Q.S. al-Muzzamil [73]: 1-5, dan Q.S. al-Syu'ara (26): 214-216); *kedua*, ajaran mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar tentang sifat perbuatan Allah (af'al Allah), seperti yang terlukis dalam surat al-A'la dan surat al-ikhlah yang intinya memuat ajaran tauhid dan penyucian diri(tanzih); *Ketiga* ajaran tentang dasar-dasar akhlak islamiah serta bantahan terhadap pandang hidup jahiliyah. Periode ini berlangsung antara empat sampai lima tahun.

*Kedua*, periode terjadinya pertarungan antara gerakan Islam dan kaum jahiliyah yang berlangsung antara 8 sampai 9 tahun. *Ketiga*, periode ketika umat Islam dapat hidup bebas dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, yaitu saat nabi Muhammad Saw berada di Madinah yang berlangsung sekitar sepuluh tahun. Ayat-ayat pada periode ini disebut ayat-ayat *madaniyyah* yang umumnya menerangkan masalah kemasyarakatan.

Masih menurut M.Quraisy Shihab (1996;4), kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 77.439 kata dengan jumlah huruf sebanyak 323.015. Dari jumlah kata dan huruf tersebut, menurut Abd al-Rahman al-Salami, al-Suyuti, dan al-Lusi yang dikutip oleh kafrawi ridwan dkk., jumlah

ayatnya secara berturut-turut adalah 6.326 ayat, 6.000 ayat, 6.616 ayat. Perbedaan jumlah ayat disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai masuk tidaknya kalimat basmalah dan fawatih al suwar kepada bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an .

Jumlah ayat-ayat tersebut selanjutnya dibagi kepada 554 ruku', yaitu dengan cara menandainya dengan huruf 'ain di bagian pinggir halaman al-qur'an. Selanjutnya dibagi kepada 30 juz dan 114 surat. Di lihat dari panjang dan pendeknya, terbagi kepada empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Al sab'a al tiwal, yaitu tujuh surat yang panjang, terdiri dari surat al baqarah, ali Imran, al nisa, al a'raf, al an'am' al maidah, dan yunus.
2. Al mi'un, yaitu surat-surat yang memuat sekitar 100 ayat lebih, seperti surat Hud, Yusuf, dan Mu'min.
3. Al Matsani, yaitu surat-surat yang isinya kurang dari 100 ayat, seperti surat al Anfal, dan Hijr.
4. Al Mufashal, yaitu surat-surat pendek, seperti ad-Duha, al-ikhlas, An-nas, al-Falaq, al-Buruj, al-Kafirun, dan al Ma'un. (al-qur'an dan terjemahannya).

Adapun cara Allah Swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw adalah melalui beberapa cara berikut.

1. Malaikat memasukkan wahyu ke dalam hati Nabi Muhammad.
2. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad Saw berupa seorang laki-laki.
3. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad Saw dalam rupanya yang aslinya.

4. Wahyu datang kepada Nabi Muhammad Saw seperti gemerincingnya lonceng.

Selanjutnya mengenai penulisan ayat-ayat Al-qur'an. Pada masa nabi Muhammad, ayat-ayat Al-qur'an masih berserakan dalam bentuk tulisan di atas pelepah daun kurma, lempengan batu, dan kepingan tulang, di samping terpelihara dalam hafalan para sahabat. Para penghafal pada masa itu ialah al-khulafa al-rasyidun (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Thalib), Sa'ad Huzaifah, Abu Hurairah bin Abbas, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, 'Aisyah dan yang lainnya. Adapun para penulis wahyu di antaranya ialah *al-khulafa al-rasyidun*, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan Khalib bin Wahid.

Pada zaman Abu Bakar, para penghafal dan penulis wahyu banyak yang gugur di medan perang melawan musuh terutama pada perang Yamamah. Oleh karena itu, atas usul Umar bin Khathab, ayat-ayat yang masih berceceran pada benda-benda tersebut dihimpun dalam mushaf. Tim penghimpun terdiri atas Zaid bi Affan, Ali bin Abi Thalib, dan para sahabat lainnya sebagai anggota. Hasil kerja tim adalah terkumpulnya ayat-ayat Al-qur'an dalam bentuk mushaf yang selanjutnya disimpan di rumah Abu Bakar.<sup>31</sup>

Pada zaman Umar bin Khathab *mushuf* disimpan di rumahnya. Setelah dia meninggal dunia, mushuf selanjutnya disimpan di rumah Hafshan, putri Umar bin Khathab, istri Nabi Muhammad Saw. Pada masa Usman bin Affan, mushaf lebih disempurnakan sehingga tersusunlah lima mushaf Utsmani. Satu mushaf disimpan di Madinah yang kemudian disebut mushaf al imam dan empat lainnya masing-masing dikirim ke Mekkah, Suriah, Basrah, dan Kufah untuk disalin dan diperbanyak. Usman bin Affan menyuruh memusnahkan

---

<sup>31</sup> Pembahasan yang agak mendetail tentang sejarah pebukuan Al-Qur'an terdapat dalam kitab tarikh Al-Qur'an karya abu 'abd Allah al-zanjani. Buku ini telah diterjemhkan kedalam bahasa Indonesia oleh kamaluddin marzuki anwar dengan judul wawasan baru tarikh Al-Qur'an

seluruh mushaf selain mushaf Utsmani. Mushaf hasil kerja tim ini kemudian dijadikan mushaf standar untuk penulisan dan pencetakan Al-Qur'an pada tahun-tahun berikutnya.

Kini beralih ke kandungan dan pesan-pesan yang dimuat oleh Al-qur'an. Pada bahasan terdahulu dijelaskan bahwa Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an memuat aturan dan ajaran yang meliputi berbagai dimensi kehidupan.

Menurut tim yang dibentuk oleh Departemen Agama Republik Indonesia (1985; 84-85), pesan-pesan yang dikandung oleh Al-qur'an ialah tauhid, ibadah, jalan kebahagiaan dunia akhirat, serta riwayat dan cerita tentang sejarah orang-orang terdahulu. Abdul Wahab Khallaf menyebutkan bahwa isi kandungan Al-qur'an itu ialah masalah akidah (masalah *'itiqadiyah*), dan masalah amaliah yang mencakup ibadah dan muamalah. Khallaf merinci muamalah menjadi muamalah yang berkaitan dengan individu (perdata), jinayah, siyasah, dusturiyah, acara peradilan, ketatanegaraan (dauliyah) dan masalah ekonomi.

Dilihat dari segi jelas tidaknya, para ulama mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada dua bagian: ayat-ayat yang cukup jelas (muhkamah), dan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut yang disebut ayat-ayat mutasyabihat. Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur'an, para ulama memerlukan perangkat lain untuk memudahkannya, lebih dari sebagian ayat ada pula yang masih bersifat umum atau global.

Adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang masih dalam bentuk garis besar memberikan peluang kepada para mufasir untuk menjelaskannya. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka tentu saja menggunakan kaidah-kaidah yang sebagiannya diambil dari 'ulum Al-Qur'an.

Secara bahasa, tafsir berarti penjelasan dan keterangan. Di samping itu, ia pun berasal dari wazan taf'īl

dari kata *fassara* yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma'qul.

Secara istilah, ilmu tafsir, menurut Abu Hayan, ialah ilmu yang membahas cara melafalkan lafaz-lafaz Al-Qur'an serta menerangkan makna yang dimaksudnya sesuai dengan *dilalah* (petunjuk) yang zhahir sebatas kemampuan manusia. Oleh karena itu, ilmu tafsir berusaha mencoba menjelaskan kehendak Allah dalam batas kemampuan para mufasir.

Berangkat dari makna tafsir, baik secara bahasa maupun istilah, tafsir berfungsi menjelaskan segala yang disyariatkan oleh Allah Swt kepada manusia untuk ditaati dan dilaksanakan.

Melihat posisi tafsir di samping Al-Qur'an, maka tidak semua orang Islam dapat menafsirkan Al-Qur'an sekehendaknya. Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh orang muslim agar dapat menafsirkan Al-Qur'an. Syarat-syarat itu ialah mengetahui dan memahami bahasa Arab dengan segala isinya, mengetahui ilmu sebab-sebab turun, mengetahui ilmu qira'a, mengetahui ilmu tauhid, mengetahui ilmu *nasikh* dan *mansukh*, dan mengetahui hadis-hadis nabi.

Seperti halnya ilmu pengetahuan lain, ilmu tafsir pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan, mulai masa nabi Muhammad Saw sampai masa kini. Pada masa nabi, pemegang otoritas penafsiran Al-Qur'an itu adalah nabi sendiri sehingga segala persoalan yang muncul selalu dikembalikan kepadanya. Namun, setelah beliau wafat, otoritas itu ada pada sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* yang telah memenuhi persyaratan.

Quraish Shihab (1995:71-72) membagi periode tafsir kepada dua bagian. *Pertama*, periode nabi, sahabat dan *tabi'in* sampai kira-kira tahun 150 H. kelompok tafsir periode ini disebut *bi al-ma'tsur*. Corak tafsir ini bersumber pada penafsiran Rasulullah, penafsiran sahabat, dan penafsiran *tabi'in*. Departemen agama Republik Indonesia menyebut periode pertama ini dengan periode *Mutaqaddimin* dengan

tenggang lebih lama dibandingkan dengan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab. *Kedua*, periode ketika hadis-hadis Rasul Allah telah beredar luas dan berkembang hadis-hadis palsu ditengah-tengah masyarakat sehingga menimbulkan banyak persoalan yang belum terjadi sebelumnya. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, para mufasir mulai berjihad. kegiatan ijihad pada mulanya masih terikat pada kaidah-kaidah bahasa serta makna kosa kata. namun, sejalan dengan berkembangnya masyarakat, peran akal dalam berjihad menjadi lebih subur. ujungnya, lahir tafsir yang coraknya berbeda dengan tafsir corak pertama.

Corak tafsir yang muncul pada periode kedua di antaranya sebagai berikut.

1. Corak kebahasaan, artinya setiap Al-Qur'an ditafsirkan melalui pendekatan gaya dan keindahan bahasa, seperti tafsir Al kasysyaf yang ditulis oleh Zamakshari.
2. Corak tafsir yang bahasanya menitik beratkan pada kisah-kisah umat terdahulu, seperti yang ditulis oleh Al tsalabi, 'Alaudin bin Muhammad al-bagdadi.
3. Corak fiqih dan hukum, seperti tafsir jami' Al-Qur'an , ahkam Al-Qur'an , dan Nail al maram yang masing-masing ditulis oleh al Qurtubi, ibnu 'Arabi dan al Jashash, dan Hasan Shidiq Khan.
4. Corak tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah Swt, seperti tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Imam Al-Razi.
5. Corak tafsir yang menitikberatkan pada isyarat ayat yang berhubungan dengan tasawuf, seperti tafsir yang ditulis oleh abu Muhammad Sahl bin abad Allah al tsauri.
6. Corak tafsir ghaib (yang jarang dipakai dalam keseharian), seperti tafsir yang disusun oleh

Muhammad fuad Abdul Baqi, yaitu Mu'jam ghaib Al-Qur'an .

Di samping keenam corak tafsir di atas, M. Quraish Shihab memasukkan corak tafsir yang lain, yaitu tafsir bercorak filsafat dan teologi, tafsir dengan penafsiran ilmiah, tafsir yang bercorak sastra budaya kemasyarakatan, tafsir tematik (maudlu'i), dan tafsir ilmi.

Lahir pula tafsir dari kalangan muktazilah dan Syiah. Tafsir dari kalangan muktazilah di antaranya ialah tanzih Al-Qur'an al mata'in karya abad al Qasim al Thahir. Kelompok Syiah juga menulis banyak kitab tafsir yang bahasanya lebih menitikberatkan pada ali bin abi Thalib.

Departemen agama republik Indonesia masih menambah satu periode lagi mengenai perkembangan tafsir, yaitu periode ketiga yang disebut periode baru yang dimulai abad ke 9 M. Periode ini dikenal dengan periode kebangkitan kembali. Pada periode ini muncul tokoh-tokoh pembaru seperti Zamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, rasyid ridha, Ahmad Khan, dan Ahmad Dahlan.

Kelahiran para pembaru berpengaruh terhadap karya tafsir mereka. Tafsir yang ditulis pada periode ini di antaranya al Manar yang mulanya ditulis oleh Muhammad Abduh lalu diselesaikan oleh muridnya, rasyid ridha, tafsir Mahasin al ta'wil karya Jamal al din al Qasimi, dan tafsir Jawahir karya Thanthawi Jauhari.

Dilihat dari keterlibatan akal (ra'yu) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an , tafsir sebagai dua kelompok, *tafsir bi al ma'tsur dan tafsir bi al ra'y*. tafsir kelompok pertama di antaranya ialah *jami' al bayan fi tafsir Al-Qur'an karya la thabari, bahr al-'ulum* karya nashr bin Muhammad al Samarkand.

Adapun tafsir kelompok kedua (*bi al-ra'y*) di antaranya *al-Bahrul al-muhith* karya *al-Andalusi, gharib al-qur'an wa raghib al-furqan* karya nizamuddin al-naisabur.

Jenis tafsir, baik *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'y*, sebelumnya masih banyak. Sekedar contoh, penulis rasa cukup seperti disebutkan di atas. Tafsir-tafsir yang berbahasa arab itu selanjutnya ada yang dialih bahasakan ke bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa inggris.



## **BAB VIII**

# **HADIS DAN IJTIHAD**

### **A. Pendahuluan**

Hadis merupakan sumber hukum kedua agama Islam yang juga merupakan aturan yang harus ditaati bagi setiap muslim. Hadis merupakan perkataan, perbuatan dan taqiriratau ketetapan Nabi Saw. Hadis berupa aturan hukum atau anjuran bagi setiap muslim. Baik muslim zaman dahulu sampai muslim pada zaman ini, tetapi kita lihat muslim saat ini jarang yang benar-benar ada menghidupkan hadis Rasulullah. Hadis juga merupakan penguat dalam hukum Al-Qur'an. Hadis yaitu perbuatan Nabi yang juga merupakan penjelasan terhadap papa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun hal tersebut masih memerlukan penjelasan Nabi sendiri seperti hal nya mengenai zakat. Hadis juga merupakan perbuatan Nabi yang fungsinya memberi petunjuk kepada umat dan bahwa perbuatan tersebut boleh dilakukan oleh umat.

Dengan demikian hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur'an mudah diterima dan dijalankan oleh semua umat. Perwayat hadis pun orang yang benar-benar telah diketahui tabiatnya yang mempunyai akhlak dan budi pekerti serta jujur, kuat hafalan dan benar-benar diketahui sanad dan matannya dari Nabi Muhammad Saw.

Ijtihad berarti penerahan segala kemampuan dan kekuatan atau juga berlebihan dalam bersumpah. Ijtihad menduduki posisi yang ketiga dalam hukum Islam setelah Al-Qur'an dan hadis.

## **B. Pengertian Hadis**

Hadis menurut bahasa mempunyai tiga makna, yaitu:

1. Sesuatu yang baru (Jadid)
2. Dekat (Qorib) sesuatu yang tidak lama lagi akan terjadi
3. Berita (Khabar) sesuatu yang dibicarakan dari seseorang kepada orang lainnya.

Hadis menurut istilah para ahli hadis adalah *sinonim* dari sunnah yaitu sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Saw sebelum atau sesudah beliau diutus menjadi Nabi. Tetapi, sunnah lebih umum dari hadis.

Hadis adalah segala perkataan (Sabda), perbuatan, ketetapan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad Saw yang dijadikan hukum dalam agama Islam. Hadis dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Dalam literatur hadis dijumpai beberapa istilah dalam penyebutan, dalam hal Terminologi dan Etimologi.

Ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam pengertian hadis. Di kalangan ulama hadis ada juga beberapa definisi yang di antara satu sama lain sedikit berbeda. Kesamaan dalam mendefinisikan hadis ialah hadis dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan perbedaan mereka

terletak pada penyebutan terakhir dari perumusan definisi hadis, contohnya seperti: ulama mengatakan bahwa al-hadis adalah sesuatu yang sandarannya adalah Nabi Muhammad Saw, sedangkan al-sunnah adalah sesuatu yang sandarannya tidak hanya Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sahabat dan tabi'in.

Hadis atau al-hadis menurut bahasa adalah al-jadid yang artinya (sesuatu yang baru) yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti **حَدِيثُ الْعُرْثِ فِي الْإِسْلَامِ** (orang masuk atau memeluk Islam).

Hadis juga sering disebut dengan al-khabar yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.

### **C. Sejarah Pertumbuhan Hadis (Rasul/Sahabat)**

Dimulai pada masa bani Umayyah, yaitu pada zaman Umar bin abad al-aziz. Penulisan secara resmi (kodifikasi) atau disebut juga tadwin, dimulai setelah adanya perintah dari khilafah Umar bin abad al-aziz kepada para pakar hadis untuk menuliskannya. Dengan demikian, penulisan hadis yang dilakukan oleh perorangan sebelum adanya perintah Umar tidak dikategorikan kepada lingkup pengertian kodifikasi. Namun, untuk melihat sejarah perkembangan hadis dari waktu ke waktu, akan dipaparkan mulai zaman Nabi sampai tadwin. Hal ini dianggap perlu sebagai upaya untuk melihat perjalanan hadis secara periodik.

Para ulama hadis tidak sependapat dalam menentukan jumlah periodisasi hadis. Ada yang membaginya menjadi tiga periode, lima periode, bahkan tujuh periode (Kafrawi Ridwan dkk., 1994: 42-48; Endang Soetari Ad, 1994: 34-61, dan Munzir Supart, 1996: 57). Di bawah ini adalah periodisasi hadis secara garis besar.

Periode pertama adalah periode nabi dan di sebut Masa Wahyudan pembentukan ('ashr al-wahy al-takwin).

Pada periode ini, Nabi melarang para sahabat menulis Hadits, karena di samping adanya rasa takut bercampur antara Hadis dan Al-Quran, juga agar potensi umat Islam lebih tercurah pada Al-Quran. Namun, walaupun ada larangan, sebagian sahabat ada juga yang berinisiatif menuliskannya untuk berbagai alasan. Pada masa ini, para sahabat menerima hadits dari nabi melalui dua cara: Langsung dan Tidak langsung. Penerimaan secara langsung di antaranya melalui ceramah atau khotbah, bagian atau penjelasan terhadap pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi. Adapun yang tidak langsung di antaranya mendengar dari sahabat lain atau mendengar dari utusan-utusan, baik utusan dari Nabi ke daerah-daerah atau utusan dari daerah yang datang kepada Nabi.

Periode kedua adalah zaman khulafaurasyidin masa ini dikenal dengan periode pembatasan hadis dan penyedikitan riwayat (zaman al-tatsabut wa al-iqlal min al-riwayah). Usaha-usaha para sahabat di dalam membatasi hadis dilatar belakangi oleh rasa khawatir akan terjadinya kekeliruan. Kekhawatiran muncul karna suhu politik umat Islam secara internal mulai labil, terutama dalam sub sesi kepemimpinan yang selalu menimbulkan perpecahan bahkan fitnah. Oleh karenanya, para sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits. Mereka melakukan periwayatan hadis dengan dua cara : lafdzi dan ma'naway. Periwayatan bi al-lafdz adalah redaksi hadits yang diriwayatkan betul-betul sama dengan yang disabdakan oleh Nabi. Adapun periwayatan ma'nawi ialah redaksi hadits yang diriwayatkan berbeda dengan yang disabdakan Nabi, tapi substansinya sama.

Periode ketiga adalah penyebaran hadis ke berbagai wilayah (zaman intisyar al riwayat ila al amshar) yang berlangsung pada masa sahabat kecil dan tabi'in besar. Pada masa ini, wilayah Islam sudah sampai ke Syam (Suriah), Irak, Mesir, Persia, Samarkand, dan Spanyol.

Periode keempat adalah periode penulisan dan pembukaan hadis secara resmi ('ashr al-kitabat wa al-tadwin). Penulisan dimulai setelah ada perintah resmi dari

khalifah Umar bin Abd al-‘aziz (717-720 M) sampai akhir abad ke-8 M.

Periode kelima adalah periode pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan (“ash al-tajrid wa al-tashih wa al-tanqih) yang berlangsung antara awal abad ke-3 sampai akhir abad ke-3 Hijriah.

Periode keenam adalah mas pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan (‘ashr al-tahzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam’u). Periode ini berlangsung sekitar dua setengah abad, yaitu antara abad ke-4 sampai pertengahan abad ke-7 M, saat jatuhnya Dinasti Abbasiyah ketangan khulagu Khan tahun 656 H/1258 M.

Periode ketujuh adalah periode persyarahan, penghimpunan, dan pentakhjiran (‘ahd al-syarh wa al-takhrij wa al-bahts). Periode ini merupakan kelanjutan periode sebelumnya, terutama dalam aspek persyarahan atau pengumpulan hadis-hadis.

## **D. Beberapa Istilah Seputar Hadis**

Hadis adalah salah satu aspek ajaran Islam yang menempati posisi penting dalam pandangan Islam. Al-Qur’an dan Nabi dengan sunnahnya (hadisnya) merupakan dua hal pokok dalam ajaran Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi “jantung” umat Islam. Karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuannya Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut.

Pada dasarnya, ilmu Hadis dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu ilmu Hadis Riwayat dan Ilmu Hadis Dirayah. Setiap kelompok dari ilmu hadis ini memiliki cakupan kajian yang secara materi berbeda satu sama lain.<sup>32</sup>

### **a. Ilmu Hadis Riwayat**

‘Ajjaj al-khatib memberikan definisi ilmu Hadis adalah Ilmu yang membahas segala hal yang disandarkan pada Nabi

---

<sup>32</sup>Hadis dalam pengertian al-khabar dapat dijumpai diantaranya dalam surat at-thur [52] ayat 34, surat al-kahfi [18] ayat 6 dan surat ad-dhuha [93] ayat 11.

SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, serta sifat-sifat jasmaniah maupun akhlaqiah.

## **b. Ilmu Hadis Dirayah**

Ilmu Hadis Dirayah atau sering pula disebut dengan Ulum Al-Hadis, Ushul Al-Hadis, mustalah Al-Hadis dan ilmu Ushul Riwayah Al-Hadis adalah jenis ilmu Hadis ya kedua. Ada beberapa tawaran definisi berkenaan dengan ilmu ini. Ibnu Al-Akfani sebagaimana dikutip oleh Ajaj Al-Khatib mendefinisikan sebagai berikut. Ilmu Hadis adalah Ilmu untuk mengetahui hakikat periwayatnya, syarat-syarat, jenis-jenis dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para perawi dan syarat-syaratnya, macam-macam hadis yang diriwayatkan serta segala hal yang berhubungan dengannya.

Adapula yang mendefinisikan sebagai Ilmu yang berisi aturan-aturan yang digunakan untuk mengetahui keadaan sanad dan matan. Objek Ilmu ini adalah sanad dan matan.

### **1. Matan**

Dari segi bahasa, matan berarti: punggungjalan (*mukajalan*) atau tanah yang keras dan tinggi. Dari segi istilah, matan (*matnulhadis*) berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan, atau taqir Nabi SAW yang terletak setelah sanad yang terakhir. Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasa/tentang Nabi juga berasal tentang Sahabat atau Tabi'in.

### **2. Sanad**

Secara bahasa, sanad diartikan sebagai sandaran (*mu'tamad*) atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Hal ini dimaksudkan karena hadis Nabi disandarkan padanya. Secara istilah terdapat beberapa pengertian mengenai sanad, Jalal Al-Din Al-Suyuti misalnya mengartikan sanad sebagai jalan menuju

matan (Tariq Al-Matan). Maksudnya adalah rangkaian nama-nama rawi yang menyampaikan sebuah matan hadis dari sumbernya yang pertama. Rangkaian nama-nama inilah yang kemudian disebut dengan sanad. Dengan demikian, terlihat bahwa fungsi sanad ada dua.

- a. Sebagai sandaran matan sebuah hadis Nabi
- b. Sebagai salah satu barometer untuk menguji akurasi informasi hadis yang ada dalam jalur sanad tertentu.

### **3. Posisi Dan Fungsi Hadis**

Seluruh umat Islam tanpa terkecuali setuju bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukannya yang sangat penting setelah al-qur'an. Kewajiban mengikuti hadis bagi umat Islam sama wajibnya dengan mengikuti Al-qur'an. Antara hadis dan Al-qur'an memiliki keterkaitan yang sangat erat, yang satu sama lain tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Kedudukan hadis dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran Islam, menurut Jumhurulam adalah menempati posisi kedua setelah Al-qur'an. Hal tersebut terutama ditinjau dari segi urutan data tersebutnya Al-qur'an adalah bersifat qath'i, sedangkan hadis kecuali yang berstatus mutawatir, sifatnya adalah al-wurud. Oleh karenanya, yang bersifat qath'i (pasti) didahulukan dari pada zhanni (*relatife*).

Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan argument yang dikemukakan para ulama tentang posisi hadis terhadap Al-qur'an tersebut.

- a. Al-qur'an dengan sifatnya yang qath'i al-wurud (kebenarannya yang pasti dan diyakini), baik secara ayat per-ayat maupun secara keseluruhan, sudah seharusnya kedudukannya lebih tinggi dari pada hadis yang statusnya secara hadis per-Hadis kecuali yang berstatus mutawir, adalah bersifat *zhani al-wurud*.
- b. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penjabar (bayan) terhadap Al-qur'an. Ini berarti bahwa yang dijelaskan (al-mubayyan), yakni Al-qur'an, kedudukannya adalah lebih tinggi dari pada penjelasan (al-bayan), yakni hadis secara logis dapat dipahami bahwa penjelas tidak perlu ada jika sesuatu yang dijelaskan tidak ada, akan tetapi jika tidak ada al-bayyanal itu tidaklah berarti al-mubayyan juga tidak ada. Dengan demikian, eksistensi dan keberadaan hadis sebagai al-bayan tergantung kepada eksistensi al-qur'an sebagai al-mubayyan, dan hal ini menunjukkan didahulukannya Al-qur'an dari hadis dalam hal status dan tingkatannya.
- c. Sikap para sahabat yang merujuk kepada Al-qur'an terlebih dahulu apabila mereka bermaksud mencari

jalan keluar atas suatu masalah, dan jika di dalam Al-qur'an tidak ditemui penjelasannya barulah mereka merujuk kepada Al-sunnah yang mereka ketahui, tahu menanyakan hadis kepada sahabat lain.

- d. Hadis Mu'adz secara tegas menyatakan urutan kedudukan antara Al-qur'an dan Al-sunnah. Argumen di atas menjelaskan bahwa kedudukan Hadis Nabi SAW berada peringkat kedua setelah Al-qur'an. Meskipun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi nilai hadis, karena keduanya pada hakikatnya sama-sama berasal dari wahyu Allah SWT. Karenanya, keduanya adalah seiring dan sejalan.
- e. Tentang hubungan Al-qur'an dengan sunnahin, Ibn Hazmi berkomentar, bahwa ketika kita menjelaskan Al-qur'an sebagai sumber Syara'. Maka di dalam Al-qur'an itu sendiri terdapat keterangan Allah SWT. Dan penjelasan bahwa perkataan Rasulullah SAW yang berhubungan dengan hukum Syara' pada dasarnya adalah wahyu yang datang dari Allah SWT. Juga hal tersebut di dalam firman Allah dalam Surat Al-Najm ayat 3-4:  
Artinya: Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain

hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

## **E. Dasar-Dasar Ijtihad**

Adapun yang menjadi dasar hukum ijtihad ialah Al-qur'an dan Al-sunnah. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar ijtihad adalah sebagai berikut:

*Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena membela orang-orang yang khianat. (QS.An-Nisa [4]: 105)*

Adapun sunnah yang menjadi dasar ijtihad di antaranya hadis 'Amr bin al-'Ash yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Muslim, dan Ahmad yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda:

*Apabila seorang hakim menetapkan hukum dengan berijtihad, kemudian dia benar maka ia mendapatkan 2 pahala. Akan tetapi, jika ia menetapkan hukum dalam ijtihad itu salah maka ia mendapatkan suatu pahala.*

Hadis lain yang dijadikan dasar ijtihad ialah hadis Mu'adz bin Jahal ketika ia diutus oleh Nabi ke-Yaman sebagai hakim:

*"Dengan apa kamu memutuskan perkara Mu'adz?" Mu'adz menjawab: "Dengan sesuatu yang terdapat di dalam kitab Allah" Mu'adz menjawab: "Saya akan memutuskannya dengan sesuatu yang telah diputuskan oleh Rasul Allah" Mu'adz menjawab: "Saya akan berijtihad dengan pikiran saya" Nabi bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah*

memberi taufiq kepada utusan dari Rasulnya” (‘Ali Hasab Allah,1971:82) <sup>33</sup>

Tentang hubungan Al-Qur’an dengansunnahin, ibn Hazmi bermomentar, bahwa ketika kita menjelaskan Al-qur’an sebagai sumber syara’,maka di dalam Al-Qur’an itu sendiri terdapat keterangan Allah SWT.dan pada dasarnya adalah wahyu yang dating dari Allah SWT . juga hal tersebut di dalam furman Allah, dalam surah Al-najm ayat 3-4 yang artinya: dan tidaklah yang di ucapkan beliau(rasulnya SAW) itu (bersumber) dari hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang wahyukan alla Swt. serta di sampaikan kepada rasul SAW berbagi dua. Yaitu Pertama: wahyu yang matluw, yang bersifat mukjizat, yaitu Al-Qur’an al-karim. Kedua : wahyu yang *marwi* dan gharymatluw ,yang tidak bersifat mukjizat, yaitu khabar yang datangnya dari rosulullah SAW yang berfungsi menjelaskan apa yang dating dari Allah SWT dalam firman-Nya surat an-nahl: 44.

أَلْبِيْدُ بَوَالِدُ زُرٍ وَأَرْزُنَا دَ لَلْدَلِ ذَكَرَ بَيْنَ لِلْنَّ سَمَا  
 رُ نَ يِ  
 نُّ نُّ دَ وَاَعَ هُ كَرُونَ  
 نُّ يَهُ دَ يَتَ  
 مَ فَ  
 َ

Artinya: Agar engkau menerangkan kepada Allah Swt. telah mewajibkan umat Islam untuk menaati wahyu dalam bentuknya yang kedua ini yaitu (hadits atau sunah), sebagaimana menaati wahyu dalam bentuknya yang pertama dari penjrlasan di atas dapat di dimpikanbahwa Al-Qur-an dan sumpah adalah dua ukum syara’kecuali merujuk kepada temannya.

---

<sup>33</sup> Drs.Atang ABD.Hakim,METODOLOGI STUDY ISLAM. Remaja  
Rosdakarya,Bandung,2015.h99-100

## **F. Fungsi Hadis**

Sudah kita ketahui bersama bahwa hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hadis menduduki dan menempati fungsinya sebagai ajaran Islam menduduki dan menempati fungsinya sebagai ajaran yang kedua. Ia menjadi penjelas (mubayyan) isi Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan kami turunkan kepadamu Al-qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah dirunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya. Dalam hubungan dengan al-qur'an hadis berfungsi sebagai penafsir, pensyrah, dan penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Apabila disimpulkan tentang fungsi hadis dalam hubungan dengan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### **1. Bayan At-Tafsir**

Yang dimaksud dengan bayan At-tafsi adalah menerangkan ayat-ayat yang umum, mujmal, dan mustarak. Fungsi hadis dalam hal ini adalah memberikan perincian (tafshil) dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-qur'an mujma. memberikan taqyid ayat-ayat yang masih mutlaq, dan memberikan takhsish ayat-ayat yang masih umum. contoh kita di perintahkan untuk sholat namun Al-qur'antidak menjelaskan bagaimana tata cara sholat, tidak menerangkan bagaimana rukun-rukun nya dan kapan waktu pelaksanaannya. Semua ayat tentang kewajiban sholat tersebut di jelaskan oleh nabi SAW dengan sabdanya.

Artinya: sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat ku sholat. (H.R.Bukhari)

Sebagaimana hadis tersebut, rasul memberikan contoh tata cara shalat sempurna. Bukan hanya itu, beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang dapat menambah pahala ibadah shalat.

Contoh lain, Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk berzakat maka hadis menerangkannya dengan sangat detail.

Nabi SAW bersabda tentang zakat emas dan perak.

Berikanlah dua setengah persen dari harta-hartamu.

Di antara contoh-contoh bayan at-tafsir musyarak fihi, adalah menjelaskan tentang ayat quru: Allah SWT berfirman.

Wanita-wanita yang ditolak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang di ciptakan Allah dalam rahimnya jika mereka beriman kepada Allah hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makhruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya. Dan Allah maha bijaksana, (Q.S Al-Baqarah 2:228)

Untuk menjelaskan lafaz quru' ini datanglah hadis nabi berikut ini: *Talak budak dua kali 'iddahnya dua haid* (H.R. Ibnu Majah)

Sehingga arti perkataan quru' dalam atay Al-qur'an Q.S Albaqarah ayat 228 adalah suci dari haid.

Contoh hadis yang berfungsi untuk men-takhshis keumuman ayat-ayat Al-qur'an adalah nabi SAW. berikut ini: *Pembunuh tidak berhak menerima harta warisan* (H.R Ahmad)

Hadis tersebut mentafsirkan keumuman firman Allah SWT Q.S An Nisa:11 yaitu *Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bagian anak laki-laki sama dengandua anakperempuan* (Q.S. An Nisa 4:11).

## 2. Bayan At-Taqrir

Bayan at-taqrir atau sering disebut dengan bayan at-takid dan bayan al-itshat adalah hadis yang berfungsi untuk memperkokoh dan memperkuat pertanyaan Al-Qur'an. contoh bacaan at-taqrir adalah hadis Nabi SAW, yang memperkuat Firman Allah SWT Q.S. Baqarah 2:185, yaitu:

*Karena itu, siapa yang mempersatukan waktu itu bulan, hendaklah ia berpuasa (Q.S. Baqarah 2:185)*

Ayat di atas di Taqrir oleh hadis Nabi SAW, yaitu:

*Apabila kalian melihat (ru'yat bulan, berpuasalah begitu pula apabila melihat (ru'yat)bulan itu, berbukalah (H.R. Muslim dari Ibnu Umar)*



# **BAB IX**

# **RITUAL DAN INSTITUSI**

# **ISLAM**

## **A. Pendahuluan**

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, sehingga menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya

maupun maknanya. Apalagi dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Ritual dalam perspektif sosiologi meyakini bahwa semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Sedangkan ritual dalam perspektif Islam yaitu seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.

Ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan ritual yang tidak memiliki dalil dalam Al-Qur'an. Selain itu, ritual Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan dapat dibedakan menjadi tiga: Ritual Islam primer, sekunder, tersier.

Adapun Institusi adalah tata kelakuan yang terorganisir atau mengacu pada pola prosedur. Ada beberapa tekanan dalam istilah institusi yaitu norma, sistem, proses (berlangsungnya pembentukan pola perilaku), hasil proses. Itu adalah pengertian dari institusi secara umum, sedangkan menurut pengertian dari institusi Islam adalah sistem norma dalam agama Islam bersumber dari firman Allah S.W.T dan sunnah Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan pedoman bagi masyarakat muslim agar memperoleh kemaslahatan didunia dan akhirat.

## **B. Pengertian Ritual**

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Menurut Winnick Ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan

melalui tradisi.<sup>34</sup> Di dalam Islam terdapat syariat, yang mana syariat ini merupakan kodifikasi dari seperangkat norma tingkah laku yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis nabi. Bila syariat ini diaplikasikan dalam bentuk ritual-ritual serta tingkah laku disebut sebagai kesalahan normatif. Kesalahan normatif menurut Wood ward<sup>35</sup> adalah seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan Allah melalui utusanNya yang diperuntukan seluruh umat.

Menurut Victor Turner Ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda.

Menurut Agama Ritual adalah segala macam tindakan manusia untukmendekatkan diri kepada yang ghaib dengan tujuan mengharapkan adanya suatu kebahagiaan di dunia maupun kehidupan setelah mati yang diyakini dengan sepenuh hati dan didasarkan atas kepercayaan terhadap agama yang dianutnya.

### **C. Ritual Dalam Perspektif Sosiologi**

Ritual adalah kata sifat dari rites dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual dance*, *ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara Gereja Katolik (Hornby 1984:73).<sup>36</sup>

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan

---

<sup>34</sup> Nur syam, Islam Pesisir, hal.18

<sup>35</sup> Mark R. Wood Ward, Islam Jawa, hal.6

<sup>36</sup> Agus, Bustanudin. 2005. Agama dalam kehidupan manusia. Hal : 96

dari pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci; dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. (Djamari, 1993:35).<sup>37</sup>

Dalam agama, upacara ritual atau rites ini biasa dikenal dengan ibadah, kebaktia, berdo'a atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai ibadah, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan dengan dzikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadah dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak lepas dari kontak dengan Tuhannya.<sup>38</sup>

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatar belakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, sehingga menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apalagi dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku profan dilakukan secara bebas.

Menurut analisis Djamari (Djamari, 1993:36).<sup>39</sup>, ritual dapat ditinjau dari dua segi:

*1. Segi tujuan (makna)*

- a. Ritual yang tujuannya bersyukur kepada Allah
- b. Ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat

<sup>37</sup>[4] Atang abd hakim, Jaih M, Metodologi studi islam, hal. 25

<sup>38</sup>[5] Agus, Bustanudin. 2005. Agama dalam kehidupan manusia. Hal : 99

<sup>39</sup>[6] Ibid., Metodologi studi islam, hal. 126

- c. Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan
2. *Segi cara*
- a. Individual, seperti bertapa, yoga dan yang lainnya
  - b. Kolektif, seperti khotbah, shalat jama'ah dan haji.

Sedangkan menurut C. Anthony Wallace yang meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, yaitu seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis, yaitu seperti upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya yaitu seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru.
5. Ritual sebagai revitalisasi, sebenarnya ritual ini sama saja seperti salvation yaitu bertujuan untuk penyelamatan tetapi lebih fokus ke masyarakat.

Menurut Hormans, ritual berawal dari kecemasan dan membaginya menjadi dua tingkatan, yaitu:

1. Kecemasan primer yang melahirkan ritual primer. Ritual ini didefinisikan sebagai upacara yang bertujuan mengatasi kecemasan, meskipun tidak langsung berpengaruh tercapainya tujuan.

2. Kecemasan sekunder sebagai upacara penyucian untuk kompensasi kemungkinan kekeliruan dan kekurangan dalam ritual primer.

#### **D. Ritual Dalam Agama Islam**

Secara umum ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua : ritual yang mempunyai dalil tegas dan eksplisit dalam al-Qur'an dan sunnah; dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam sunnah. Salah satu ritual dalam bentuk pertama adalah shalat; sedangkan contoh ritual kedua adalah *marhabaan* , peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad saw (*muludan*) dan *tahlil* yang selain perbedaan tersebut, ritual dalam Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan.

Dari segi ini, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga : primer, sekunder dan tertier.

1. Ritual Islam primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya, shalat lima waktu dalam sehari semalam. kewajiban ini disepakati oleh para ulama karena berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Terdapat pada surat al-Isra': 78: *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh*<sup>[865]</sup>. *Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*
2. Ritual Islam yang sekunder adalah ibadah shalat sunah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, salat berjamaah, salat tahajud dan salat duha.
3. Ritual Islam yang tertier adalah ritual yang berupa anjuran yang tidak sampai pada derajat sunah. Umpamanya, dalam hadits yang diriwayatkan

oleh imam Al-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda, orang-orang yang membaca ayat kursi setelah salat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga. Karena itu, membaca ayat kursi setelah salat wajib adalah tahsini.

Dari sudut mukalaf, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ritual yang diwajibkan kepada setiap orang
2. Ritual yang wajib kepada setiap individu tetapi pelaksanaannya dapat diwakili oleh sebagian orang.

Dari segi tujuan, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ritual yang bertujuan mendapatkan rida Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi.
  2. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan didunia ini, misalnya shalat istiqah, yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar berkenan menakdirkan turun hujan.
- Dengan meminjam pembagian ritual menurut sosiologi (yang dalam tulisan ini diambil dari Homans), ritual dalam Islam juga dapat dibagi menjadi dua: ritual primer dan ritual sekunder.

Hikmah yang terdapat dibalik ajaran-ajaran agama Islam.<sup>40</sup>

1. Mengajarkan agar melaksanaka shalat berjamaah. Tujuannya antara lain agar

---

<sup>40</sup> Nata, Abuddin.2004. Metodologi Studi Islam. Hal : 43-44

seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain.

2. Puasa. Agar seseorang dapat merasakan lapar yang selanjutnya menimbulkan rasa iba. Tujuan dari puasa, seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah adalah '*la'alakum tattaqun*', qta diharapkan menjadi orang bertaqwa.<sup>41</sup>
3. Ibadah haji yang dilaksanakan di kota Makkah. Dalam waktu yang bersamaan-sehingga merasa bersaudara dengan sesama muslim dari seluruh dunia.
4. Thawaf mengandung makna bahwa hidup harus penuh dengan diamika yang tak kenal lelah yang tertuju sebagai ibadah kepada Allah semata dll.

Tetapi jika kita tidak mempunyai rasa kepedulian social terhadap apa yang terjadi disekitar kita, sesungguhnya ibadah ritual tadi tidak bermakna apa-apa. Karena, dari ibadah ritual itu sesungguhnya diharapkan ada dampak nyata pada prilaku social sehari-hari. Oleh karena itu untuk mengukur keshalehan seseorang tidak cukup dengan hanya dilihat dari hal-hal yang bersifat ritual. Seperti sabda Rasulullah saw "*sebaik-baik kamu adalah yang bermanfaat kepada orang lain*".<sup>42</sup>

## **E. Institusi**

Apabila kita membuka kamus besar bahasa Indonesia, kita akan menjumpai beberapa arti tentang lembaga. Arti pertama adalah asal sesuatu; kedua, acuan : sesuatu yang memberi bentuk kepada yang lain; ketiga,

---

<sup>41</sup> Rahmat, M.Imadadun dkk. 2003. Islam Pribumi. Hal : 72

<sup>42</sup> Rahmat, M.Imadadun dkk. 2003. Islam Pribumi. Hal : 81

badan atau organisasi yang bertujuan melakukan sesuatu penelitian keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>43</sup>

Pengertian institusi sering dirancukan dengan pengertian organisasi atau lembaga dan istilah tersebut dalam keseharian sering digunakan secara bergantian. Padahal kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Institusi didefinisikan sebagai tata kelakuan yang terorganisir atau mengacu pada pola prosedur. Ada beberapa tekanan yang terkandung dalam istilah institusi yaitu norma, sistem, proses (berlangsungnya pembentukan pola perilaku), hasil proses.<sup>44</sup>

Institusi mempunyai dua pengertian pertama system norma yang mengandung arti pranata dan kedua bangunan. menurut sumner "suatu institusi terdiri atas konsep tentang cita-cita, minat, doktrin, kebutuhan dan struktur.

Dalam bahasa Inggris dijumpai dua istilah yang mengacu kepada pengertian institusi (Lembaga), yaitu *institute* dan *institution*. Istilah pertama menekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. (Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, 1995: 1).

Istilah lembaga kemasyarakatan merupakan pengalih bahasaan dari istilah Inggris, *social institution*. Akan tetapi, Soerjono Soekanto (1987:177) menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia yang khas dan tepat untuk menjelaskan istilah Inggris tersebut. Ada yang mengatakan bahwa padanan yang tepat untuk istilah itu adalah pranata sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat. Pranata sosial, seperti dituturkan oleh Koentjaraningrat (1980: 179), adalah suatu sistem tata

---

<sup>43</sup>Muhammad Daud Ali, *Lemga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.1

<sup>44</sup>Centre of Social Analysis, *Lembaga Keuangan Mikro dalam Wacana dan Fakta:Perluakah pengaturan?*,hal.12

kelakuan dan tata hubungan yang berpusat pada sejumlah aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, menurut beliau, lembaga kemasyarakatan adalah sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan. Ahli sosiologi lain berpendapat bahwa arti social institution adalah bangunan social. Ia merupakan padanan dari istilah Jerman, yaitu soziale gebilde. Terjemahan ini tampak jelas menggambarkan bentuk dan struktur social institution.

Pengertian-pengertian social institution yang lain yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, (1987: 179) adalah sebagai berikut:

1. Menurut Robert Mac Iver dan Charles H. Page, social institution ialah tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan.
2. Howard Becker mengartikan social institution dari sudut fungsinya. Menurutnya, ia merupakan jaringan dari proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi meraih dan memelihara kebutuhan hidup mereka.
3. Sumner melihat social institution dari sisi kebudayaan. Menurut dia, social institution ialah perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Sebagai sebuah norma institusi bersifat mengikat, ia merupakan suatu aturan yang mengatur warga kelompok di masyarakat. Di samping itu ia pun merupakan pedoman dan tolak ukur untuk menilai dan memperbandingkan dengan sesuatu.

Norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, berubah sesuai keperluan dan kebutuhan manusia. Maka lahirlah, umpamanya, kelompok norma kekerabatan yang menimbulkan institusi keluarga dan institusi perkawinan; kelompok norma pendidikan yang melahirkan institusi pendidikan; kelompok norma hukum melahirkan institusi hukum, seperti peradilan; dan kelompok norma agama yang melahirkan institusi keagamaan.

Institusi bersifat mengikat, dari daya yang mengikatnya, secara sosiologis norma-norma tersebut dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu:

1. Tingkatan cara (usage), menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.
2. Kebiasaan (folkways) merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Daya ikat norma ini lebih kuat dari usage contohnya memberi hormat kepada orang yang lebih tua.<sup>45</sup>
3. Norma tata kelakuan (mores) yang terus menerus dilakukan sehingga integrasinya menjadi sangat kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat, daya ikatnya akan lebih kuat dan meningkat ke hadapan costum. Dengan demikian warga masyarakat yang melanggar costum akan menderita karena mendapat sanksi yang keras dari masyarakat.
4. Adat istiadat (custom) Norma tata kelakuan (mores) yang terus-menerus dilakukan sehingga integrasinya menjadi sangat kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat, daya

---

<sup>45</sup>Mufihud, "ritual dan institusi islam", <http://prollink2all.blogspot.com>. diakses 1 Nov 2011

ikatnya akan lebih kuat dan meningkat ke tahapan custom. Dengan demikian, warga masyarakat yang melanggar custom akan menderita karena mendapat sanksi yang keras dari masyarakat. (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964: 61-2)<sup>46</sup>

Dari uraian di atas tampak bahwa istilah lembaga mengandung dua pengertian: pertama adalah *pranata* yang mengandung arti norma atau sistem, kedua adalah *bangunan*. Dilihat dari daya yang mengikatnya, secara sosiologi norma-norma tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*)

## **F. Fungsi Dan Unsur-Unsur Institusi**

Secara umum, tujuan institusi itu adalah memenuhi segala kebutuhan pokok manusia, seperti kebutuhan keluarga, hukum, ekonomi, politik, social, dan budaya. Adapun fungsi institusi secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman kepada masyarakat dalam upaya melakukan pengendalian social berdasarkan system tertentu, yaitu system pengawasan tingkah laku.
2. Menjaga stabilitas dan kenyamanan masyarakat
3. Memberikan pedoman kepada masyarakat tentang norma tingkah laku yang seharusnya dilakukan dalam memenuhi kebutuhan mereka.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Abd. Hakim. Atang & Mubarak, Jaih. 2000. Metodologi Studi Islam . hal : 130-

133

<sup>47</sup>Ibid. hlm.133

Berdasarkan fungsi-fungsi institusi yang diungkapkan di atas, seorang peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian tingkah laku suatu masyarakat selayaknya memperhatikan secara cermat institusi-institusi yang ada di masyarakat bersangkutan.

Adapun Unsur-unsur Institusi secara lebih rinci sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Association, merupakan wujud konkret dari institusi dan merupakan kelompok-kelompok kemasyarakatan. Contohnya, institut merupakan institusi kemasyarakatan, sedangkan IAIN Syekh Nurjati, Universitas Padjajaran dan sebagainya merupakan association.
2. Characteristic institution, merupakan sistem nilai atau norma tertentu yang dijadikan landasan dan tolak ukur berperilaku oleh masyarakat asosiasi yang bersangkutan, mempunyai daya ikat yang kuat dan sanksi yang jelas bagi tiap pelanggarnya.
3. Special interest, merupakan kebutuhan atau tujuan tertentu baik bersifat pribadi atau asosiasi.

Menurut Mac Iver dan Charles H. Page, elemen institusi ada 3, yaitu:

1. Associon, merupakan wujud konkret dari institusi dan merupakan kelompok kemasyarakatan. contohnya institusi atau universitas merupakan institusi kemasyarakatan, sedangkan Institut Agama Islam Negara Sunan Gunung Djati, Institusi

---

<sup>48</sup>Mac Iver dan Charles H. Page, Society: an Introductory Analysis.

agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, universitas airlangga adalah association.

2. Characteristic Institution adalah system nilai atau norma tertentu yang dipergunakan oleh suatu association. Ia dijadikan sebagai landasan dan tolak ukur berperilaku oleh masyarakat asosiasi yang bersangkutan. Tata perilaku dalam Characteristic Institution mempunyai daya ikat yang kuat dan sanksi yang jelas bagi setiap jenis pelanggaran.
3. Special interest adalah kebutuhan atau tujuan tertentu, baik kebutuhan yang bersifat pribadi maupun asosiasi.

## **G. Institusi Islam**

Sistem norma dalam agama Islam bersumber dari firman Allah S.W.T dan sunnah Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan pedoman bagi masyarakat muslim agar memperoleh kemaslahatan didunia dan akhirat.

Daya ikat norma dalam Islam tercermin dalam empat bentuk, yaitu:

1. Mubah, tidak mempunyai daya ikat dan tidak mendapatkan sangsi bagi pelakunya.
2. Mandub, seseorang yang mengerjakannya akan memperoleh pahala.
3. Wujub, adalah perilaku yang harus dilakukan sehingga akan mendapatkan pahala bagi pelakunya dan sangsi bagi pelanggarnya.
4. Makruh, adalah tingkat norma yang memberikan sangsi bagi pelanggarnya tetapi yang tidak melanggar tidak diberi pahala.
5. Haram, adalah norma yang memberikan sangsi yang berat kepada pelanggarnya.

Institusi adalah sistem nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam empat aspek<sup>49</sup>, yaitu:

1. Norma akidah, tercermin dalam rukun iman.
2. Norma ibadah, tercermin dalam bersuci (thoharoh), sholat, zakat, puasa dan haji.
3. Norma muamalah, tercermin dalam hukum perdagangan, perserikatan, bank, asuransi, nikah, waris, perceraian, hukum pidana dan politik.
4. Norma akhlak, tercermin dalam akhlak terhadap Allah dan makhluk. Norma-norma dalam Islam yang merupakan characteristic institution, seperti yang disebutkan di atas kemudian melahirkan kelompok-kelompok asosiasi (association) tertentu yang merupakan bangunan atau wujud konkret dari norma. Pembentukan asosiasi dengan landasan norma oleh masyarakat Muslim merupakan upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka bisa hidup dengan aman dan tenteram serta bahagia di dunia dan akhirat; karena institusi di dalam Islam adalah sistem norma yang didasarkan pada ajaran Islam, dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.<sup>50</sup>

Dari paparan singkat di atas, dapat dikemukakan beberapa contoh institusi dalam Islam yang ada di Indonesia, seperti:<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Ibid., Metodologi Studi Islam hal.135

<sup>50</sup>Abd. Hakim. Atang & Mubarak, Jaih. 2000. Metodologi Studi Islam . hal : 134-135

<sup>51</sup>Jamali sahodri. 2007. Metodologi Studi Islam. Hal : 127-128

1. Institusi perkawinan diasosiasikan melalui Kantor Urusan Agama (KUA) dan Peradilan Agamanya, dengan tujuan agar perkawinan dan perceraian dapat dilakukan secara tertib untuk melindungi hak keluarga, terutama perempuan. Pernikahan juga tidak hanya dianggap sebagai upacara rutinitas namun memiliki nilai ibadah seorang muslim menikah bukan semata-mata memenuhi kebutuhan seksual melainkan beribadah juga.
2. Institusi pendidikan yang diasosiasikan dalam bentuk pesantren dan madrasah.
3. Institusi ekonomi yang diasosiasikan menjadi Bank Mu'amalah Indonesia (BMI), Baitul Mal Watamwil (BMT).
4. Institusi zakat yang diasosiasikan menjadi Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS). zakat ini sebagai lembaga ekonomi dalam islam merupakan karakteristik khas institusi dalam Islam.
5. Institusi dakwah yang diasosiasikan menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Semua institusi yang ada di Indonesia itu bertujuan memenuhi segala kebutuhan masyarakat Muslim, baik kebutuhan fisik maupun nonfisik.
6. Institusi politik yang diasosiasikan menjadi partai politik yang berasaskan Islam, seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB) dan Partai Umat Islam (PUI).

Semua institusi yang ada di Indonesia itu bertujuan memenuhi segala kebutuhan masyarakat muslim, baik kebutuhan fisik maupun nonfisik.



# **BAB X**

## **BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI AGAMA**

### **A. Pendahuluan**

Dewasa ini kehadiran ajaran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi ummat Islam .penulis ingin mengajak pembaca untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui pendekatan itu maka tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat. Beberapa pendeka tanya itu Antropologis, sosiologis, filosofis, dan teologis.

## B. Pendekatan Teologis/Normatif

Pendekatan Teologis Normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiric dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan bahwa teologis sebagai loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan Bahasa yang bersifat subjektif yakni Bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.<sup>52</sup>

### 1. Pengertian pendekatan Normatif

Pendekatan normatif adalah hal-hal yang mengikuti aturan atau norma-norma tertentu. Dalam konteks kajian Islam, pendekatan Normatif adalah ajaran agama yang belum tercampur dengan pemahaman dan penafsiran manusia. Pendekatan normatif dapat juga dikatakan sebagai pendekatan yang memiliki domain bersifat keimanan. Berdasarkan pemaparan pendekatan teologis dan normatif maka pengertian pendekatan normatif-teologis adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiric dari suatu keagamaan dianggap paling benar bila dibandingkan dengan elemen lainnya.

- ### 2. Kelebihan dan kekurangan pendekatan normatif
- Kelebihan:** Melalui pendekatan normatif/teologis, seseorang akan memiliki sikap teguh terhadap agama yang diyakininya sebagai

---

<sup>52</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), Metodologi penelitian Agama sebuah Pengantar (Yogyakarta: Tiara wacana Yogyakarta, 1990), Cet.II, hlm.92

suatu yang benar, serta tidak memandang dan meremehkan agama lain. Melalui pendekatan ini, seseorang akan memiliki sikap fanatic dan kecintaan yang dalam terhadap agama yang dianutnya.

**Kelemahan :**

- a. Bersifat eksklusif, ketika meyakini sesuatu dengan kebenaran yang mutlak.
  - b. Dogmatif, yakni pokok-pokok ajaran yang harus diterima sebagai hal yang baik dan benar, tidak boleh dibantah dan tidak diragukan.<sup>53</sup>
  - c. Tidak mengakui kebenaran orang lain, anggapan bahwa yang diyakini adalah sesuatu paling benar dan yang tidak sama adalah sesuatu yang salah.
3. ciri-ciri pendekatan normatif/teologis
- Sebagai bentuk pendekatan, teologis/normatif memiliki cirri-ciri yaitu:
- a. loyalitas terhadap diri sendiri, bahwa kebenaran keagamaan dimaknai dengan kebenaran sebagaimana yang dipahami oleh dirinya sendiri.
  - b. komitmen, pendekatan teologis/normatif menghasilkan orang-orang yang berkomitmen tinggi terhadap kepercayaan.
  - c. dedikasi, cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran yang berasal dari tuhan sudah pasti benar.

---

<sup>53</sup>M. Sastrapratedja, Agama dan kepedulian sosial, dalam Soejipto Wirosardjono, Agama dan pluralism bangsa, (P3M, Jakarta 1991), cet. I, hlm. 83

4. Aplikasi pendekatan Teologis/normatif  
Dalam aplikasinya, pendekatan normatif-teologis-tekstualis tidak menemukan kendala yang cukup berarti ketika dipakai untuk melihat dimensi Islam yang bersifat *qoh'i*. persoalannya justru akan semakin rumit ketika pendekatan ini dihadapkan pada realitas dalam al-Quran maupun Hadits yang tidak tertulis secara eksplisit, namun kehadirannya diakui dan diamalkan oleh komunitas tertentu secara Luas. Yang paling konkret adalah ritual tertentu dalam masyarakat yang sudah menjadi tradisi turun-temurun, seperti tahlilan dan kenduri.<sup>54</sup>

### **C. Pendekatan Antropologis**

Pendekatan Antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Dawan Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif.<sup>55</sup>

#### **1. Pengertian Pendekatan Antropologis**

Istilah antropologi berasal dari kata antropos dan logis, yang berate manusia dan ilmu, antropologi merupakan istilah yang digunakan dalam cabang keilmuan yang membicarakan manusia. Dalam KBB Antropologi disebut sebagai Ilmu tentang Manusia,

---

<sup>54</sup> Amin Abdullah, studi agama normative atau historis (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1996) hlm, 106.

<sup>55</sup> M. Dawam Raharjo, Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan, dalam M. taufik Abdullah dan M. Ruslin karim, Metodologi penelitian Agama (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990) cet. II hlm 19

khususnya tentang asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan.

*Koentjaraningrat* menyebutkan pengertian antropologi dalam bukunya pengantar Antropologi sebagai Ilmu tentang manusia, yang pada awalnya mempunyai makna lain yaitu ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia.

Jadi pengertian Antropologi yang lebih jelas adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yaitu : warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka, bentuk hidung, tinggi badan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

a. Antropologi Agama

Pada dasarnya studi agama telah dimulai sejak masa sebelum masehi, sebagaimana diungkapkan oleh Merciea Aliade. Di era Yunani pra Sokrates sudah lahir catatan dan laporan mengenai kehidupan keagamaan masyarakat Yunani. Namun secara Aklamatif diakui bahwa studi agama modern didirikan oleh Friedrich Max Muller (1823-1900). Perkembangan berbagai kajian terhadap agama-agama memunculkan berbagai persoalan, salah satunya merupakan tentang definisi agama itu sendiri. Adanya perbedaan pendapat tentang definisi agama melahirkan munculnya perbedaan pendekatan dalam upaya mengkaji dan meneliti tentang agama. Hal ini karena antropologi merupakan ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kebudayaan manusia dalam pemikiran, tindakan maupun benda-benda.<sup>56</sup> Dalam fase

---

<sup>56</sup> Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jakarta : UI Press, 1979) hlm. 12

perkembangannya antropologi agama terbagi pada beberapa aliran di antaranya :

- b. Aliran fungsional, tokoh Bronislaw Kacper (1884-1942) berpendapat bahwa suatu aspek kebudayaan termasuk model-model keagamaan mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek lain sebagai kesatuan dan juga berkeyakinan bahwa institusi-institusi kebudayaan dalam keagamaan mempunyai fungsi yang sangat penting.
- c. Aliran struktural, tokoh Claudi Levi Strauss (1908-1975) tidak begitu banyak melakukan penelitian namun ia mengajukan adanya dislansi yakni mengambil jarak dari objek.
- d. Aliran historis, tokohnya E. Evans Pritchard (1902-1973) mencirikan penggunaan hermeneutic, yakni melakukan penafsiran terhadap kata-kata dan istilah-istilah bahasa bangsa yang ditelitinya.<sup>57</sup>
- e. pendekatan Antropologi dalam penelitian agama

Antropologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri memiliki ruang lingkup dan lapangan penelitian yang luas dan paling sedikit ada lima masalah penelitian atau objek studi antropologis yakni :

- a. Sejarah asal dan perkembangan manusia
- b. Sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dari sudut cirri-ciri tubuhnya
- c. Sejarah asal perkembangan dan penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia
- d. Perkembangan penyebaran dan terjadi aneka warna kebudayaan manusia
- e. Asas-asas kebudayaan dari manusia dalam kehidupan masyarakat masa kini. Pendekatan antropologi dalam

---

<sup>57</sup> Ibid hlm. 31

meneliti dan mengkaji agama dapat dipahami sebagai upaya memahami agama melalui wujud praktiknya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Professor Lauri Hanoko dalam Ahmad Norma permata, menyebutkan antropologi budaya masih menikmati posisi yang kuat dalam studi agama ilmiah, paling tidak berkaitan dengan teknik kerja lapangannya dan metode perbandingan budaya. Sebuah persimpangan muncul misalnya dalam signinitifikasi antara penelitian para antropologi mengenai keselarasan agama dengan hubungan manusia dan penghuni dunia lainnya dan manusia dengan masyarakat”.

Agama sebagai objek kajian, muncul sebagai fenomena yang kompleks dan tidak mudah untuk dirumuskan, karena itu sulit ditemukan kesepakatan di kalangan pengkajian keagamaan mengenai batasan agama, di mana pangkat dan ujungnya, ia meresap ke dalam wilayah kehidupan manusia, sehingga kajian agama selalu berhimpun dengan kajian-kajian bidang lain, karena itu pengkajian agama perlu memanfaatkan bantuan berbagai disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosiologi, psikologi, antropologi. Agama sebagai kajian antropologi karena agama sebagai fenomena kehidupan yang menyatakan diri dalam system sosial budaya. Sebagaimana disebut M. Dawan Raharjo dalam Taufik Abdullah dan M. Ruslin Karim, bahwa antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan yang sifatnya partisipasip.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Abudin Nata, *Metologi Studi Islam* (Jakarta : Rajawali Pres, 2001) hlm. 102

f. Aplikasi pendekatan Antropologi dalam mengkaji Islam umat Islam

Adapun pengaplikasian antropologi dalam mengkaji Islam dan umat Islam merupakan dalam makna menggunakan pendekatan antropologi budaya dan antropologi sosial dalam mengkaji fenomena keberagaman umat Islam. Pendekatan antropologi bisa dijadikan untuk mendukung penjelasan bagaimana fenomena-fenomena keagamaan dapat terjadi dan bagaimana keterkaitannya dengan jaringan institusi dan kelembagaan sosial yang mendukung keberadaannya.<sup>59</sup>

g. Penulis dan karya utama dalam kajian antropologi tentang Islam

Kajian tentang Islam dengan pendekatan antropologi di antaranya merupakan apa yang dilakukan oleh Clifford Gertz dalam meneliti keberadaan umat Islam di Pulau Jawa di Mojokuto sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agama yang sinkritik yang terdiri atas sub kebudayaan Jawa yang masing – masing merupakan struktur sosial yang berlainan yakni : Abangan (yang intinya berpusat di pedesaan )’ santri (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar ) dan priyayi ( yang intinya berpusat di kota kantor pemerintahan). Pada masyarakat Mojokuto yang penduduknya Sembilan puluh persen beragama Islam sesungguhnya memiliki variasi dalam kepercayaan “nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing – masing struktur sosial tersebut .Adanya perbedaan

---

<sup>59</sup><https://www.google.co.id/tahdist.wordpress.com/2013/01/08/berbagai-pendekatan-dalam-memahami-agama/amp/>

lingkup ketiga struktur sosial tersebut dan adanya latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda yakni masuknya peradaban Hindu dan Islam di Jawa “ sebagaimana disebut Greezt dalam abudin Nata .telah melahirkan adanya abangan yang menunjukkan pentingnya aspek-aspek animistik ‘ santri yang menekankan penting nya aspek ajaran Islam dan priyayi yang menekankan aspek-aspek Hindu.<sup>60</sup>

- h. gagasan islamisasi antropologi, signifikansi dan kontribusi pendekatan antropologi dalam studi Islam. Islamisasi pengetahuan merupakan mengislamisasikan disiplin-disiplin merupakan dalam makna menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kira-kira dua puluh buah disiplin dengan wawasan Islam. Apabila ditelusuri kembali peran yang dimainkan antropologi budaya dan sosial dalam mengkaji fenomena-fenomena yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Maka peran antropologi paling tidak member kontribusi dan manfaat untuk :
1. Memahami fenomena keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
  2. Pemahaman yang tepat tentang ajaran agama dapat membangkitkan reaktualisasi ajaran-ajaran Islam.

## **D. Pendekatan Sosiologis**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. sosiologi

---

<sup>60</sup> Faizar ananda dkk, Metodologi Studi Islam (Pt, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2015)

mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. <sup>61</sup> sementara itu Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian.

### 1. Pengertian sosiologis

Secara etimologi sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *socius* yang berarti teman dan *logos* yang berarti berkata atau teman bicara. Sedangkan secara terminologi sosiologi berarti suatu disiplin ilmu yang luas yang mencakup berbagai hal yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Secara umum ilmu sosiologi dibagi menjadi dua yaitu sosiologi murni dan sosiologi terapan. *Ilmu murni* melibatkan kumpulan pengetahuan sains yang telah diperoleh dan melalui proses akumulasi. Sedangkan *Ilmu terapan* merupakan berawal dari ilmu murni yang berhubungan dengan dasar penyelidikan pengetahuan teoritis yang maju.<sup>62</sup>

### 2. Pendekatan sosiologi

Suatu penelitian yang didasarkan pada penelitian tidak didasarkan pada metode ini hanya melihat perilaku manusia dari yang tampak saja. Ada beberapa pendekatan lain yang digunakan para sarjana dalam penelitian terhadap gejala-gejala sosial yaitu : pendekatan struktural fungsional, pendekatan Marxian dan pendekatan intraksionalisme simbolis.

---

<sup>61</sup> Hassan shadily, sosiologi untuk Masyarakat Indonesia (Jakarta : Bina Aksara, 1983) cet, IX, hlm. 1

<sup>62</sup> Soejono soekanto, sosiologi suatu pengantar (Jakarta : CV Rajawali, 1982), cet. I, hlm, 18 dan 53

### 3. Agama sebagai fenomena sosiologis

Agama dalam kajian sosiologis termasuk ke dalam sub kajian banyak yang mendapat sorotan dari para sosiologi karena dianggap menarik. Agama sebagai fenomena sosiologis, terkait konsep keyakinan atau kepercayaan tentang sesuatu yang abstrak dan membentuk perilaku manusia yang disebut sebagai perilaku agamis dalam kehidupannya. Dalam perjalanan sejarah kajian-kajian sosial terhadap agama yang dilihat sebagai kritik terhadap teori-teori positivistik abad ke-19, yang umumnya lebih diarahkan untuk mencari sal usul agama berdasarkan asumsi-asumsi rasional dan individualisme. Oleh sebab itu dalam dimensi sosiologi agama dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk tingkah laku manusia dalam sebuah masyarakat, sehingga berkembang menjadi berbagai ilmu seperti antropologi agama, sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama dan seterusnya.

Jadi sosiologi keagamaan lebih ditunjukkan kepada bagaimana memasyarakatkan agama dalam sebuah komunitas, ini berbeda jauh dengan sosiologi agama yang bertitik tolak pada pengamatan terhadap suatu masyarakat mengenai perilaku keagamaannya. Dalam kajian sosiologis agama dapat dilihat sebagai salah satu institusi sosial, sebagai sub sistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu.

### 4. Pendekatan sosiologis dalam tradisi intelektual Islam (Ibnu Khaldun)

Menurut professor Sati Al-Hasri bahwa penelitian Ibnu Khaldun bukanlah kajian sederhana bagi ilmu kemasyarakatan, tetapi suatu percobaan yang berhasil dalam memperbaharui ilmu sosial sekaligus menjadikan ilmu sosial yang berdiri sendiri, sehingga

ia berpendapat bahwa Ibnu Khaldun berhak dengan gelar pendiri ilmu sosial lebih dari Comte, oleh karena itu Ibnu Khaldun telah berbuat yang demikian jauh sebelum Comte lebih dari 460 Tahun. Kajian ini pada awalnya hanya dianggap sebagai penelitian sejarah sosial, namun setelah dikaji ulang para ilmuwan-ilmuan sosial ternyata beberapa dar mereka berkesimpulan bahwa Ibnu Khaldun sebagai orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar sosiologi. Model-model penelitian Ibnu Khaldun didasarkan pada tipe-tipe sosial dan perubahan sosial pada suku-suku padang pasir nomaden yang keras dan masyarakat-masyarakat bertipe harus menetap. Dalam penelitiannya walaupun Ibnu Khaldun begitu objektif dalam melihat perkembangan-perkembangan peradaban, sikap hidupnya sebagai seorang muslim tidak mempengaruhinya dalam mengambil kesimpulan yang bersifat umum apakah ini mengenai peradaban dan masyarakat Islam, atautkah peradaban yang bukan Islam.<sup>63</sup>

Hal ini membuat penelitian-penelitian Ibnu Khaldun banyak diakui sosiologi di Barat dan di timur sebagai penelitian sosiologi yang bersifat modern walaupun saat ini istilah sosiologi belum muncul dan berkembang sebagai disiplin Ilmu. Dalam kitab Mukaddimah (The Prolegomena) terdapat teori-teori yang dapat memperluas bidang-bidang ilmu sosial khususnya sosiologi menjadi beberapa sub bagian disiplin ilmu sosial yang terbagi ke dalam beberapa topik yaitu :

- a. Tentang masyarakat secara keseluruhan dan jenis-jenis nya dan perimbangannya bumi (ilmu sosiologi umum)

---

<sup>63</sup><http://ihdalatifathul.blogspot.co.id/2013/04/makalah-psi-pendekatan-studi-islam-html?m=i>

- b. Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah –kabilah dan etnis (sosiologi pedesaan)
- c. Tentang negara khilafat dan pergantian sultan – sultan (sosiologi politik)
- d. Tentang masyarakat menetap negeri-negeri dan kota ( sosiologi kota) .
- e. Tentang pertukangan , kehidupan ,penghasilan dan aspek –aspeknya (sosiologi industri)
- f. Tentang ilmu pengetahuan cara memperoleh nya dan mengajarkannya (sosiologi pendidikan)

Dalam perkembangan Islam yang berkaitan dengan ilmu –ilmu kemasyarakatan maka kita dapat melihat sebagai macam karya-karya monumental yang masih tetap berpengaruh hingga saat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan ajaran Islam secara lebih humanis dan universal. sumbangan –sumbangan karya tersebut di antaranya dilakukan oleh perawi – perawi hadis seperti Bukhari, Abu Muslim dan Turmuzi . metode yang mereka gunakan dan mendapatkan hadi –hadis yang dikenal dengan nama tadwin dan metode reputasi .kitab –kitab mereka berawal dari penelitian mereka yang mengenai keberadaan orang –orang yang meriwayatkan hadis ,sampai ke masa Nabi Muhammad. Dalam penelitian ini diperlukan keuletan dan kesungguhan yang luar biasa dalam menilai dan mengklasifikasikan perawi – perawi hadis tersebut. Dalam karya-karya mereka terhimpun dalam kitab Shahih dan sunan nilai-nilai sosiologis yang dijumpai ketika Bukhari , abu Muslim hendak mengelompokkan perawi-perawi hadis tersebut berdasarkan sikap kejujurannya, kekuatan hafalannya ,pengakuan masyarakat mengenai sifat-sifat perawi yang terpuji dan lain

sebagainya. Pada akhirnya didapatkan hadis-hadis yang memiliki kekuatan-kekuatan sanad dan matannya.

Dalam hal ini kita perlu melihat kepada imam Abu Hanafi. Ia berasal dari keturunan Persia dan lahir di Kufah pada tahun 700 M. Dalam pendapat hukumnya Abu Hanifa dipengaruhi perkembangan hukum yang terjadi di Kufah. Kota Kufah terletak jauh dari Madinah, dan Madinah sebagai kota tempat tinggal Nabi banyak mengetahui sunnah Nabi, sedang Kufah sebagai kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia hidup masyarakatnya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi, di sana problem-problem kemasyarakatan lebih banyak timbul dari pada Madinah

Kedua hal ini membawa kepada perbedaan perkembangan hukum selanjut di kedua kota itu. Jika di Madinah banyak memakai sunnah dan dengan cara demi kian sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari masyarakat yang masih bersifat sederhana itu, maka di Kufa tidak demikian, hal ini karena sunnah sedikit yang diketahui, maka penyelesaian masalah banyak dipakai "pendapat" yang dalam istilah bahasa arab disebut *al-Rayu*, serta *qias* atau analogi dan *ihthisan* yang juga merupakan bentuk analogi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan hukum sesuai dengan perubahan keadaan dan suatu masyarakat tertentu demikian juga imam-imam yang lain berusaha mencari ayat-ayat dan hadis Nabi untuk dapat merumuskan dan menetapkan hukum-hukum melalui pendekatan *ijtihadnya* masing-masing.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Faizar ananda dkk, *Metodologi Studi Islam* (Pt, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2015)

## 5. Masalah dan prospek pendekatan sosiologis

Sosiologi sebagai disiplin Ilmu memang lahir di Eropa (Barat), namun dalam pendekatannya, Sosiologi barat yang lebih dikenal dengan sosiologi kontemporer belum dapat menampilkan gejala – gejala masyarakat secara universal, sosiologi kontemporer yang lahir dan dikembangkan ternyata memiliki kelemahan – kelemahan dalam teori – teorinya sehingga sering kali kaidah – kaidah yang dikemukakan di Barat ternyata tidak relevan dan tidak dapat diaplikasikan pada wilayah timur. Misalnya teori – teori tentang kejahatan yang didasarkan dan pengalaman – pengalaman dan penelitian – penelitian di pusat kota Newyork dan Chicago namun tidak menjelaskan masalah kejahatan dan penyimpangan – penyimpangan yang ada di Uni-Soviet, Pakistan, Mesir, Indonesia dan masyarakat – masyarakat serupa lainnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, sarjana-sarjana muslim kemudian mengembangkan teori – teori sosial berdasarkan asumsi – asumsi yang ada di dalam alquran, mereka kemudian mengombinasikan teori – teori barat dengan Islam, dalam hal ini mereka ingin mendamaikan modernitas Eropa dengan nilai – nilai Islam. Namun sebagai sarjana muslim lainnya telah melakukan usaha-usaha yang memperkenalkan sosial Islam, mereka memandang bahwa teori – teori yang terkandung dalam ajaran Islam dan bersifat Universal dibandingkan dengan teori barat.

## 6. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam pada dasarnya sangat berguna bagi pengembangan ajaran agama Islam berkaitan dengan persoalan masyarakat. Terbukti dalam Al-Qur'an begitu banyak ayat-ayat

yang berkaitan dengan masalah –masalah sosial dan muamalah ,dalam pada itu konsep masyarakat dalam

Islam juga menganut beberapa persamaan dan atas keseimbangan antara individu dan keseimbangan antara hak individu dan keseimbangan antara hak masyarakat dan kewajiban masyarakat.<sup>65</sup>

Selanjutnya sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara profesional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama sebagaimana yang disebutkan di atas.

## 7. Pendekatan sejarah dalam studi Islam

Pada dasarnya untuk mengkaji Islam diperlukan semacam pendekatan yang mampu menjelaskan dari “sisi” mana Islam dilihat. Pendekatan yang penting digunakan dalam studi Islam berwajah ganda di samping bersifat teologis normatif juga bersifat historis-kritis. M. Amin Abdullah menyarankan studi agama di Indonesia aga dikembangkan secara komprehensif, multi disipliner, interdisipliner dengan menggunakan metodologis yang bersifat historis-kritis untuk melengkapi penggunaan metodologi yang bersifat doktriner-normatif. Meminjam istilah A. Mukti ali, bahwa Islam bukan agama mono-dimensi, maka dalam memahami Islam diperlukan berbagai macam pendekatan. Pendekatan filosofi digunakan untuk memahami hubungan manusia dengan Allah yang dibahas dalam filsafat dalam arti pemikiran metafisis yang umum dan bebas. Pendekatan sejarah dalam studi Islam bukan hanya untuk

---

<sup>65</sup> Nata Abuddin, Metodologi Studi Islam(PT.Raja Grafindo persada Jakarta :2012) cet. 19. Hlm 41

mengungkapkan masa lalu ke masa kini dalam memprediksi masa kini ke masa depan. Dengan demikian kajian mempelajari sejarah sebagai salah satu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari Islam bertujuan untuk melihat dari segi kesadaran sosial pada perilaku atau pendukung suatu peristiwa sejarah sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut.

Pendekatan sejarah merupakan cara pandang yang digunakan untuk merekonstruksi masa lalu umat manusia yang melihat peristiwa dari segi kesadaran sosial yang mendukungnya, pendekatan ini merupakan alternatif terbaik untuk lebih menjelaskan perkembangan perubahan-perubahan historis pada masa lalu secara lebih aktual dan komprehensif. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Pendekatan sejarah merupakan mengkaji Islam dari perspektif yang dikenal dalam ilmu-ilmu sejarah, dalam hal ini sebuah sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor, sejarah dipengaruhi oleh masa dan cara berpikir di masa itu.

Historiografi adalah perkembangan penulisan biografi dalam sejarah. Historiografi Islam berarti cara penulisan sejarah atau pemaparan sejarah Islam dengan mengurutkan kronologisnya. Penulisan dan pemaparan sejarah Islam dalam sejarah Islam dilakukan antara lain :

- a. Tarikh merupakan system penanggalan Islam yang perhitungannya didasarkan atas peredaran bulan mengelilingi bumi.
- b. Sirah merupakan sistematik berarti perjalanan.
- c. Hikayat yaitu media penyebaran informasi untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran Islam.

- d. Manaqid yaitu buku catatan riwayat hidup seorang syeik terikat yang memaparkan kisah-kisahnyanya.
- e. Thabaqad yaitu sistematis berarti lapisan.
- f. Tarajim yaitu biografi seorang tokoh.
- g. Ayyam yaitu hari-hari bangsa arab, yakni hari-hari peperangan antara kabilah-kabilah arab yang berlangsung di siang hari.

8. Pendekatan utama dalam studi sejarah

Adapun pendekatan utama dalam studi sejarah antar lain :

a. Pendekatan konvensional/klasik

Sejarah peradaban Islam klasik pada umumnya bersifat ensiklopedis dan elitis-politis. Para penulis sejarah peradaban Islam klasik cenderung mencatat dan memasukkan semua peristiwa yang terjadi dan mencakup periode panjang sekali serta terfokus pada dunia arab secara berlebihan.<sup>66</sup>

b. Pendekatan sosial

Pendekatan sosial dalam penulisan sejarah merupakan penyempurnaan dan koreksi terhadap beberapa karakter penulisan sejarah konvensional sebagaimana disebutkan di atas.

c. Faktor pendukung utama perkembangan historiografi Islam

Dalam perkembangan awal historiografi Islam, terdapat dua faktor utama pendukung

---

<sup>66</sup> Kuntowijoyo,paradigm islam intrepetasi untuk aks, (Bandung: Mizan,1991),cet. 1hlm. 328

berkembangnya historiografi yakni al-quran dan hadis.

1. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, al-quran memerintahkan umat untuk menjaga sejarah. Al-Qur'an merupakan rekaman sejarah masa lampau.
2. Hadist, merupakan peran penting dalam perkembangan penulisan sejarah pada masa awal, dikatakan demikian karena metode periwayatan hadis merupakan ahli hadis seperti at-thabari.
3. Pendekatan historis dalam studi Islam dan manfaatnya

Pendekatan historis dalam studi Islam amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan, yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keislaman dengan menggunakan pendekatan historis sebagai salah satu alat untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Melalui pendekatan historis dalam studi Islam ditemukan berbagai manfaat yang berharga, guna merumuskan secara benar berbagai kajian keislaman dengan tepat berkenaan dengan suatu peristiwa.

Mengingat begitu besarnya peranan pendekatan historis ini, diharapkan dapat melahirkan semangat keilmuan untuk meneliti lebih lanjut beberapa peristiwa yang ada hubungannya terutama dalam kajian Islam pada berbagai disiplin ilmu.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Faizar ananda dkk,metode studi islam,(PT. raja grafindo persada,Jakarta,2015).



# **BAB XI**

## **ISLAM, MORAL, DAN KEMANUSIAAN**

### **A. Pendahuluan**

Pada bagian ini kita membicarakan dua materi yang di hubungkan dengan Islam, yang pertama Islam dan moral, dan yang kedua Islam dan kemanusiaan, bagian pertama berisi tentang tujuan Nabi Muhammad Saw diutus, dan akhlak mulia, sedangkan bagian kedua berisi tentang kedudukan manusia di antara makhluk Allah, tugas manusia dan manusia sebagai khalifah.

Dalam Islam terdapat ajaran tata krama yang begitu baik, meskipun ada yang membedakan antara akhlak dan moral perbedaannya, antara lain dalam sumber atau rujukan, akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan moral tidak bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Tata

krama atau tuntunan bertingkah terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, di samping itu dia tercermin dalam tujuan Nabi Muhammad Saw diutus menjadi Nabi dan Rasul.

Kemanusiaan menurut KBBI adalah (1) sifat-sifat manusia (2) sebagai manusia perasaan kita senantiasa mencegah kita melakukan tindakan terkutuk (3) sifat-sifat yang layak bagi manusia pada umumnya.

## **B. Islam dan Moral**

Islam terdapat ajaran tentang tata krama yang begitu baik. Meskipun ada yang membedakan antara akhlak dengan moral. Perbedaannya antara lain dalam sumber atau rujukan; akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan moral tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tata krama atau tuntutan bertingkah terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu. Ia tercermin dalam tujuan Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi nabi dan rasul.

Islam sebagai agama moral sudah kaya akan konsep-konsep, baik terkait dengan ketuhanan maupun kemanusiaan, konsep relasi yang sehat secara vertikal dan horizontal, seperti konsep tauhid, keadilan, persamaan, toleransi, sampai yang terkait dengan kebersihan. Konsep-konsep ini di turunkan dan di syariatkan adalah sebagai ajaran moral demi terciptanya relasi harmonis, dinamis, dan konstruktif fungsional horizontal dan duniawi dan antara manusia dengan manusia, serta dengan seluruh makhluk di muka bumi ini.

Moral menurut asal katanya *mores* dari bahasa latin, kemudian diterjemahkan menjadi aturan kesusilaan. Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan mores, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik.



'Ilmiyyah. Juz II,  
hlm. 904. Menurut Ibnu 'Abd al-Barr, hadis tersebut termasuk hadis shahih dan  
muttashil yang diriwayatkan dari Abi Hurairah.  
<sup>70</sup>Q.S.Al-Anbiyaa' : 107.

Di dalam Al-Qur'an dinyatakan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke bumi adalah bentuk kasih sayang Allah kepada alam semesta, diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah bentuk kasih sayang Allah kepada manusia. Dengan di utusnya Nabi Muhammad Saw. umat manusia dapat menjadi umat yang lebih bisa membuka pikiran dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Kecenderungan hawa nafsu yang tak terkontrol sehingga banyak melahirkan perbuatan-perbuatan maksiat dan kerusakan-kerusakan di muka bumi telah lama dikhawatirkan oleh para malaikat ketika Allah mengutarakan maksudnya kepada para malaikat bahwa Allah akan menciptakan makhluk manusia sebagai khalifah (penguasa, pengatur) di muka bumi.

Firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِمَّةِ قَالُوا أَتُوعَدُونَ  
 لَجَلَّ فِي أَرْضٍ لَّا تَرْضَىٰ  
 بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّمُكَ  
 فِيهَا مَنْ يُدِّعِيكَ  
 وَإِنْ كُنَّا لَنَظُنُّكَ كَافِرًا لَّا نَدْرِي  
 مَا نَدْعُوكَ بَلْ نَدْعُوكَ  
 بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّمُكَ  
 فِيهَا مَنْ يُدِّعِيكَ  
 وَإِنْ كُنَّا لَنَظُنُّكَ كَافِرًا لَّا نَدْرِي  
 مَا نَدْعُوكَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>71</sup>

Dan kekhawatiran malaikat ini telah terbukti, betapa kita saksikan, berapa banyak manusia tanpa dosa terbunuh

baik oleh pribadi-pribadi atau perang yang menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan. Berapa banyak kemaksiatan terjadi di sekitar kita, dikerjakan dengan terang-terangan tanpa

---

<sup>71</sup>Q.S.Al-Baqarah : 30.

malu-malu: berjudi, mabuk-mabukan, berzina, merampas harta orang lain tanpa hak dari pencurian kelas teri hingga korupsi yang menelan harta masyarakat triliunan rupiah dan beragam kemaksiatan lainnya hingga mengganggu sendi-sendi kehidupan normal di masyarakat, kesemuanya terus menerus terjadi hingga saat ini.

## 2. Akhlak-akhlak Terpuji

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik atau benar menurut Islam.<sup>72</sup>

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Selain itu, akhlak merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur ketinggian akal dan nurani seseorang.

Nabi kita Muhammad Saw. adalah orang yang paling sempurna kemuliaan dan keharmonisan dalam dirinya, sehingga Allah memujinya dengan firman:

وَأِنَّ لَكَ لَعَلًا  
لَذِكْرًا مَعًا  
قُ

“*sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (berakhlak) yang agung*”. (Al-Qalam : 4)<sup>[73]</sup>

Adapun akhlak-akhlak terpuji Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari seperti Rasulullah Saw. selalu memulai makan atau minum dengan membaca basmalah dan menggunakan tangan kanan. Beliau selalu tersenyum dan menyapa siapa saja yang dijumpainya. Beliau pemalu dan

<sup>72</sup>Yatimin Abdullah, Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007) hal. 12.

<sup>73</sup>Qody Iyad Ibn Musa Al Yahsubi, Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2002) hal.82.

selalu merendahkan pandangan mata. Beliau seseorang yang belas kasih dan penyayang. Beliau selalu tawakkal kepada Allah Swt. Dan lain sebagainya.

Beberapa contoh dari akhlak terpuji, yaitu:

a. Ikhlas

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut al-Qurtubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi Saw, “Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah,” lalu Allah berfirman, “(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari hamba-hamba-Ku.”

Keikhlasan seseorang ini, akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Anggota masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas, akan mencapai kebaikan lahir-batin dan dunia-akhirat, bersih dari sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian serta kesejahteraan.

b. Amanah

Secara bahasa amanah bermakna al-wafa’ (memenuhi) dan wadi’ah (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkannya kepadanya. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT :

اِنَّ اٰمَانَ يَرْسُلُ اَمْرًا مِّنْ اَنْفُسِنَا  
 تُوْوَا اَوْلَا اَلْمَلٰٓئِكَةِ  
 وَ اِذَا بَدَا  
 تَرَكَ اَوْلَا بِالْعَدِّ لِاِنَّ اٰمَانَ ذِي عَقْدٍ يُّظَكِّمُ  
 اِنَّ اٰمَانَ كَانَ سِرِّ عِبَادٍ بِصِدْقٍ ۝ ٨٥

*”Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak*

*menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu*

menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>[74]</sup>

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:  
 إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَنَّهُنَّ كَانَتُنَّ ظَالِمِينَ وَأَلْقَى السِّلْطَانَ فِي الْبَحْرِ فَأَنجَيْنَاهُ لِيُنذِرَ الْبَشَرَ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ  
 وَأَلْقَى السِّلْطَانَ فِي الْبَحْرِ فَأَنجَيْنَاهُ لِيُنذِرَ الْبَشَرَ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ  
 إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٢٧

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”<sup>[75]</sup>

c. Adil

Adil berarti menempatkan/meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara. Nabi Saw bersabda, “Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendirian dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang; dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau bakhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.” (HR. AbuSyekh).

d. Bersyukur

Syukur menurut kamus “Al-mu’jam al-wasith” adalah mengakui adanya kenikmatan dan

<sup>74</sup>Q.S.An-Nisa’ : 58.

<sup>75</sup>Q.S.Al-Ahzab : 72.

menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara syar'i adalah : Menggunakan nikmat Allah Swt dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya. Lawannya syukur adalah kufur. Yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.<sup>[76]</sup>

Metode yang digunakan dalam pencapaian akhlak terdapat tiga cara, yaitu :

1) Takhalli

Yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir dan batin. Para ahli menyatakan dengan “al-takhalli bi al-akhlak al-saiyyah” (mengosongkan diri dari sifat tercela).

2) Tahalli

Yakni mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir dan batin. Para ahli “al-tahalli bi al-akhlak al-hasanah” (mengisi diri dengan sifat-sifat baik). Sebagai konsekuensinya seorang yang telah meninggalkan semua sifat-sifat tercela, maka ia mencoba mengisi diri dengan akhlak yang mahmudah (terpuji) seperti al-amanah atau dapat dipercaya sebagaimana firman Allah :

لَا تَدْرِي هُوَ فِي أَيِّ شَيْءٍ أَلْفَرَسٌ وَإِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُ  
 يَوْمَئِذٍ يَكُونُ لَكُمْ عِلْمًا  
 تَلَوْنَهُمْ لِيُرْوَهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ أَكْثَرُ  
 أَلْفَرَسٌ أَعْرَابٌ لِيُذَكَّرُوا  
 ٤٠١

*“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang*

<sup>76</sup>Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

*tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>[77]</sup>*

### 3) Tajalli

Yakni merasa akan keagungan Allah SWT. Para ahli menyatakan “al-tajalli ila Rabb al-bariyyah” (merasa ada keagungan Tuhan manusia). Untuk mencapai metode tajalli maka seseorang di tuntut melakukan musyarathah (memperingati diri agar tidak berbuat maksiat). Muqarabah (mengawasi diri agar tidak berbuat maksiat) muhasabah (menghitung dan introspeksi diri atas amal yang dibuat), mu’aqabah (menghukum diri jika melakukan kesalahan), mujahadah (bersungguh-sungguh lahir dan batin dalam beribadah), mu’atabah (menyesali diri atas berbuat hina dan tidak beramal saleh), syariah-Nya atau ketentuan yang tidak serius.<sup>[78]</sup>

## 1. Islam dan Kemanusiaan

Iman (orientasi ketuhanan) harus diikuti dengan amal shaleh (orientasi kemuliaan). Yang disebut kebaikan adalah ketika keimanan dan aksi sosial dilaksanakan sejalan. Maka dimensi keimanan tidak akan ada artinya jika tidak diikuti dengan amal. Jika keimanan terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, maka amal shaleh adalah hubungan dengan sesama manusia sebagai wujud kongkret dari keimanan. Islam meletakkan kaidah-kaidah yang akan menjaga hakikat kemanusiaan tersebut dalam hubungan antar individu atau antar kelompok.

Nilai kemanusiaan dalam Islam adalah pokok ajaran muamalah yaitu hubungan manusia dengan manusia. Arti

---

<sup>77</sup>Q.S.An-Nisa’ : 104.

<sup>78</sup>Muhaimin, dkk, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, (Jakarta: Prenada, 2007), hal. 267.

kemanusiaan sendiri adalah kepedulian aktivitas sosial yang saling membantu dan bekerja sama. Jika kita mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an akan menemukan banyak sekali bahwa kehidupan manusia adalah untuk saling menolong dan membantu satu sama lain.

Islam meletakkan dasar-dasar persamaan derajat dan hak asasi bagi setiap diri manusia. Dengan konsepsi itu tertolaklah segala pandangan yang berlawanan dengan peradaban manusia yang luhur. Sebagai wujud dari kemanusiaan yang luas. Islam mengajarkan agar tetap memelihara kelestarian kehidupan alam semesta.

## 2. Kedudukan Manusia

Kedudukan manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk biologis dan makhluk psikologis (spiritual). Manusia adalah gabungan antara unsur material (*basyari*)<sup>[79]</sup> dan unsur ruhani.

Kedudukan manusia pada dasarnya tidak dapat memahami tentang dirinya secara pasti, karena ketidakmungkinan manusia untuk dapat berdiri di tempat netral dan memandang dirinya dari luar dirinya sendiri.<sup>[80]</sup>

Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia di atas bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat.

---

<sup>79</sup>Basyaryang di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali, memberikan referensi pada manusia

Sebagai makhluk biologis.

<sup>80</sup>Syahidin dkk, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.23.

Di samping peran dan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, ia juga sebagai hamba Allah. Seorang hamba berarti orang yang taat dan patuh kepada perintah tuannya, Allah Swt. Esensi dari 'Abd adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak di berikan kepada Allah yang mencerminkan dalam ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan.

### 3. Tugas Manusia

Dengan mengacu kepada Al-Qur'an, kita dapat mengatakan bahwa tugas manusia adalah beribadah kepada Tuhan dan dalam artian umum, bukan hanya ibadah dalam artian khusus atau mahdlah. Allah berfirman:

وَمَلَخْنَاهُ قَتْلَ أَخِي وَأَخِي وَأَخِي إِذَا لَيْلٍ  
بَعْدُ دُونَ ٦٥

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”<sup>[81]</sup>*

Adapun tugas ibadah dalam pengertian khusus adalah menyembah Allah Dengan cara-cara yang secara teknis telah di atur dalam sunnah. Ketentuan-ketentuan yang bersifat teknis itu diatur dalam kitab-kitab fikih yang pada dasarnya termasuk budaya karena merupakan produk ijtihad. Sedangkan yang di maksud tugas ibadah dalam pengertian umum adalah adanya keyakinan bahwa seluruh perbuatan kita yang bersifat horizontal semata-mata diperuntukkan bagi Allah. Oleh karena itu, menolong sesama, menghormati orang tua, mendoakan yang terkena musibah, serta kegiatan lainnya merupakan ibadah kepada Allah.

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ibadah yang bersifat vertikal dan ibadah yang bersifat horizontal. Sebagai kegiatan ibadah yang bersifat vertikal, shalat misalnya, dilakukan untuk mengingat (dzikr) Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

---

<sup>81</sup>Q.S.Adz-Dzariyat : 56.

إِنِّي أَنَا إِلَهِكُمْ إِلَهًا وَنِي إِلَهًا  
 وَأَقْرَبُ إِلَهًا وَأَقْرَبُ إِلَهًا  
 فَأَعْبُدُونِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku<sup>82</sup>”

Al-Qur’an telah menyebutkan bahwa manusia sebagai hambanya memiliki tugas untuk selalu beribadah kepada Allah. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Tugas ibadah yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya ibadah yang bersifat khusus, yakni menyembah Allah dengan cara-cara yang secara teknis telah di atur dalam Sunnah. Tetapi ibadah disini mencakup ibadah umum juga, yaitu adanya keyakinan bahwa seluruh perbuatan kita yang bersifat horizontal semata-mata di peruntukkan bagi Allah. Oleh karena itu, menolong sesama, menghormati orang tua, mendoakan yang terkena musibah, serta kegiatan lainnya merupakan ibadah kepada Allah.<sup>83</sup>

#### 4. Manusia Sebagai Khalifah

Agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah (‘Abdullah) dan sebagai wakil Allah (khalifatullah) di muka bumi. Sebagai Khalifatullah, manusia di beri fungsi sangat besar, karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk

<sup>82</sup>Q.S.Thaha : 14

<sup>83</sup>Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: PT.



mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.”

Sebagai khalifah, manusia di beri tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga di beri otoritas ketuhanan, menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebathilan, menegakkan keadilan, dan bahkan di berikan otoritas untuk menghukum mati manusia.

Sebagai hamba, manusia adalah kecil tetap sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia di lengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, di samping juga sangat potensial untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

Kekhalifahan manusia di bumi memiliki implikasi prinsipil yang luas. Karena kedudukannya sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Yang Mewakilkannya tentang tugas suci yang diembannya.<sup>[84]</sup>

Karena ada pertanggungjawaban, manusia dalam hidupnya senantiasa berjuang dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas amal salehnya dan mengurangi serta menekan kualitas dan kuantitas kesalahannya. Sebagai gambaran di atas, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paradoksal yang berjuang mengatasi konflik dua

---

<sup>84</sup>Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 302.

kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan yang mengikuti fitrah, yaitu memikul amanat Allah, dan kekuatan mengikuti predisposisi negatif, yaitu sifat keluh-kesah, cenderung bakhil dan zalim, dan hanya memikirkan kehidupan duniawi. Dengan demikian, makna kekhalifahan manusia di bumi adalah bahwa manusia adalah “duta” Tuhan di bumi dan akan diminta pertanggungjawaban atas tugasnya sebagai “duta” tersebut. Pada dasarnya doktrin itu merupakan pemicu agar manusia banyak melakukan kebaikan dan sedikit kalau bisa tidak sama sekali melakukan kejahatan.

Manusia selaku khalifah memiliki kebebasan berkehendak (free will), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri. Manusia di bekali akal yang dengan akal itu manusia mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.

Tugas khalifah di bumi bukan sebagai perusak ataupun penghancur, akan tetapi tugas seorang khalifah adalah sebagai pembangun. Seluruh kemampuan dipergunakan dalam rangka kesejahteraan umat merek di muka bumi. Hidupnya berprinsip sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Untuk bisa menjalankan fungsi khalifah, manusia harus menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan, ini merupakan perkara yang sangat mendasar untuk bisa di terapkan. Tanpa kebenaran dan keadilan serta kebaikan dan kemaslahatan, tidak mungkin tatanan kehidupan umat manusia bisa di wujudkan, karenanya ini menjadi persyaratan utama bagi manusia untuk menjalankan fungsi khalifah pada dirinya, Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا زَكٰتَ ۙ فَسَيُزَكِّىْكُمْ اللّٰهُ ۖ وَهُوَ سَعِيْدٌ  
 وَلاَ تَتَّبِعِ اَۡمۡلَ ۙ هَـٗ يَوۡى فَيُضِلُّكَ ۙ اِنَّ زِيۡنَ ۙ طُوۡنَ عَنۢ بِيۡدِ ۙ اَلۙ  
 فَا كِمۡبَ ۙ نٰلۡنَا سِرۡبًا ۙ لَدِ ۙ قِ  
 لِيۡفَ ۙ ؕ فِيۡ اَ ۙ  
 لَّا رَرۡ ۙ خِ  
 نَكَ ۙ  
 ض  
 اَلۙ  
 اَلۙ  
 عَنۢ سَيۡدِ ۙ  
 اَلۙ

لَهُمْ أَجْرٌ فِيهَا بِمَنْ نَسُوا يَوْمَ أَذْلَبُ  
بِ مَمَّ بَ إِحْسَانٍ شَرِيحًا

*"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*<sup>85</sup>

Untuk bisa memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini, salah satu yang menjadi penopang utamanya adalah penegakkan hukum secara adil sehingga siapa pun yang bersalah akan di kenai hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat di tekankan oleh Allah SWT kepada manusia.

---

<sup>85</sup>Q.S.Shad : 26.

# DAFTAR PUSTAKA

- Atho Mudzahar, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Atang, abd.hakim & Jaih Mubarak. *Metode studi Islam*. (Bandung: remaja rosdakarya 2009).
- Al-Ghazali, Abu Muhammad Ibn Muhammad. t.th. *Al-Mushtashfa min Ilm al-Ushul*.
- Ali, A. Mukti. 1996. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. 1981. *Ushul Hadits: 'Ulumuh wa Musthalahuh*. Berikut: Dar Al-Fikr.
- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Al-Thahan, Mahmud. 1985. *Tafsir Musthalah al-Hadits*. Surabaya: Bunkul Indah.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. 1984. *Konsep Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. t. th. *Al-Mustashfa min ilm al-Ushul* . Beirut: Dar al-Fikr

- Al-Ghurabi, Ali Mushthafa. 1985. *Tarikh al-firaq al-islamiyyah wa nasy'ah 'ilm al-kalam 'inda al-Muslimin*. Mesir: Maktabah al-Anjalu
- Ali, A. Mukti. 1996. *Memahami Beberapa Aspek ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad Daud Dan Habibabah Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat
- A.Myers, Eugene, *Zaman Keemasan Islam*, Yogyakarta: Fajar Puataka Baru.
- Amin, M.Rusli, Hijrah, *Rahasia Sukses Rasulullah saw*. Al-Nawardi Prima, 2009.
- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung:Pustaka.
- Al-majid,*PemahamanIslam antara rakyu dan wahyu* . PT Remaja Rosdakarya,Bandung,1997
- Al-Khinn, Mustafha Sa'id. 1984. *Dirasah Tarikhiyyah li al-Fiqh wa Ushuluddin wa al-ittijahat al- lati Zhaharat Fihima*. Damaskus: al-Syirkah al-Muttahidah.
- Abd.Hakim.Atang &Mubarok, Jaih.200.*Metodologi Studi Islam*

- Abd. Mu'in, M. Taib Thahir. 1986. *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya)
- Abdul basri dkk. 1993. *Alquran dan pembinaan budaya: Dialaog dan Transformasi* Yogyakarta: LESFI
- A. Hasymy. 1978. *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Abu Zahra, Muhammad. T. th. *Ushul al-fiqh*. Beirut: Dar al-fik
- Al-Mufassirin, Beirut: Dar Al-Nadwah Al-Jadidah, 1408 H/1987 M.]
- Alisyahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Al-Juzairi, Abd al-Rahman. 1990. *Kitab al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Kahlani, Muhammad bin Ismail. t. th. *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*. Bandung: Dahlan
- Al-Khinn, Mushthafa Sa'id. 1984. *Dirasah Tarikhiyyah li al-Fiqh wa Ushulih wa al-Ittijahat al-Lati Zhaharat Fihima*. Damaskus: al-Syirkah al-Muttahidah.
- Al-Najjar, Amir. 1990. *Al-Khawarij: 'Aqidah wa Fikr wa Falsafah*, Kairo: Dar al-Ma'ari
- Al-Qathan, Manna'. 1981. *Mabahits fi ulum al-Qur'an*. Riyadl: Maktabah Ma'arif

- Al-Razi, Fakhar al-Din Muhammad Ibn ‘Umar Ibn Husen .  
1998. *Al- Mashhul fi Ilm Ushulal-Fiqh*. Beirut: Dar-  
Kutub al-Ilmiyah
- Al-Sijistani, Abu Dawud Ibn Sulaiman Ibn *al-Asyasy. T.th.*  
*Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT.Raja  
Grafindo Persada, 1998.
- Al-Mufassirin, Beirut: Dar Al-Nadwah Al-Jadidah, 1408  
H/1987 M.
- Al-Ghazali, Abu Muhammad Ibn Muhammad. t.th. *Al-  
Mushtashfa min Ilm al-Ushul*.
- Ali, A. Mukti. 1996. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran  
Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. 1981. *Ushul Hadits: ‘Ulumuh  
wa Musthalahuh*. Berikut: Dar Al-Fikr.
- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*.  
Bandung: Pustaka.
- Al-Thahan, Mahmud. 1985. *Tafsir Musthalah al-Hadits*.  
Surabaya: Bunkul Indah.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. 1984. *Konsep  
Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah.

- Al-Khallaf Al-Wahhab, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al Da'wah Al-Islamiah, 1972
- Al-Qaththan Manna', *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* Mesir: Mensyurat Al-'Ashr Al Hadis T.T
- Al-Zarqoni, *Manahil Al-Arfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* Mesir: Isa Al-Baby, T.T
- Bakhri, Syamsul, *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Conolly , Peter, *Aneka pendekatan studi agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002)
- Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina Fathurrahman. 1994. *Ikhtisar Mushtalahul Hadits*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Fauzan, Shalih. 2001 *Kitab Tauhid 1*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesi
- Fanani , Muhyar, *Metode Studi Islam, aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda.
- Haikal, Muhammad Husein. 1984. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tintamas, 1984.
- Ismail, Roni. 2008. *Menuju Hidup Islam*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

- Kuntowijoyo, *Paradikma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.
- Kaelany HD , *Islam Agama Universal* (Edisi Revisi), Midada Rahma Press, 2000
- Kimia,tadris, *Metodologi Studi Islam* 2008. (Semarang : takimia production,2010
- Muthahhari,Murtadha.2002.*Manusia dan Alam Semesta*.Jakarta:PT.Lentera baristama
- M,Hanafi.2003.*Pengantar Teologi Islam*.Jakarta:PT.Pustaka Alhusna Bar
- Majid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevans*
- Mashmashshani, Subhi. 1986. *Falsafat al-Tasyri' fi al-Islam*. Beirut: Dar al-'Ilm li alMalayin
- Mohammad Al-Farabi, *Metode Studi Islam*, Medan, Diktat, 2009.
- Muhaimin dkk. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada
- Nata Abdullah, *Metodologi Studi Islam*,Jakarta,PT Raja Grafindo Persadaa,2004
- Partanto, Pios A M. Dahlan al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : penerbit arkola, 1994)

- Prasetya Tri Joko, Drs. ; Ilmu Budaya Dasar, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998
- Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi (ed.). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- S.Suriasumantri, Jujun.1993.*Filsafat ilmu sebagai pengantar populer*(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- Sutan Takbir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, Jakarta, Dian Rakyat, 1986.
- Soekanto,soerjono. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taqiyudin, Achmad, dkk, *Antara Mekah dan Madinah*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta, Pustaka Firdaus,1987.
- Widjaya,A.W. (ed). 1986. *Manusia Indonesia:individu, keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta:Akademika Pressindo.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.Zakaria,A.2008.*Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*.Garut:IBN AZKA Press